

Kusumawaty Matara S.Pd.I., MA.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Editor

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum

Dr. Muhamad Yahya, MA

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA
LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Kusmawaty Matara, MA.



selat media

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis:

Kusmawaty Matara, MA.

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada Selat Media Patners
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit
ISBN: 978-623-09-2528-3

Editor:

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.

Dr. Muhamad Yahya, MA.

Tata Letak:

Isa Saburai

Desain Sampul:

Hendrik Efriyadi

x + 275 halaman: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Maret 2023

Penerbit:

SELAT MEDIA PATNERS

Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022

Glondong RT.03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
redaksiselatmedia@gmail.com
085879542508

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini tepat waktu.

Buku ini membahas tentang Pengertian, Ruang lingkup, metode psikologi pendidikan, Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan, Kepribadian, Hereditas dan lingkungan, Teori belajar, Teori behavioristik, Teori kognitif, Perkembangan dan pertumbuhan, Perkembangan peserta didik, Perbedaan individu, Emosi, perkembangan sosial, Pembentukan karakter, Gaya Belajar, Masalah kesulitan belajar, Faktor yang mempengaruhi belajar, Belajar berdasar Regulasi Diri, dan Bimbingan belajar.

Hal terpenting dalam penyusunan buku ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Namun demikian telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang baik.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Psikologi Pendidikan.....	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	4
C. Metode Psikologi Pendidikan.....	13
D. Manfaat Psikologi Pendidikan.....	19
BAB 2 PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM DUNIA	
PENDIDIKAN.....	24
BAB 3 KEPERIBADIAN	36
A. Kepribadian	36
B. Aspek-Aspek Kepribadian	39
C. Tipe Kepribadian.....	43
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	49
BAB 4 HEREDITAS DAN LINGKUNGAN	52
A. Pengertian Hereditas	52
B. Prinsip Hereditas.....	55
C. Lingkungan.....	57

BAB 5 TEORI-TEORI BELAJAR.....	59
BAB 6 TEORI BEHAVIORISTIK.....	65
BAB 7 TEORI KOGNITIF	73
A. Perkembangan Kognitif Anak.....	74
B. Analisis Kekurangan Teori Kognitif dan Teori Konstruktivistik.....	90
C. Analisis Kelebihan Teori Kognitif dan Teori Konstruktivistik.....	91
BAB 8 PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN	93
A. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan.....	93
B. Pengertian Perkembangan	96
C. Pengertian Psikologi	98
D. Periode Perkembangan Anak.....	108
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	111
BAB 9 PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	114
A. Teori Perkembangan Psikoanalisis.....	117
B. Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik.....	121
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik	122
D. Ranah Kajian Perkembangan Peserta Didik.....	126
E. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Perkembangan Individu	127
BAB 10 PERBEDAAN INDIVIDU.....	142
A. Implikasi Perbedaan Individual dalam Proses Pembelajaran	145

B.	Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Individu ..	147
C.	Program-Program Pembelajaran Individual.....	149
BAB 11	EMOSI DAN PERKEMBANGAN SOSIAL.....	160
A.	Pengertian Emosional Anak.....	160
B.	Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak	162
C.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak	165
D.	Strategi Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	169
E.	Perkembangan Sosial.....	170
BAB 12	PEMBENTUKAN KARAKTER.....	177
A.	Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter	177
B.	Proses Pembentukan Karakter	179
C.	Tujuan Pendidikan Karakter.....	181
D.	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	181
E.	Pentingnya Guru Berkarakter	184
BAB 13	GAYA BELAJAR	186
A.	Pengertian Gaya Belajar Siswa	186
B.	Macam-Macam Gaya Belajar.....	189
BAB 14	MASALAH KESULITAN DALAM BELAJAR.....	197
A.	Pengertian Kesulitan Belajar	197
B.	Ciri-Ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar.....	198
C.	Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	200
D.	Cara Mengenali Kesulitan Belajar pada Siswa.....	210
E.	Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar.....	212

BAB 15 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR	213
A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	213
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	215
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengajar	218
D. Indikator dan Penilaian Keberhasilan	221
E. Tingkat Keberhasilan.....	223
F. Program Perbaikan.....	223
BAB 16 BELAJAR BERDASARKAN REGULASI DIRI.....	225
A. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	225
B. Komponen <i>Self Regulated Learning</i>	236
C. Karakteristik Siswa <i>Self Regulated Learning</i>	242
D. Dimensi <i>Self Regulated Learning</i>	245
E. Fase-Fase <i>Self Regulated Learning</i>	247
F. Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	249
BAB 17 BIMBINGAN BELAJAR.....	254
A. Pengertian Bimbingan Belajar	254
B. Tujuan Bimbingan Belajar	258
C. Fungsi Bimbingan Belajar.....	260
D. Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah	261
DAFTAR PUSTAKA.....	265
TENTANG PENULIS	274





BAB 1

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku *organism* yang hidup, terutama tingkah laku manusia. *Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior.* Psikologi berasal dari Bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.

Pengertian dan definisi Psikologi Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut yakni etimologi dan terminologi. Menurut etimologi (asal usul kata) Psikologi Pendidikan dapat dijabarkan dalam dua kata yakni “Psikologi” dan “Pendidikan”. Psikologi pertama secara etimologi adalah istilah hasil peng-Indonesia-an dari bahasa asing, yakni bahasa Inggris *Psychology*. Istilah *psychology* sendiri berasal dari kata kata Yunani *Psyche*, yang dapat diartikan sebagai roh, jiwa atau daya hidup, dan *logis* yang dapat diartikan ilmu. Kedua, secara terminologi (istilah) maka psikologi berarti ilmu jiwa atau

ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pernyataan-pernyataan (A.Sujanto,1985:1).

Menurut (Fitrah,2014) psikologi merupakan sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Dari segi bahasa psikologi berasal dari perkataan psyche yang berarti jiwa dan perkataan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Dilihat dari istilah psikologi memiliki arti yang sama sehingga psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Menurut (Prawira, 2012) dalam mitologi Yunani psyche digambarkan sebagai gadis cantik bersayap kupu-kupu yang dalam hal jiwa dapat diartikan sebagai simbol keabadian. Tetapi diketahui istilah jiwa dalam bahasa Indonesia seringkali dihubungkan dengan masalah mistik, kebatinan, dan keruhanian maka dari itu para ahli lebih suka menggunakan istilah psikologi. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental. Psikologi juga diartikan ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat, hakikat dan hidup jiwa manusia.

Psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata Psyche atau psikis yang artinya jiwa dan logos yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan (L. Sandra, 2012) Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Menurut Walgito psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional (Bimo Walgito, 2010).

Pendidikan yang berasal dari kata didik dalam bahasa Indonesia juga hasil dari penerjemahan/peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani yaitu *peadagogie*. Etimologi kata *peadagogie* adalah *pais* yang artinya anak, dan *again* yang terjemahannya adalah *bimbing*. Jadi terjemahan bebas kata *peadagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Menurut terminologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan sumbangsih dari ilmu pengetahuan psikologi terhadap dunia pendidikan dalam kegiatan pendidikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan konseling merupakan serta beberapa kegiatan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik dan pendidik. Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada sub kelompok seperti berbakat anak-anak dan mereka yang tunduk pada khusus penyandang cacat.

Psikologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang pemahaman gejala kejiwaan dalam tingkah laku manusia untuk kepentingan mendidik atau membina perkembangan kepribadian manusia. Jadi segala gejala-gejala yang berhubungan dengan proses pendidikan dipelajari secara mendalam pada psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan arahnya *a systematic study of process and factors involved in the education of human being*. Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan

faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Buchori menyatakan psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan-penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan koefisien dalam pendidikan (Syah, 2000). Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Dari batasan di atas terlihat adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan tindakan belajar. Karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar.

B. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Jika kita bertanya mengenai lingkup (scope) psikologi pendidikan, maksudnya bertanya tentang apa saja yang dibicarakan oleh psikologi pendidikan, maka berdasarkan berbagai buku psikologi pendidikan akan diperoleh jawaban yang berbeda-beda. Sebagian buku menunjukkan lingkup yang luas, sedangkan buku-buku yang lain menunjukkan lingkup yang lebih sempit atau terbatas.

Buku yang lingkupnya lebih luas biasanya membahas selain proses belajar juga membahas tentang perkembangan, hereditas dan lingkungan, kesehatan mental, evaluasi belajar dan sebagainya. Sedangkan buku yang lingkupnya lebih sempit biasanya berkisar pada soal proses belajar mengajar saja. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh maksud penulis dalam menulis buku itu. Ada yang bermaksud hanya memberikan pengantar saja, sehingga pembahasannya mengenai lingkup itu cukup luas, akan tetapi kurang mendalam. Sebaliknya ada yang lingkup pembahasannya tidak luas, yaitu berkisar pada proses belajar, akan tetapi pembahasannya cukup mendalam. Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak ada dua buku psikologi pendidikan yang menunjukkan ruang lingkup materi yang sama benar. Walaupun demikian, pada dasarnya psikologi pendidikan membahas hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil Proses Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Individu yang Bersifat Personal dan Sosial.
2. *Hygiene* Mental dan Pendidikan
3. Evaluasi Hasil Pendidikan
4. Hereditas dan Lingkungan
5. Pertumbuhan dan Perkembangan
6. Potensial dan Karakteristik Tingkah laku.

Di samping itu perlu diketahui bahwa banyak buku psikologi pendidikan yang tidak memberi judul buku dengan kata-kata psikologi pendidikan, padahal buku itu benar-benar buku psikologi pendidikan, dalam arti buku itu membahas serta mendalami pokok-pokok bahasan tertentu dari psikologi pendidikan. Maka untuk mendalami psikologi pendidikan tidak senantiasa harus mempelajari buku yang berjudul psikologi pendidikan.

Psikologi dilihat dari segi objeknya, psikologi dapat dibedakan dalam dua golongan yang besar, yaitu: (dalam Walgito , 2003: 23).

- a. Psikologi yang meneliti dan mempelajari manusia. Psikologi yang diteliti dan dipelajari dalam psikologi di sini adalah tentang perilaku seseorang atau perilaku manusia.
- b. Psikologi yang meneliti dan mempelajari hewan atau yang disebut dengan psikologi hewan.

Psikologi ini meneliti dan mempelajari perilaku hewan dan dari hasil penelitian tersebut dapat berguna untuk mengerti tentang keadaan manusia. Dengan demikian, maka dalam psikologi itu fokusnya adalah manusia. Banyak penelitian yang dilakukan pada hewan, yang akan hasilnya kemudian diarahkan pada manusia. Psikologi umum adalah psikologi meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang berkultur.

Berdasarkan ruang lingkup dan objek yang diteliti, maka psikologi dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian. Pertama, Psikologi umum yaitu ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia dewasa yang normal dan beradab. Kedua, Psikologi khusus yaitu ilmu yang mempelajari sifat-sifat khusus dari gejala-gejala kejiwaan manusia. Pada dasarnya psikologi umum dipelajari sifat-sifat manusia pada umumnya, yaitu persamaan-persamaan dari manusia dewasa yang normal dan beradab. Sedangkan sifat-sifat kejiwaan manusia yang belum dewasa (misalnya anak), manusia yang tidak normal/abnormal (misalnya orang gila), dan manusia yang tidak beradab (misalnya orang primitif), tidak termasuk dalam ilmu jiwa umum, melainkan termasuk dalam ilmu jiwa khusus. Lebih lanjut (Ahmadi dan Widodo Supriyono; 1991: 3-4), menyebutkan Psikologi khusus, menyelidiki sifat-sifat yang berbeda pada manusia, seperti berbeda usia, kelamin, dan

lain-lain. Adapun yang termasuk dalam psikologi khusus antara lain adalah:

1. Ilmu watak (karakterologi); yaitu mempelajari tentang penyakit- penyakit jiwa atau kelainan-kelainan pada jiwa seseorang.
2. Massa-psikologi; yaitu mempelajari gejala-gejala yang terdiri pada himpunan manusia banyak.
3. Ilmu jiwa golongan/kemasyarakatan; yaitu mempelajari gejala-gejala jiwa dalam golongan hidup. Misalnya, guru, hakim, buruh, pelajar, dan sebagainya.
4. Ilmu jiwa bangsa-bangsa; yaitu mempelajari gejala-gejala yang mempengaruhi kejiwaan dalam tiap-tiap bangsa. Misalnya, bangsa Indonesia, India, Tionghoa, Jepang, Arab, dan lain sebagainya.
5. Ilmu Jiwa anak; yaitu ilmu jiwa yang mempelajari jiwa anak sejak lahir hingga dewasa.
6. Ilmu jiwa perkembangan; yaitu yang mempelajari bagaimana terjadi dan berkembangnya kehidupan jiwa anak secara normal.
7. Ilmu jiwa kriminal; yaitu mempelajari masalah yang berhubungan dengan kejahatan, misalnya untuk mengetahui dasar dan alasan-alasan berbuat jahat.
8. Psikopatologi; yaitu mempelajari tentang penyakit-penyakit jiwa atau kelainan-kelainan pada jiwa seseorang.

Jika dipahami secara cermat dari penjelasan tentang pembagian dan ruang lingkup psikologi di atas, maka dapat dimengerti tentang ruang lingkup dari pembahasan ilmu ini sangat luas, yakni sepanjang hidup manusia, maka pembahasan secara khusus mengenai Psikologi Perkembangan yang harus diingat adalah;

- a. Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa.
- b. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari Psikologi.
- c. Psikologi perkembangan objek pembahasannya ialah perilaku atau gejala jiwa seseorang.

Psikologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan memiliki beberapa ruang lingkup yaitu sebagai berikut:

1. Metode atau teknik penelitian yang memadai termasuk metode eksperimen.
2. Medan kerja data aplikasi yang pasti yaitu bidang pendidikan.
3. Pencipta dan pendukung keilmuannya yaitu para psikagog (ahli psikolog pendidikan), psikolog dan pedagogik.
4. Objek penelitiannya adalah sejumlah fakta dan masalah pendidikan ditinjau dari dasar dan aplikasi pendidikan.
5. Sistematis adalah telah memiliki suatu kerangka prinsip atau kebenaran dasar yang tersusun secara teratur dan merupakan suatu kebulatan konseptual.

Pada dasarnya psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin ilmu yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas tentang tingkah laku manusia yang terdapat dalam pendidikan di antaranya tingkah laku belajar dari siswa, tingkah laku mengajar dari seorang guru, dan tingkah laku mengajar-belajar yang terjadi akibat adanya interaksi antara guru dan siswa.

Ruang lingkup pembahasan dari psikologi pendidikan tidak hanya berfokus pada teori-teori dalam psikologi pendidikan sebagai sebuah ilmu, tetapi juga membahas segala aspek dari para siswa khususnya ketika mereka terlibat dalam proses belajar dan proses mengajar-belajar. Secara besar

pokok bahasan dari psikologi pendidikan terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Pokok bahasan mengenai situasi belajar, yang mana di sini membahas tentang suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang pasti berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.
2. Pokok bahasan mengenai belajar, yang mana dalam pokok bahasan ini membahas tentang teori, prinsip, dan ciri dari perilaku belajar para siswa.
3. Pokok bahasan tentang proses belajar, dalam pembahasan ini membahas tentang tahapan pembuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.

Dari ketiga pokok bahasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa masalah belajar merupakan masalah yang paling inti dan sangat penting dalam psikologi pendidikan. Dari proses pendidikan kegiatan belajar merupakan suatu hal yang paling pokok, maka dari itu tujuan dan berhasil-tidaknya pendidikan yang ingin dicapai ditentukan oleh proses belajar dari siswa. Dalam hal ini guru mempunyai tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yaitu guru melakukan kontrol terhadap keadaan dan aktivitas kelas, dan guru dapat menciptakan ruang belajar yang sedemikian rupa agar proses mengajar-belajar dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Sumadi Suryobroto (1987) Ruang Lingkup psikologi pendidikan meliputi:

1. Pengetahuan

Pendidik atau guru perlu memiliki pengetahuan yang lebih untuk memberikan pengajaran pada anak didiknya. Proses belajar mengajar memberikan dampak secara pengetahuan (kognitif) pada peserta didik yang awalnya tidak tahu tentang materi yang diberikan menjadi tahu. Guru atau pengajar perlu memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran dan

pengetahuan lainnya tentang masalah yang mungkin ada pada peserta didik.

Pengetahuan tentang aktivitas jiwa peserta didik, inteligensi, kepribadian, karakter individu, bakat peserta didik, tumbuh kembangnya, pembinaan disiplin di dalam kelas, motivasi belajar, perilaku guru, strategi belajar mengajar, dan masalah-masalah khusus dalam pengajaran dan pendidikan.

2. Pembawaan

Proses pembelajaran yang interaktif dari guru akan memberikan motivasi dan respons positif dari anak didik saat proses belajar mengajar. Pembawaan dimiliki seorang pengajar sebagai gaya penyampaian materi, konsep pengajaran selama berada di kelas. Dan juga diperlukan untuk mengubah suasana yang menstimulasi siswa selalu aktif akan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

3. Perkembangan Siswa

Guru mempengaruhi perkembangan siswa dari tingkah laku yang ditunjukkan ketika di kelas, ketertarikan atau keaktifan saat mengikuti pelajaran, hasil yang didapatkan ketika tes. Dan juga perkembangan siswa yang tampak dari sikap, cara berbicara, interaksi dengan guru dan temannya. Semua itu merupakan hasil dari proses pembelajaran. Perkembangan yang positif jika dilihat kemajuan siswa dalam interaksinya maupun inteligensinya meningkat ke arah yang baik.

4. Pengukuran pendidikan

Pengukuran pendidikan merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik setelah mendapatkan proses pembelajaran dalam waktu tertentu untuk mengukur perkembangan pendidikan yang telah didapat.

5. Faktor yang mempengaruhi belajar

Situasi belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Situasi seperti tempat dan suasana sangat mempengaruhi keberhasilan mengajar seorang guru. Kondisi ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan merupakan fasilitas yang membantu mempengaruhi kualitas belajar mengajar. Kondisi ruangan dari kebersihan, sirkulasi udara, kapasitas ruangan yang memadai, kondisi bangku dan tempat duduk, penerangan, dan kondisi tenang dibutuhkan akan membangkitkan minat belajar peserta didik dan juga semangat mengajar guru. Sikap guru, semangat kelas, sikap keluarga dan masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi situasi belajar dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi belajar berasal dari dalam atau diri siswa yaitu motivasi, bakat, inteligensi, kemampuan diri menyesuaikan dengan lingkungan belajar.

6. Transfer belajar

Pembelajaran dengan sistem dan interaksi yang baik dan positif dengan komunikasi yang menyenangkan antara guru dan anak didik menyebabkan anak didik menerima ilmu yang diberikan dan menyukai gurunya. Namun, jika interaksi dan komunikasi guru pada siswa kurang baik, maka siswa akan menjadi tidak suka dan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap positif yang diajarkan dan diterapkan selama di sekolah akan dimiliki oleh siswa seperti yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin, yang sebelumnya tidak bisa berpakaian rapi menjadi berseragam dengan rapi.

7. Aspek praktis pengukuran

Aspek praktis pengukuran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa hasil dari proses pembelajaran.

8. Kesehatan mental

Kesehatan mental anak didik ditandai dengan keikutsertaannya dan keaktifannya dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun berkelompok.

9. Pendidikan karakter

Karakter psikologi dibentuk dari budaya yang diterapkan selama masa pembelajaran di bangku sekolah oleh pendidik. Budaya berupa aturan aturan kedisiplinan ataupun asas dari kebudayaan yang ada pada suatu daerah.

Sedangkan menurut Good & Broopy (1997), ruang lingkup psikologi pendidikan meliputi:

1. Psikologi sosial, bidang ini mempunyai 3 ruang lingkup, yaitu:
 - a) Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi p proses belajar, atribusi (sifat).
 - b) Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain.
 - c) Studi tentang interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan.
 - d) Kekuasaan kerja sama dalam kelompok, dan persaingan.
2. Psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan

faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu.

3. Psikologi kognitif

Psikologi kognitif yaitu bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: Persepsi, Proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.

C. METODE PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Kebanyakan psikologi menganggap kegiatan mengajar-belajar manusia merupakan suatu hal yang paling penting dalam studi psikologi, sehingga mereka beranggapan bahwa setiap aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari belajar. Sumber metode sebenarnya dapat diangkat asal cocok dengan jenis, sifat, dan sumber atau asal-usul data tersebut didapat. Ada juga sebagian ahli psikologi pendidikan membatasi penggunaan metode karena menyesuaikan dengan wilayah tertentu sesuai dengan aspek psikologi, dan kebutuhan kependidikan.

Pada umumnya, para ahli psikologi pendidikan melakukan penelitian psikologi di bidang kependidikan dengan memanfaatkan beberapa metode penelitian seperti eksperimen, kuesioner, studi khusus, penyelidikan klinis, dan observasi naturalistik. Dari lima metode tersebut H.C. Witherington menambah metode lagi yaitu bernama metode filosofis atau spekulatif. Namun, karena metode tersebut tidak terlalu populer dan belum dapat diterima eksistensinya sehingga banyak para ahli merasa tidak perlu digunakan dalam penyusunan.

1. Metode Kuesioner

Metode kuesioner (*questionnaire*) atau bisa juga disebut metode surat-menyurat (*mail survey*). Disebut surat-menyurat karena dilakukan dengan sistem penyebaran dan pengembalaannya melalui jasa pos. Namun, sebelum kuesioner disebar atau dikirimkan kepada responden seorang peneliti psikologi pendidikan akan melakukan uji coba terlebih dahulu, yaitu dengan cara kuesioner akan dibagikan kepada orang-orang dengan tujuan untuk memastikan pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner itu cukup jelas dan relevan untuk dijawab, selain itu juga bertujuan untuk memperoleh masukan yang bermanfaat untuk menyempurnakan kuesioner tersebut. Penggunaan metode kuesioner dalam bidang psikologi pendidikan relatif lebih menonjol apabila dibandingkan dengan penggunaan metode-metode lainnya. Ada beberapa contoh data yang dapat dihimpun dengan cara penyebaran antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor pendorong dan penghambat siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b) Penerapan pelajaran yang telah dia dapat dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Perhatian siswa terhadap mata pelajaran tertentu.
- d) Karakteristik pribadi dari siswa yaitu jenis kelamin, usia, dan lain-lain, untuk nama tidak termasuk.
- e) Latar belakang dari siswa seperti latar belakang pendidikan dan latar belakang keluarga.

2. Metode Studi

Khusus Metode studi khusus (*case study*) merupakan suatu metode yang digunakan seorang peneliti psikologi pendidikan untuk memperoleh gambaran mengenai aspek psikologi seorang siswa. Metode ini dipakai

peneliti untuk melakukan penyelidikan dengan mendapatkan fakta-fakta sebagai alat pengumpulan data. Dalam melakukan penyelidikan harus dilakukan dengan terus-menerus mengikuti perkembangannya dengan kurun waktu yang cukup lama.

3. Metode penyelidikan klinis

Ada seorang ahli yaitu Jean Piaget yang awalnya memanfaatkan metode ini untuk kepentingan pendidikan. Dia menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan interaksi antara peneliti dengan anak yang diteliti. Metode penyelidikan klinis ini hanya digunakan untuk menyelidiki anak ataupun siswa yang mengalami penyimpangan psikologi atau penyimpangan perilaku. Dalam penggunaannya peneliti bisa menyediakan benda, memberi tugas, dan pertanyaan yang bisa dikerjakan secara bebas dan kehendak anak tersebut. Adapun penggunaan metode penyelidikan klinis ini untuk mengetahui sebab timbulnya perilaku ketidaknormalan seorang siswa, setelah mengetahui faktor penyebab itu peneliti harus berupaya mendapatkan cara yang tepat untuk mengatasi penyimpangan tersebut.

4. Metode Observasi Naturalistik

Metode observasi naturalistik merupakan suatu usaha yang dilakukan secara alamiah. Metode ini digunakan oleh psikologi perkembangan, psikologi kognitif, dan psikologi pendidikan. Metode ini digunakan untuk kepentingan penelitian psikologi pendidikan untuk seorang peneliti namun, harus melalui perantara dari guru dan disalurkan lewat kegiatan belajar-mengajar.

5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu rangkaian untuk melakukan percobaan yang digunakan oleh seorang peneliti baik dalam sebuah laboratorium ataupun dalam

sebuah ruangan tertentu. Untuk teknis pelaksanaannya menyesuaikan dengan data yang akan diangkat, contohnya data mengenai aktivitas siswa saat belajar. Metode eksperimen dapat digunakan untuk mengukur stimulus terhadap seorang siswa. Metode eksperimen ini digunakan dalam penelitian psikologi pendidikan bertujuan untuk menguji keabsahan atau kebenaran dari hasil temuan penelitian dengan metode observasi. Para psikolog ataupun psikolog pendidikan menganggap metode eksperimen ini merupakan pilihan utama yang digunakan untuk menemukan data dan informasi karena metode ini bersifat pasti jika dibandingkan dengan data dan informasi yang didapat dari metode lain. Agar tidak terjadi yang tidak sesuai dengan harapan peneliti, maka dari itu harus melakukan rancangan sedemikian rupa, sehingga seluruh unsur penelitian baik tempat maupun subjek yang akan diteliti harus memenuhi syarat penelitian eksperimental. Dalam penelitian eksperimen ada dua kelompok sebagai objek penelitian yaitu kelompok percobaan, dan kelompok perbandingan.

Kebanyakan psikolog menganggap kegiatan mengajar belajar manusia adalah topik paling penting dalam studi psikolog, begitu pentingnya arti belajar sehingga nyaris tak satupun aspek kehidupan manusia yang terlepas dari belajar. Dalam psikologi pendidikan seringkali dilaksanakan penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah menggunakan metode ilmiah, ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian psikologi pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Metode angket (kuesioner)

Metode kuesioner lazim disebut metode korespondensi. Kuesioner disebut mail survey karena pelaksanaan penyebaran dan pengembaliannya biasanya langsung diberikan kepada responden dan juga dikirimkan melalui jasa pos dan email. Sebelum kuesioner disebar-kan pada responden maka peneliti psikologi pendidikan

melakukan uji coba dengan cara membagikan kuesioner pada sejumlah orang tertentu yang memiliki banyak karakteristik sama dengan calon responden sesungguhnya. Tujuannya untuk memastikan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner cukup jelas dan relevan untuk dijawab dan untuk memperoleh masukan yang mungkin bermanfaat bagi penyempurnaan kuesioner tersebut.

2. Metode klinis

Metode klinis digunakan untuk meneliti kejadian yang tidak normal disebabkan hal tertentu. Metode klinis misalnya dipakai untuk meneliti kasus pada anak yang mengalami kesulitan belajar, mengalami penyimpangan psikologis dan penyimpangan perilaku.

3. Metode eksperimen

Metode eksperimen dilakukan dengan melakukan percobaan psikologi pendidikan dalam laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan teknologi tinggi. Contoh meneliti tentang keterampilan motorik tangan saat menulis, gerakan bibir ada saat membaca buku dan sebagainya. Metode eksperimen juga digunakan untuk mengukur kecepatan bereaksi seorang siswa terhadap stimulus tertentu. Alat utama yang sering digunakan dalam eksperimen ada jurusan psikologi pendidikan di universitas terkemuka adalah komputer dengan program *cognitive psychology*.

4. Metode tes

Pelaksanaan metode tes dalam penelitian psikologi pendidikan memerlukan kerja yang sangat teliti dan ketekunan. Metode tes memiliki kriteria bahwa tes dianggap baik apabila bersifat valid, reliabel, praktis, dan berguna bagi masyarakat umum. Valid artinya tes betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Reliabel artinya mempunyai konsistensi hasil dalam

mengetes subjek yang sama. Praktis artinya mudah dilaksanakan.

5. Metode kasus

Metode ini diterapkan dengan cara mengikuti terus menerus perkembangan objek yang sedang diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama. Studi kasus tersebut disebut studi genesis atau keturunan. Misalnya studi kasus tentang pertumbuhan dan perkembangan individu mulai dari usia kanak-kanak hingga lulus SMA. Kurun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut selama 14 tahun. Jumlah objek yang diteliti bisa seorang atau dapat beberapa orang. Pembatasan jumlah objek dalam penelitian dimaksudkan agar hasil penelitian akurat dan teliti.

Kebanyakan psikolog menganggap kegiatan belajar mengajar manusia adalah topik paling penting dalam studi psikologi. Demikian pentingnya arti belajar hingga nyaris tak satupun aspek kehidupan manusia yang terlepas dari belajar. Namun, perbedaan persepsi, (pemahaman atas dasar tanggapan) mengenai arti dan seluk-beluk belajar selalu muncul dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi berikutnya.

Akhir-akhir ini, persepsi tersebut sudah banyak berubah seiring dengan perubahan pandangan para ahli psikolog pendidikan terhadap keabsahan (*validity*) dan kecermatan (*accurate*) temuan riset yang menggunakan hewan-hewan itu. Para peneliti bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan kini telah semakin sadar betapa dalam dan rumitnya proses berpikir siswa ketika ia belajar, sehingga gejala perilaku hewan percobaan tak layak lagi digunakan sebagai bahan kiasan (*analogi*) yang memadai. Perubahan ini mengakibatkan berubahnya pola riset dan penggunaan metode untuk menghimpun data psikologi di bidang kependidikan.

Data sebenarnya dapat diangkat dari sumbernya dengan metode apa saja asal cocok dengan jenis, sifat, dan sumber

atau asal-usul data tersebut. Namun, kebanyakan ahli psikologi pendidikan membatasi penggunaan metode sesuai dengan wilayah riset (aspek Psikologi) dan sifat pertanyaan penelitian yang benar-benar relevan dengan kebutuhan kajian atau kebutuhan kependidikan.

D. MANFAAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendidik memahami permasalahan anak didik karena selain mengajarkan ilmu kepada peserta didik, sedikit banyaknya harus tau masalah yang dihadapi peserta didik. Bisa saja siswa yang sering tertidur di kelas bukan karena malas, tapi harus membantu orang tuanya berjualan hingga larut malam, sehingga saat waktu jam belajar ia mengantuk.

Manfaat mempelajari psikologi pendidikan bagi pendidik maupun calon pendidik dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Untuk Mempelajari Situasi Dalam Proses Pembelajaran

Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada pendidik dan calon pendidik untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda seperti di bawah ini:

a. Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif di Dalam Kelas;

Pemahaman yang baik tentang ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat membantu pendidik untuk menyampaikan materi kepada siswa secara efektif. Iklim pembelajaran yang kondusif harus bisa diciptakan oleh pendidik sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan efektif. Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda dalam mengajar untuk hasil proses belajar mengajar yang lebih baik. Psikologi pendidikan berperan dalam membantu

pendidik agar dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan efektif.

b. Pemilihan Strategi dan Metode Pembelajaran;

Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu pendidik dalam menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami peserta didik.

c. Memberikan Bimbingan kepada Peserta Didik;

Seorang pendidik harus memainkan peran yang berbeda di sekolah, tidak hanya dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik. Bimbingan adalah jenis bantuan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan memungkinkan pendidik untuk memberikan bimbingan pendidikan dan kejuruan yang diperlukan untuk siswa pada tingkat usia yang berbeda-beda.

d. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran;

Pendidik harus melakukan dua kegiatan penting di dalam kelas seperti mengajar dan mengevaluasi. Kegiatan evaluasi membantu dalam mengukur hasil belajar siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu pendidik dan calon pendidik dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis evaluasi, pemenuhan prinsip-prinsip evaluasi maupun menentukan hasil-hasil evaluasi.

e. Memahami Perbedaan Individu (Peserta Didik);

Seorang pendidik harus berhadapan dengan sekelompok siswa di dalam kelas dengan hati-hati karena karakteristik masing-masing siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami perbedaan karakteristik siswa tersebut pada berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Psikologi pendidikan dapat membantu pendidik dan calon pendidik dalam memahami perbedaan karakteristik siswa tersebut.

2. Untuk Penerapan Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

a. Penggunaan Media Pembelajaran;

Pengetahuan tentang psikologi pendidikan diperlukan pendidik untuk merencanakan dengan tepat media pembelajaran yang akan digunakan. Misalnya penggunaan media audio-visual, sehingga dapat memberikan gambaran nyata kepada peserta didik.

b. Penyusunan Jadwal Pelajaran;

Jadwal pelajaran harus disusun berdasarkan kondisi psikologi peserta didik. Misalnya mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa seperti matematika ditempatkan di awal pelajaran, di mana kondisi siswa masih segar dan semangat dalam menerima materi pelajaran.

c. Menetapkan Tujuan Pembelajaran;

Tujuan pembelajaran mengacu pada perubahan perilaku yang dialami siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Psikologi pendidikan membantu pendidik dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran.

Menurut Chaplin (1972, dalam Online), untuk membantu memecahkan masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan yang meliputi guru, siswa, materi, metode, dalam masalah belajar-mengajar terdapat beberapa macam-macam kegiatan yang memerlukan prinsip psikologis, yaitu (a) Seleksi penerimaan siswa baru; (b) Perencanaan pendidikan; (c) Penyusun kurikulum; (d) Penelitian kependidikan; (e) Administrasi kependidikan; (f) Pemilihan materi pelajaran; (g) Interaksi belajar-mengajar; (h) Pelayanan bimbingan dan konseling; dan (i) Evaluasi belajar.

Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada pendidik dan calon pendidik untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa manfaat dalam mempelajari psikologi pendidikan.

1. Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran sebagai Seorang

Pendidik dalam memilih strategi dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing peserta didiknya. Hal ini bisa didapatkan oleh seorang guru melalui mempelajari psikologi terutama tugas-tugas perkembangan manusia. Jika metode dan model pendidikan sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

2. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Tugas utama guru/pendidik adalah mengajar di dalam kelas dan melakukan evaluasi dari hasil pengajaran yang sudah dilakukan. Dengan mempelajari psikologi pendidikan diharapkan seorang pendidik mampu memberikan penilaian dan evaluasi secara adil menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing

peserta didik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

3. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas
Peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara efektif.
4. Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Siswa
Selain berperan sebagai pengajar di dalam kelas, seorang guru juga diharapkan bisa menjadi seorang pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, terutama ketika peserta didik mendapatkan permasalahan akademik. Dengan berperan sebagai seorang pembimbing seorang.
5. Memahami Perbedaan Siswa (Diversity of Student)
Setiap individu dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda, psikologi pendidikan memahami keberagaman antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, mulai dari perbedaan tingkat pertumbuhannya, tugas perkembangannya sampai pada masing-masing potensi yang dimiliki oleh anak.



BAB 2

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Dunia pendidikan yang harus diperhatikan adalah sesuatu yang bersifat substansial atau bersifat inti. Yaitu apakah faktor usia seorang peserta didik itu mempengaruhi kemampuannya dalam menangkap dan merespons pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru kepada peserta didik.

Ketika seseorang pengajar memahami proses perkembangan seorang siswa maka dia akan dengan mudah menemukan dan menggunakan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan ranah cipta atau perkembangan pemikiran seorang peserta didik. Kita tidak mungkin menggunakan metode diskusi pada anak usia TK ataupun kita tidak bisa menggunakan sistem *everyone is teacher in here* pada anak-anak usia dini. Karena metode ini hanya digunakan pada fase perkembangan anak yang sudah memiliki daya cipta, pemikiran dan daya analisis yang tinggi misalkan untuk mahasiswa di perguruan tinggi.

Oleh sebab itulah, maka dunia psikologi, khususnya psikologi perkembangan harus benar-benar dipahami dan dikuasai oleh para pengajar, sehingga dia mampu menerapkan metode secara tepat dan menggunakan media pengajaran yang tepat. Agar

proses pembelajaran bisa berlangsung dengan kondusif dan materi yang disampaikan bisa mengena dan terserap oleh peserta didik secara optimal.

Psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia. Psikologi menerangkan bagaimana perkembangan seseorang berlangsung dalam hubungannya dengan belajar. Pendidikan berusaha untuk mempelajari apa-apa yang dibutuhkan dan harus dipelajari; psikologi pendidikan memperhatikan mengapa dan kapan masa-masa yang baik belajar. Tingkat keberhasilan dalam mengajar tergantung pada besar dan luasnya kesanggupan merangsang kerah tercapainya kemajuan-kemajuan dalam perkembangan, penampilan kebutuhan-kebutuhan dan memberi arah potensi-potensi pembawaan para pelajar.

Menurut penulis bahwa studi terhadap psikologi pendidikan menjadi sangat penting, bahkan menempati prioritas. Mempelajari ilmu tersebut dapat membangun pemahaman yang utuh terhadap seorang individu dalam kegiatan pembelajaran. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa psikologi dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan, kebutuhan dunia pendidikan pada psikologi adalah suatu keharusan yang tidak ada tawar menawar lagi, tidak ada negosiasi lagi. Akan tetapi yang ada adalah “kompromi strategik” terhadap disiplin ilmu lain, tidak hanya psikologi saja. Karena, pada fase konsep dan teknis operasional pembelajaran itu, membutuhkan kehadiran disiplin ilmu lain untuk mendapatkan kontribusinya untuk formulasi konsep dan strategi pengembangan pendidikan.

Keberhasilan pendidik dalam melaksanakan berbagai peranannya antara lain akan ditentukan oleh pemahamannya tentang perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, agar sukses dalam mendidik seorang pendidik perlu memahami perkembangan siswanya, karena hal ini membantu pendidik dalam memahami tingkah laku. Tingkah laku siswa sendiri

dipelajari dalam suatu ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Siswa dalam proses belajar dan pembelajaran di dalam pendidikan, individu setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda satu sama lain, baik ditinjau dari tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan, serta karakteristik-karakteristik individu lainnya. Hal ini membutuhkan pengelolaan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menguasai ilmu psikologi. Landasan psikologi menjadi penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Psikologi dibutuhkan di berbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang. Psikologi juga merupakan suatu disiplin ilmu berobjek formal perilaku manusia, yang berkembang pesat sesuai dengan perkembangan perilaku manusia dalam berbagai latar. Kajian ahli-ahli psikologi membawa pengaruh terhadap penyelenggaraan pembelajaran, terutama dalam menetapkan tujuan pengajaran, memahami peserta didik, pemilihan metode mengajar, pemilihan sumber belajar, dan penilaian. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia, sedangkan jiwa sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani yang dapat mempengaruhi alam sekitar.

Psikologi perkembangan menjadi kajian yang penting dalam rangka memahami proses perkembangan peserta didik. Psikologi pengajaran berupaya mengkaji perilaku orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, yakni guru dan siswa. Perilaku guru dan siswa memiliki relasi yakni perilaku guru akan menentukan perilaku siswa. Sehingga dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah seharusnya anak-anak belajar, sebab pada masa ini mereka sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar untuk mempelajari suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan secara konkret.

Jika semua orang mengetahui tugas-tugas yang harus dilakukan pada setiap tahapan, maka akan mempermudah para pendidik pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan, untuk: (1) menentukan arah pendidikan; (2) menentukan metode belajar anak agar mampu menyelesaikan tugas perkembangannya; (3)

menyiapkan materi pelajaran yang tepat; dan (4) menyiapkan pengalaman belajar yang cocok dengan tugas perkembangan. Pembahasan tentang psikologi perkembangan mencakup perkembangan umum, kognisi, dan afeksi, yang memberi petunjuk yang sangat berharga bagi para pendidik dalam mengoperasikan pendidikannya. Oleh karena itu, pendidik harus paham akan tahap-tahap perkembangan ini agar ia dapat membantu perkembangan anak-anak secara optimal pada segala jenjang dan tingkat sekolah.

Belajar selalu melibatkan tiga hal, yaitu: (1) adanya perubahan tingkah laku; (2) sifat perubahannya relatif permanen; dan (3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap.

Pendidikan melihat manusia sebagai makhluk yang bermoral (human being). Makhluk yang bermoral berarti bahwa manusia bukan hanya sekadar hidup, tetapi hidup untuk mewujudkan eksistensinya, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pendidikan mengarahkan pendidik dan peserta didik menuju aktivis yang berpikir objektif, kritis, kreatif, dan integratif tentang pengembangan diri secara berkelanjutan.

Ciri-ciri motivasi yang mendorong untuk berprestasi adalah: (1) mengejar kompetensi; (2) usaha mengaktualisasikan diri; dan (3) usaha berprestasi. Perlengkapan peserta didik atau warga belajar sebagai subjek dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu: (1) watak; (2) kemampuan umum (inteligensi); (3) kemampuan khusus / bakat; (4) kepribadian; dan (5) latar belakang. Walaupun setiap individu dikatakan unik, namun aspek-aspek individu mereka adalah sama, sebab aspek-aspek jiwa ini dikembangkan sendiri oleh para ahli. Para ahli

membagi jiwa itu menjadi tiga fungsi yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotor. Aspek-aspek individu yang akan dikembangkan adalah: (1) rohani, mencakup agamis, perasaan, kemauan, pikiran, kemasyarakatan, dan cinta tanah air; dan (2) jasmani, mencakup keterampilan, kesehatan, dan keindahan tubuh.

Di dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dan faktor-faktor inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah dan optimal.

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengerti dan memahami permasalahan atau kendala dari seorang peserta didik dan persoalan psikologi peserta didik. Guru yang dapat memahami persoalan peserta didiknya adalah guru yang tidak memaksakan keinginannya kepada peserta didik, yang mendengarkan keluhan dan problematika belajar dari peserta didik, dan yang juga tidak memaksakan tugas yang melampaui kemampuan peserta didik.

Manfaat dan kegunaan psikologi pendidikan juga membantu untuk memahami karakteristik peserta didik apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini guru dapat mendesain pendekatan belajar untuk anak didik yang berbeda-beda tersebut, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal sesuai karakteristik peserta didik.

Inti persoalan psikologi pendidikan terletak pada anak didik sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik yang secara psikologis perlakuan tersebut harus selaras dengan keadaan anak didik, dengan demikian persoalan psikologi yang berperan dalam proses pendidikan anak dapat terjawab apabila pendidik dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar berkembang secara wajar melalui bimbingan dan konseling, pemberian bahan pelajaran yang berstruktur dan berkualitas.

Sehingga merupakan sebuah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Karena itu pengetahuan psikologi mengenai peserta didik dalam proses pendidikan adalah harus dijadikan kebutuhan pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang keadaan jiwa peserta didik. Karena pendidikan hanya dapat berjalan efektif apabila pendidikan tersebut dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan psikologi peserta didik.

Posisi pendidikan adalah posisi yang sentral dan universal yang mutlak ada dan harus diperhatikan secara khusus, karena ujung tombak akan setiap kebijakan keputusan yang akan diambil suatu pribadi atau instansi akhirnya harus ditentukan kembali kepada tingkat tinggi rendahnya pengetahuan yang telah diperoleh seseorang, dan juga kepada para pendidik di mana para pendidik dituntut untuk memberikan perhatian sebesar-besarnya bagi mutu pendidikan.

Pendidikan atau pengajaran yang baik harus senantiasa relevan dengan kebutuhan peserta didiknya. Dan agar pendidik dapat menjadi rekan belajar bagi peserta didik maka komunikasi, interaksi antara pengajar dan peserta didiknya haruslah berjalan flexible, bersifat pribadi serta tidak dibatasi oleh tembok-tembok ruangan kelas maka seorang pendidik setidaknya harus memiliki pengetahuan akan kepribadian peserta didiknya agar ia bisa memiliki pola pendekatan yang flexible, pribadi sehingga pelajaran yang ia berikan dapat menjadi flexible bagi peserta didik.

Para pendidik memandang psikologi sebagai sumber pengetahuan mengenai manusia agar dapat membuat praktik pendidikan dan hipotesis atau penunjuk dalam praktik-praktik pendidikan, dalam hubungan ini psikologi pendidikan dapat membantu tugas para pendidik untuk memilih metode belajar yang tepat agar pendidikan dapat berjalan secara efektif.

Setiap manusia pasti melakukan perbuatan atau pekerjaan mengajar, bahkan mereka punya bakat untuk mendidik yang tidak mesti harus bersekolah di pihak lain, dalam kehidupan ini cukup banyak orang dapat dikatakan terdidik, namun sedikit pula di antara mereka itu yang memiliki, pengetahuan yang jelas tentang bagaimana menjalani pendidikannya sehingga berhasil sukses seperti yang diharapkan.

Banyak sekali keinginan manusia untuk menjadi guru, atau paling tidak menggurui, akan tetapi mereka tak tahu bagaimana proses pendidikan yang berhasil. Untuk menjelaskan persoalan di atas, maka sebagai solusinya mereka harus tahu cara mengajar yang baik dan berhasil, mereka harus tahu kondisi para anak yang dididiknya baik menyangkut persoalan warisan (bawaan) maupun yang terkait dengan pengaruh-pengaruh lingkungan sosial sekitar, demikian kata Withrington.

Manfaat ilmu psikologi dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari dunia ketenagakerjaan, kesehatan, pendidikan, hingga sosial kemasyarakatan. Dalam dunia ketenagakerjaan akan kita temukan ilmu ini di aplikasikan untuk menjaga motivasi, penilaian performa, efektivitas kebijakan terhadap motivasi karyawan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam dunia pendidikan ilmu psikologi ini kerap digunakan untuk merancang sebuah gaya pembelajaran yang memudahkan murid untuk menjaga konsistensinya, hingga pemilihan jurusan yang tepat untuk masa depan siswanya. Di dunia kesehatan pun, ilmu psikologi sangat dibutuhkan faktanya beberapa penyakit yang tak dapat ditangani secara medis seperti penyakit kejiwaan, akan dapat terbantu dengan adanya ilmu psikologi melalui tangan para psikolog.

Pentingnya ilmu psikologi pada akhirnya akan semakin dikenal masyarakat luas, sebab keilmuan tersebut di barengi dengan nilai-nilai agama dalam melakukan pendidikan moral anak bangsa. Sehingga kasus-kasus yang tak lazim terjadi saat ini mampu ditekan pertumbuhannya. Contoh nyata dari peran ilmu psikologi yaitu melakukan pembinaan dan cita-cita bangsa seperti

revolusi mental yang tak akan sempurna, jika tak menggunakan teknik-teknik psikologi di dalamnya. Karena dasar dari revolusi mental adalah perubahan mental dalam diri manusia itu sendiri, dan psikologi adalah serangkaian alat untuk membuka rahasia manusianya itu sendiri.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karena seperti yang kita ketahui bahwa suatu Pendidikan tentunya akan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, inteligensi dan skill dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana kita dapat mencapai kemajuan.

Pengembangan sosio-emosional anak dapat dibantu oleh guru dalam hal memperkuat kontrol diri anak dengan menggunakan teknik bimbingan positif, seperti modeling dan mendorong perilaku yang diinginkan, mengarahkan anak pada aktivitas yang bisa diterima orang, dan menentukan batas yang jelas. Anak diberi banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, membantu, bernegosiasi dan berbicara dengan orang lain untuk memecahkan persoalan pribadi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat (termasuk dalam ilmu Kependidikan), menuntut manusia untuk mengolah segala potensi yang dimilikinya agar tidak ketinggalan kereta, lewat pengkajian dan penelitian ilmiah, khususnya psikologi pendidikan yang berusaha untuk menelaah berbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar manusia dari sejak lahir sampai usia lanjut terutama bagaimana iklim yang mempengaruhi proses perjalanan belajar mengajar.

Setiap manusia pasti melakukan perbuatan atau pekerjaan mengajar, bahkan mereka punya bakat untuk mendidik yang tidak

mesti harus bersekolah di pihak lain, dalam kehidupan ini cukup banyak orang dapat dikatakan terdidik, namun sedikit pula di antara mereka itu yang memiliki, pengetahuan yang jelas tentang bagaimana menjalani pendidikannya sehingga berhasil sukses seperti yang diharapkan.

Banyak sekali keinginan manusia untuk menjadi guru, atau paling tidak menggurui, akan tetapi mereka tak tahu bagaimana proses pendidikan yang berhasil. Untuk menjelaskan persoalan di atas, maka sebagai solusinya mereka harus tahu cara mengajar yang baik dan berhasil, mereka harus tahu kondisi para anak yang dididiknya baik menyangkut persoalan warisan (bawaan) maupun yang terkait dengan pengaruh-pengaruh lingkungan sosial sekitar, demikian kata Withrington.

Terkait dengan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka akan sangat bergantung dan dipengaruhi oleh iklim belajar itu sendiri (learning climate), yang di dalamnya tercakup berbagai hal seperti, keadaan fisik, situasi sosial, kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, persoalan kondisi mental peserta pendidik, seperti: minat, bakat, sikap, nilai-nilai, sifat personalnya, berbagai kemampuan dan sebagainya perlu dianalisis dan dipahami secara baik.

Semua kondisi di atas sangat berhubungan dengan keberadaan psikologi pendidikan dalam dunia pendidikan, yakni bertugas atau berperan untuk memberikan wacana-wacana solusi terbaik bagi keberagaman persoalan yang muncul dalam suasana proses belajar mengajar.

Di samping itu, pemahaman-pemahaman kita terhadap fenomena yang muncul ke permukaan itu, baik terkait dengan definisi, hakikat dan tujuan dari psikologi pendidikan serta pengalaman kita sehari-hari dalam realitas sosial khususnya dalam mengaplikasikan pengajaran (sebagai guru), maka kita dapat merumuskan secara ringkas tentang peranan (tugas) psikologi pendidikan sebagai berikut:

1. Psikologi pendidikan akan berperan dalam mempersiapkan para guru (calon) guru yang profesional yang berkompentensi dalam belajar dan mengajar.
2. Psikologi pendidikan mempengaruhi perkembangan, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan sebagai pedoman bagi para guru dalam membimbing proses belajar mengajar para siswa nya yang memadai.
3. Psikologi pendidikan dapat mempengaruhi ide dan pelaksanaan administratif dan supervisi pendidikan yang akan dilaksanakan oleh para pimpinan dan pemilik sekolah dalam mengelola kelancaran proses pendidikan di sekolah seiring dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
4. Psikologi pendidikan mencoba mengarahkan guru dan calon guru untuk tahu mengapa suatu hal tertentu itu terjadi, bagaimana problem solving nya dan juga diharuskan mengetahui aktivitas-aktivitas yang dianggap penting bagi pendidikan.

Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa ini inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat:

1. Memilih Strategi atau Metode Pembelajaran yang Sesuai

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Secara Tepat

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

3. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

4. Berinteraksi Secara Tepat Dengan Siswanya

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

5. Menilai hasil pembelajaran yang adil

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.



BAB 3

KEPRIBADIAN

A. KEPRIBADIAN

Kepribadian menurut G.W. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹ Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, B. F., 2005)

Sedangkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah

laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya.

Sedangkan karakter lebih bersifat inheren dan tidak tampak secara langsung. Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain, sifat kita, dan sebagainya. Sebagai perumpamaan, seperti gunung es yang hanya tampak terlihat sedikit di permukaan lebih banyak, dan tidak tampak secara langsung. Dan karakterlah yang lebih menentukan daripada kepribadian. Juga karakter lebih sulit dideteksi dan apalagi diubah daripada kepribadian, kepribadian adalah permukaan, tapi sebenarnya karakter porsinya (Florence littaurer, 2006).

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak-sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian (Alwisol, 2014).

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan (Yusuf dan Nurihsan, 2013).

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku (Pervin & Cervone, 2010). Sedangkan kepribadian menurut Allport (dalam Alwisol, 2009) adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Menurut Feist & Feist (2008) kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik, yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Phares mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang yang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Kurniawaty, 2008).

Kepribadian bahasa Inggrisnya *personality* berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Akhirnya kata *persona* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas dari watak/karakter yang dimainkan di dalam sandiwara itu. Menurut Pervin kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Sedangkan menurut Sjakawi mendefinisikan kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Setiyorini, 2014). Pengertian kepribadian berdasarkan para ahli (Sukmadinata, 2011:136)

Berbagai definisi tentang kepribadian memiliki lima persamaan yaitu sebagai berikut (Alwisol, 2009):

1. Kepribadian bersifat khas, maksudnya kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan seseorang dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologik, dan bagaimana individu berbeda dengan orang lain.

2. Kepribadian berjangka lama, maksudnya kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Perubahan kepribadian biasanya bersifat bertahap atau akibat merespons sesuatu kejadian yang luar biasa.
3. Kepribadian bersifat kesatuan, maksudnya kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotesis yang membentuk kesatuan dan konsistensi.
4. Kepribadian dapat berfungsi baik atau buruk, maksudnya kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia.
5. Kepribadian bersifat umum, maksudnya kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang berupa pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik khas yang membedakan setiap orang dan kecenderungan seseorang dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan.

B. ASPEK-ASPEK KEPRIKIBADIAN

Beberapa aspek kepribadian yang penting berhubungan dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan pribadi anak-anak didik. Aspek- aspek kepribadian menurut Ngalim (2011:157) terdiri-dari:

1. Inteligensi

Kecerdasan atau inteligensi juga merupakan aspek kepribadian yang penting. Termasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat,

kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.

2. Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan (*appearance and impression*)

Termasuk dalam aspek ini antara lain adalah kejujuran, berterus terang, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan, dan lain-lain.

3. Peran (*Roles*)

Yang dimaksud dengan peranan di sini ialah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup. Termasuk dalam peranan ini adalah tempat dan jabatannya, macam pekerjaannya, dan tinggi rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya.

4. Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*)

Seperti yang telah dikemukakan dalam pasal-pasal yang lalu, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti antara lain: penakut, pemaarah, suka bergaul, ramah, suka menyendiri, sombong, dan lain-lain.

5. Kesehatan

Kesehatan jasmani atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang bentuk tubuh. Bentuk tubuh seseorang berhubungan erat dengan appearance-nya, meskipun mungkin dua orang yang berbentuk tubuh sama berbeda dalam appearance-nya. Namun demikian bentuk tubuh merupakan faktor yang penting dalam kepribadian seseorang.

6. Sikap terhadap orang lain

Tentang sikap juga telah dibicarakan dalam permulaan bab ini. Sikap seseorang terhadap orang lain tidak terlepas dari sikap orang itu terhadap dirinya sendiri. Berbagai macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.

7. Pengetahuan

Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya, semua itu turut menentukan kepribadiannya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peranan penting di dalam pekerjaan/jawabannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, pergaulan dan sebagainya.

8. Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu. Termasuk di dalam keterampilan ini antara lain: kepandaiannya dalam atletik, kecakapan dalam mengemudi mobil atau kendaraan-kendaraan bermotor lainnya, kecekatan dalam mengerjakan/membuat pekerjaan-pekerjaan tangan, seperti tukang kayu, tukang batu, dan lain-lain.

9. Nilai-nilai (*Values*)

Bagaimana pandangan dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai atau ide-ide turut pula menentukan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan kita, yang selanjutnya tercermin dalam cara-cara kita bertindak dan bertingkah laku.

10. Penguasaan dan kuat-lemahnya perasaan

Ada orang yang pandai menguasai perasaan yang timbul dalam dirinya, ada yang tidak. Ada orang yang pemarah ada pula orang yang sabar. Seseorang mudah merasa tersinggung, yang lain tidak. Demikian pula intensitas atau kuat lemahnya perasaan tidak sama pada tiap orang. Keadaan perasaan yang berbeda-beda pada tiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya. Apa yang dibicarakan dalam pasal yang lalu tentang temperamen, pembagian tipe watak dari Heymans, dan juga tentang frustrasi sangat erat hubungannya dengan masalah ini.

Rismawaty dalam Rustam, (2016) ada 10 aspek kepribadian yang bisa dijadikan standar untuk mengetahui dan mengembangkan kepribadian seseorang di antaranya:

1. Pengetahuan (wawasan luas; memiliki keinginan untuk belajar/membaca; tidak puas mengerti persoalan secara dangkal; cari informasi dari ensiklopedia, perpustakaan, museum; hadir di forum seminar dan sebagainya).
2. Keterampilan (menguasai keterampilan harian bersifat feminin/maskulin; keterampilan personal keterampilan berbicara, jangan bersungut, gunakan kata yang tepat).
3. Sikap/sifat Individu (mau mawas diri; gunakan imajinasi untuk mengatasi kebiasaan dan kecenderungan yang tidak diinginkan; citra diri berada dalam genggaman).
4. Sikap terhadap orang lain (mengakui bahwa martabat manusia sama; tenggang rasa, menghargai orang lain, tidak mementingkan diri sendiri; sikap negatif yang harus dihindari, meremehkan/melanggar hak orang lain; bersedia memberi pujian dan menegur serta meminta maaf; dapat dipercaya/toleransi).
5. Pengendalian diri/emosi (tidak cepat terpengaruh; menyingkirkan prasangka, kecurigaan, ketakutan,

pesimisme, rendah diri, iri hati. Lakukan sesuatu untuk mengatasinya; pengendalian diri fisik/psykis).

6. Nilai/keyakinan (menentukan arah hidup, cita-cita. Hal ini akan mendorong keluar dari kelesuan; memiliki keberanian secara fisik/psykhis; serta tidak takut menyongsong hari depan).
7. Peranan/kedudukan (makin banyak peran, makin tinggi kedudukan, semakin diperhatikan, dielukan; berusaha secara sehat memperoleh peranan dan kedudukan; formal/non-formal).
8. Kecerdasan (kecerdasan tidak tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan; secara mental semua orang ingin membebaskan diri dari berpikir. Cambuk diri. Kita harus dapat bersikap tegas terhadap pikiran kita tiap jam, tiap hari; gunakan sistem sendiri waktu belajar).
9. Kesehatan (makan/tidur cukup dan olahraga; pikiran tenang. Mekanisme tubuh yang pelik akan berfungsi mulus dalam pikiran senang. Menikmati kesehatan emosional; kesibukan/hobby).
10. Penampilan (busana baik, bersih, rapi, dan serasi, tidak overdressed; bersikap wajar, tidak over acting, feminin/maskulin; ekspresi mengundang persahabatan; eye contact mantap).

C. TIPE KEPRIBADIAN

Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dan kompleks. Walaupun demikian para ahli tetap berusaha untuk menyederhanakannya dengan cara melihat satu atau beberapa faktor dominan, atau ciri utama atau melihat beberapa kesamaan. Atas dasar itu maka sejak lama para ahli mengadakan pengelompokan kepribadian atau tipologi kepribadian (Sukmadinata, 2011:143). Tipologi kepribadian yang bersifat psikis diberikan oleh Carl Gustav Jung, seorang

psikiatri dari Swis. Berdasarkan kecenderungan hubungan sosialnya, maka Jung membedakan tiga tipe manusia, yaitu Ekstrovert, Introvert dan ambivert.

1. Tipe introvert

Menurut Sunaryo (2002) orang-orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya tertuju ke dalam dirinya (batiniah). Pikiran, perasaan dan tindakan orang-orang dengan tipe kepribadian introvert terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Adaptasi dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tingkah lakunya lamban dan ragu-ragu, serta penyesuaian dengan batinnya baik. Kehidupan batiniahnya kaya dan terdidik secara baik. Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert bertindak hati-hati dan penuh perhitungan (Budi, 2010). Orang-orang yang perhatiannya lebih tertuju ke dalam dirinya, lebih banyak dikuasai oleh nilai-nilai subjektif. Eysenck mengemukakan bahwa individu yang termasuk dalam tipe introvert adalah individu yang selalu mengarahkan pandangannya pada dirinya sendiri. Seluruh perhatian diarahkan kedalam hidup jiwanya sendiri. Tingkah lakunya terutama ditentukan oleh apa yang terjadi dalam pribadinya sendiri. Sedangkan dunia luar baginya tidak banyak berarti dalam penentuan tingkah lakunya, sebab itu individu dengan tipe ini kerap kali tidak mempunyai kontak dengan lingkungan sekelilingnya (Ulya, 2016).

2. Tipe Ekstrovert

Menurut Sunaryo (2002) orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya lebih banyak tertuju ke luar (lahiriah). Pikiran, perasaan dan tindakan orang-orang dengan tipe

kepribadian ekstrovert terutama ditentukan oleh lingkungan sosial maupun non sosial di luar dirinya. Sifatnya positif terhadap masyarakat, cepat beradaptasi dengan lingkungan, tindakan cepat dan tegas, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain lancar (Budi, 2010). Orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar darinya, kepada orang-orang lain, kepada masyarakat. Eysenck mengemukakan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih kuat mengarahkan dirinya pada lingkungan sekelilingnya, dan pada umumnya suka berteman, ramah, menyukai pesta-pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyenangkan perubahan dan santai. Individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert juga lebih memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu dibandingkan harus berdiam diri, lebih agresif, mudah marah dan terkadang ia bukan orang yang dapat dipercaya (Ulya, 2016).

Kelemahan orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah perhatian terhadap dunia luar terlalu kuat yang akan membuatnya tenggelam dalam dunia objektifnya, sehingga akan mengalami kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya. Di samping itu, mereka cenderung cepat melakukan tindakan tanpa pertimbangan yang matang. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih efektif belajar melalui pengalaman yang konkret, kontak dengan dunia luar dan berhubungan dengan orang lain. Mereka akan merasa lebih bersemangat ketika bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka, serta sering dapat mengungkapkan ide terbaik mereka jika dapat mengungkapkannya pada orang lain. Mereka tergantung pada stimulasi dari luar dan interaksi dengan orang lain (Budi, 2010).

Tipe kepribadian berdasarkan aspek biologis, Hippocrates membagi kepribadian menjadi 4 kelompok besar dengan focus pada cairan tubuh yang mendominasi dan memberikan pengaruh kepada individu tersebut. 4 jenis cairan tubuh), pembagiannya meliputi: empedu kuning (*choleric*), empedu hitam (*melancholic*), cairan lendir (*flegmatic*) dan darah (*sanguinis*).

1. *Choleric*, karakteristiknya mudah marah. Disebabkan oleh proses empedu kuning.
2. *Melancholic*, karakteristiknya pesimistis, pemurung. Disebabkan oleh pengaruh proses empedu hitam.
3. *Flegmatic*, karakteristiknya lamban, tidak mudah tergerak. Disebabkan oleh pengaruh proses lendir.
4. *Sanguinis*, karakteristiknya cepat, periang, tidak stabil. Disebabkan oleh pengaruh proses darah.

Tipe kepribadian berdasarkan aspek biologis, Ernst Kretschmer membagi kepribadian menjadi 4 kelompok besar dengan fokus pada struktur fisik dengan watak atau tingkah-laku. Adapun tipe-tipe manusia sebagai berikut:

1. Tipe Pignis atau *pyknoid*: orang dengan perawakan gemuk (bundar), mempunyai sifat humor, gembira, optimistis.
2. Tipe Atletis: yang bertubuh atlet, mempunyai sifat realistis, punya watak ingin berkuasa, ekstrovert, supel dalam pergaulan.
3. Tipe Displastis (*hypoplastic*): ialah orang yang perkembangannya tidak normal, atau under developed (kerdil), selamanya mempunyai perasaan inferioritas.
4. Tipe Astenis: yang bertubuh kurus (tipis), biasanya punya watak pemurung, kaku dalam pergaulan dan mudah tersinggung (*sensitive*).

Alwisol (2009) mengartikan ekstrovert sebagai keramah tamahan, terus terang, cepat akrab, beradaptasi secara natural, mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, jarang merasa was-was dan sering-sering berspekulasi dengan tidak berhati-hati pada situasi yang belum dikenal. Suka dengan kegembiraan dan senang dengan humor (Eysenck dalam Matthews et al, 2003). Tipe kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya (Schultz, 2005, Hall dan Lindzey, 2005).

Orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran, perasaan serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non social (Suryabrata, 2005). Individu ekstrovert dikenal sebagai individu yang terbuka, senang bergaul dan bersahabat (Schultz, 2005). Oleh karena itu dapat disimpulkan jika seorang ekstrovert sedang stress maka dia akan cenderung memilih untuk berinteraksi dengan banyak temannya, meskipun pergi ke mall, nonton atau sekadar jalan-jalan. Seorang ekstrovert tidak nyaman dengan suasana sepi. Suasana sepi bagi seorang ekstrovert malah akan membuatnya makin tertekan. Tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih mampu menghadapi stress hal ini dikarenakan mereka menjalin hubungan interpersonal yang baik, dengan orang-orang di sekitarnya, terbuka terhadap segala apapun yang sedang mereka rasakan (Suryabrata, 2005).

Namun Eysenck (dalam Matthews et al, 2003) sisi negatif dari individu ekstrovert antara lain tidak selalu bisa diandalkan, mudah kehilangan ketenangan individu ekstrovert kurang bias mengintrospeksi kesalahan yang pernah dilakukan karena individu ekstrovert tidak suka menganalisis dan mengkritik diri sendiri, selain itu individu ekstrovert cenderung terburu-buru dan dalam melakukan sesuatu karena sikapnya yang bertindak dulu sebelum berpikir sehingga cenderung cepat tetapi tidak teliti (Suryabrata, 2005). Kontras dengan introvert, ekstrovert

adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis kearah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Ekstroversi akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding oleh kondisi dirinya sendiri. Mereka cenderung untuk berfokus pada sikap, objektif dan menekan sisi subjektifnya (Feist, 2013).

Individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri-ciri penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwa tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik hati individu lain (Suryabrata, 2005). Individu introvert biasanya suka menyendiri dan pemalu (Schultz, 2005). Dalam kesehariannya, introvert lebih suka komunikasi lewat tulisan, lebih suka interaksi dalam kelompok kecil, serta membutuhkan waktu untuk sendiri agar dapat mengembalikan energi agar tidak penat (Karten, 2008). Menurut Maramis (2005), individu introvert lebih suka memikirkan diri sendiri, lekas merasakan kritik, lebih suka menahan emosi, senang membesar-besarkan kesalahannya, senang menganalisis dan mengkritik dirinya sendiri. Tipe kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dunia di dalam dirinya sendiri (Schultz, 2005). Orientasinya terutama tertuju ke dalam, pikiran, perasaan serta tindakannya terutama faktor-faktor subjektif (Suryabrata, 2005).

Sifat-sifat ini merupakan stress tersendiri bagi individu, introvert, di samping stress dari pihak luar. Stres tersebut dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh, akibatnya individu tersebut mudah terserang penyakit (Alwisol, 2009). Namun sisi positif individu introvert dapat mengontrol perasaannya, dapat diandalkan, memiliki standar etika yang tinggi (Eysenck, 1991 dalam Matthews et al, 2003). Menurut Jung, introversi adalah aliran energy psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introversi memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka

dengan semua fantasi, mimpi dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka (Jung, 1971 dalam Feist, 2013).

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERIBADIAN

Menurut Purwanto (2006) terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat: yakni manusia manusia lain di sekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga ke dalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku di masyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang orang di sekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

2. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

3. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

a) Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

b) Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Semakin tinggi kebudayaan suatu masyarakat

semakin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

c) Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

d) Milik kebendaan

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

e) Nilai-Nilai (*values*)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku.



BAB 4

HEREDITAS DAN LINGKUNGAN

A. PENGERTIAN HEREDITAS

Menurut H.C. Withrington (Abu Ahmadi, 2001), hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu, dari satu generasi ke generasi lain dengan perantaraan sel benih. Pada dasarnya, yang diturunkan adalah struktur tubuh. Jadi, hal-hal yang diturunkan orang tua kepada anak-anaknya berdasarkan perpaduan gen-gen yang pada umumnya hanya mencakup sifat atau ciri-ciri atau sifat orang tua yang diperoleh dari lingkungan atau hasil belajar dari lingkungan.

Hereditas merupakan proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantara plasma benih atau suatu karakteristik yang ada pada setiap individu yang diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan dari cairan-cairan germinal dari pihak orang tuanya, yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Hereditas adalah istilah yang menunjukkan pewarisan sifat biologis dari induk ke keturunannya melalui DNA. Penelitian tentang hereditas sudah dimulai sejak zaman Yunani Kuno, misalnya saja Hipokrates menyatakan bahwa benih diwariskan saat terjadi pembuahan, Theophrastus

menyatakan bahwa bunga jantan menyebabkan bunga betina matang, dan masih banyak lainnya.

Hereditas ialah genotip yang diwariskan dari induk pada keturunannya dan akan membuat keturunan memiliki karakter seperti induknya. Warna kulit tinggi badan warna rambut, bentuk hidung bahkan “penyakit warisan” merupakan dampak dari penurunan sifat. Hereditas dibawa oleh-oleh gen yang ada dalam DNA masing-masing sel makhluk hidup dan pada makhluk hidup multiseluler, tubuhnya tersusun atas puluhan sampai triliunan sel dengan massa DNA yang saling mengait.

Definisi hereditas sebagai transmisi genetik dari orang tua pada keturunannya merupakan penyederhanaan yang berlebih karena sesungguhnya yang diwariskan oleh anak dari orang tuanya adalah satu set Alel dari masing-masing orang tua serta *mitochondria* yang terletak di luar nukleus (inti sel), kode genetik inilah yang memproduksi protein kemudian berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk karakter *fenotipe* (Mehler, 1996). Istilah hereditas akan mengenalkan terminologi Gen dan alel sebagai ekspresi alternatif yang terkait sifat. Setiap individu memiliki sepasang alel yang khas dan terkait dengan tetuanya. Pasangan alel ini dinamakan *genotipe* apabila individu memiliki pasangan alel yang sama akan maka individu tersebut *bergenotipe homozigot* dan jika berbeda maka disebut heterozigot (Campbell, 1999). Jadi karakter atau sifat merupakan fenotipe dan manusia merupakan karakter yang kompleks dari interaksi genotipe yang unik dan lingkungan yang khas.

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah faktor pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebab orang tua lah yang mewarisi kepada anak segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma).

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt. dalam bentuk paling sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan lainnya. Struktur manusia terdiri atas dua unsur pokok, yakni jasmani (fisiologis) dan rohani (psikologis).

Dalam kedua unsur itu Allah Swt. memberikan kemampuan dasar atau potensial yang mampu berkembang (Daimah & Niam, 2019). Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan berbagai macam keunikannya dengan karakteristik masing-masing. Keunikan karakteristik setiap individu tentu tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat sebuah proses yang harus dilewatinya sehingga karakteristik tersebut dapat menjadi sebuah karakter yang melekat dalam diri setiap individu.

Hereditas juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amini & Naimah (2020) menegaskan bahwa gen yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik dan penampilan anak dalam perjalanan hidupnya kelak. Yang diturunkan orang tua kepada anaknya yaitu sifat strukturnya, bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman seperti bakat, sifat-sifat keturunan, inteligensi dan juga kepribadiannya. Dengan demikian, faktor hereditas ini memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan inteligensi seorang anak dibanding dua faktor lainnya yaitu faktor lingkungan dan faktor umum.

Berdasarkan pandangan hereditas, gen yang berasal dari karakteristik bawaan yang diwariskan (genotipe) oleh orang

tua dapat mempengaruhi karakteristik seorang individu. Gen tersebut kemudian akan terlihat sebagai karakteristik tertentu yang dapat diobservasi (fenotip) (Amini & Naimah, 2020).

Hereditas juga merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diturunkan orang tua pada anak atau segala bentuk potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi masa pertumbuhan ovum oleh sperma sebagai warisan dari orang tua melalui gen-gen. Dengan demikian, hereditas ialah pewarisan (pemindahan) biologis, berupa karakteristik individu dari pihak orang tua kepada anaknya (Fathurrohman, 2016).

Hereditas merupakan kecenderungan dalam bentuk alami yang berasal cabang-cabang untuk meniru sumber semula alam aspek fisik dan psikologis. Ahli hereditas menggambarkan hereditas sebagai salinan cabang-cabang dari sumbernya (Daimah & Niam, 2019). Secara sederhana, hereditas dapat diartikan sebagai pemindahan sifat dari generasi ke generasi melalui proses reproduksi (Pratiwi, Muflaha, & Adini, 2020).

B. PRINSIP HEREDITAS

Beberapa prinsip hereditas menurut Crow and Crow (Fathurrohman, 2016, Daimah & Niam, 2019) yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip variasi. Dalam prinsip variasi, suatu jenis atau spesies dipandang dapat memiliki persamaan maupun perbedaan.
2. Prinsip regresi filial. Ciri khas yang ada pada seorang anak akan menunjukkan ke arah rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua merupakan pembawa bukan produsen, kemungkinan orang tua memiliki kombinasi

sel baik dan dominan, sedangkan anak memungkinkan untuk memiliki sel yang kurang baik sehingga kualitas anak juga kurang ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan jika anak dari orang tua yang memiliki kecerdasan baik terdapat kecenderungan kecerdasan yang kurang. Sebaliknya, anak dari ayah/ibu yang kurang cerdas dapat memiliki kecerdasan yang lebih cerdas dibandingkan orang tuanya.

3. Prinsip ini memicu minat bagi pendidik maupun psikolog untuk meneliti secara lebih cermat, yaitu apa saja faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi keadaan tersebut. Prinsip jenis silang. Dalam prinsip menyilang, sesuatu yang diwariskan kepada anak dari orang tua mempunyai sasaran dalam jenis menyilang. Anak perempuan akan cenderung memiliki banyak sifat-sifat dan tingkah laku dari ayahnya, sedangkan anak laki-laki akan cenderung banyak menurun sifat-sifat dan tingkah laku dari ibunya.
4. Prinsip reproduksi. Dalam prinsip reproduksi, faktor keturunan (hereditas) berlangsung melalui perantara germ cell dan tidak dengan cell somatic. Sifat-sifat orang tua yang didapat dari lingkungan tidak dapat mempengaruhi germ cell (plasma benih). Misalnya, seorang Ibu yang kompeten dalam ilmu kedokteran maka anaknya tidak dengan otomatis menjadi dokter ahli akan tetapi harus belajar tentang kedokteran terlebih dahulu. Pendidikan berpotensi untuk dapat membangun motivasi dan memberikan fasilitas yang dapat mendorong anak untuk belajar sesuai dengan cita-cita anak, akan tetapi juga perlu didasarkan kesiapan anak dan tak memaksakan anak untuk belajar sesuai dengan keinginan orang tuanya.
5. Prinsip konformitas. Berdasarkan prinsip konformitas, masing-masing makhluk menurunkan golongan dan jenisnya sendiri. Ciri-ciri biologis, warna kulit, bentuk

tubuh atau jasmani dan sebagainya adalah hal-hal yang dapat diturunkan. Maknanya, bahwa lingkungan tidak dapat mengubah individu menjadi individu lain. Meskipun kemajuan teknologi mungkin dapat mengubah, hal ini bertentangan dengan prinsip etika kemanusiaan.

C. LINGKUNGAN

Faktor hereditas dan lingkungan dipandang sebagai faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakteristik setiap individu. Maragustam (2018) menjelaskan karakter tidak dapat diwariskan yang oleh karenanya sebuah karakter harus diciptakan, diukir, dan dibangun setiap harinya melalui sebuah proses yang panjang. Ia menyatakan sebuah karakter tidak sama dengan sidik jari yang tidak dapat diubah dan merupakan faktor bawaan. Setiap individu berpotensi untuk dapat menjadi pribadi yang berkarakter atau tuna karakter. Maragustam juga menegaskan apabila karakter merupakan seratus persen berasal dari faktor bawaan (*hereditas*), maka karakter tidak akan dapat dibentuk lagi, namun apabila faktor bawaan hanyalah merupakan salah satu dari faktor yang dapat membentuk karakter, maka karakter tersebut akan dapat dibentuk yakni sejak usia dini. Di samping faktor dalam diri (*hereditas*), pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor lain berupa alam, sosio-kultural, keluarga tradisi, pendidikan, media sosial, dan lain-lain (Tibahary & Muliana, 2018).

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan individu hingga individu tersebut ikut terlibat dan terpengaruh di dalamnya (Hadi, 2017). Hal tersebut dikarenakan Individu-individu di masyarakat cenderung mengikuti pola kebiasaan yang berada di lingkungannya baik sadar maupun tidak sadar (Daimah & Niam, 2019). Lingkungan dengan segala stimulus dan

materilnya, baik di luar maupun di dalam dari individu, bersifat fisiologis, psikologis, ataupun sosio-kultural dan tradisi (Maragustam, 2010). Dari segi fisiologis, lingkungan dapat berupa segala kondisi dan material jasmani yang terdapat dalam tubuh seperti vitamin, air, gizi, sistem saraf dan kesehatan jasmani. Dari segi psikologis, lingkungan mencakup seluruh stimulasi yang didapat oleh individu sejak masa konsepsi, kelahiran hingga matinya. Contoh stimulasi tersebut yaitu: perasaan, emosi, sifat-sifat, dan tingkat intelektual. Dari segi sosio-kultural, lingkungan dapat meliputi berbagai interaksi, stimulasi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya milik orang lain. Contohnya seperti pola kehidupan dalam keluarga, kelompok, masyarakat, pendidikan, dan latihan termasuk bimbingan (Fathurrohman, 2016).

Lingkungan menjadi faktor yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu di samping hereditas. Bahkan sekelompok orang hanya mempercayai bahwa pembentukan dan perkembangan dalam diri individu hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kelompok tersebut merupakan aliran empirisme. Salah satu tokoh utama aliran ini yaitu John Lock. Dengan teori tabularasanya, John Lock menyatakan bahwa tiap individu yang lahir bagaikan kertas putih. Oleh karenanya, lingkunganlah yang akan membentuk corak tulisan dalam kertas putih tersebut (Daimah & Niam, 2019). Menurut aliran ini bakat dan pembawaan yang dibawa oleh individu sejak ia lahir dianggap tidak memiliki pengaruh (Fathurrohman, 2016).

Lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan setiap individu sebagaimana hereditas, termasuk dalam perkembangan karakternya. Lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang terbagi dalam beberapa bagian, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat (Rohmalia Wahab. 2016)



BAB 5

TEORI-TEORI BELAJAR

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar adalah proses memecahkan problem yang dihadapi diletakkan dalam suatu konten, kemudian menghubungkan problem tersebut dengan konteksnya sehingga dapat terpecahkan, sedangkan mengajar dapat diartikan sebagai proses pemberian kemampuan memecahkan masalah kepada siswa. Menurut Thorndike dalam Muhammad Arifin dan Aminudin Arsyad (1997:9 9) Mengatakan bahwa “belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk definisinya, kemudian anak didik memberikan gerak balas (respons) terhadap rangsangan tersebut dalam bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengembangannya yang dalam hal ini disebut bond (gabungan dari stimulus dan respons).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa hasil atau gagalnya

pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, M. 2013).

Menurut Morgan (Gino, 1988: 5) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan. Menurut Hilgard (Suryabrata, 2001: 232) menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: 1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, dan 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas (Sagala, 2012, h. 12).

Menurut Wheeler mengatakan bahwa teori adalah suatu prinsip atau rangkaian prinsip yang menerangkan sejumlah hubungan antara fakta dan meramalkan hasil-hasil baru berdasarkan fakta-fakta tersebut. Sedangkan teori belajar sebagai prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas

sejumlah fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Menurut Klinger dalam Sugiyono dan Hariyanto, teori merupakan sebuah konsep atau definisi menggambarkan sekaligus menjelaskan sesuatu dari sudut pandang tertentu terhadap sebuah fenomena secara sistematis dengan cara menghubungkan berbagai variabel yang ada di dalamnya. Berbeda dengan pendapat tersebut, Sugiyono dan Hariyanto sendiri menjelaskan bahwa teori merupakan sebuah penjelasan tentang hubungan antara dua atau lebih konsep dalam bentuk hukum-hukum, gagasan, prinsip-prinsip, atau tentang teknik-teknik tertentu. Atas dasar pengertian tersebut, pada dasarnya teori merupakan sebuah konsep dasar atas suatu kejadian, aktivitas, atau sebagainya yang sudah teruji dan dibuktikan secara empiris dan dipertanggungjawabkan.

Teori belajar pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana proses belajar terjadi pada seorang individu. Artinya, teori belajar akan membantu dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi pada individu sehingga dengan pemahaman tentang teori belajar tersebut akan membantu guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien. Dengan kata lain, pemahaman guru dalam mengorganisasikan proses pembelajaran dengan lebih baik sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal. Dengan demikian, teori belajar dalam aplikasinya sering digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Teori belajar penting diketahui oleh para pendidik dan calon pendidik. Hal ini disebabkan, pemahaman guru terhadap sebuah teori belajar akan mempermudah seorang guru dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran. Menurut Winfred F. Hill, terdapat tiga fungsi utama dari teori belajar, sebagai berikut:

1. Teori belajar merupakan simplifikasi atau garis-garis besar pengetahuan mengenai hukum-hukum dan proses belajar.

2. Teori belajar menjelaskan secara konsep dasar apa itu belajar dan mengapa proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung.
3. Teori belajar berfungsi sebagai petunjuk dan sumber-sumber stimulasi bagi penelitian dan pemikiran ilmiah lebih lanjut.

Adapun jenis-jenis teori belajar yang terkenal dalam psikologi antara lain:

1. Teori belajar Behaviorisme (J.B. Watson)

J.B. Watson mengemukakan dua prinsip dasar dalam pembelajaran, yaitu prinsip kekerapan dan kebaruan.

- a. Prinsip kebaruan menyatakan bahwa apabila individu membuat tindak balas yang baru terhadap rangsangan, apabila kelak muncul lagi rangsangan, besar kemungkinan individu tersebut akan bertindak balas dengan cara yang serupa terhadap rangsangan itu.
- b. Prinsip kekerapan menyatakan bahwa semakin kerap individu bertindak balas terhadap suatu rangsangan, akan lebih besar kemungkinan individu memberikan tindak balas yang sama terhadap rangsangan itu.

Teori Watson ini disebut pula teori classical conditioning yang dipelopori oleh Pavlov, seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia. Pavlov mengawali teori ini dengan mengadakan percobaan terhadap anjing. Berdasarkan hasil percobaannya itu, Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Kemudian, gerak refleks tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu refleks wajar (*unconditioned reflex*) dan refleksi bersyarat atau refleksi yang dipelajari (*conditioned reflex*).

Menurut teori ini, belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*). Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah hasil *conditioning*, yakni hasil dari latihan-latihan atau Kebiasaan-kebiasaan bereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

2. Teori belajar Kognitif (Jean Piaget)

Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan yaitu, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (penyeimbang). Piaget berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif siswa melalui suatu proses asimilasi dan akomodasi. Di dalam pikiran seseorang, sudah terdapat struktur kognitif atau kerangka kognitif yang disebut skema. Setiap orang akan selalu berusaha untuk mencari suatu keseimbangan, kesesuaian, atau ekuilibrium antara apa yang baru dialami (pengalaman barunya) dan apa yang ada pada struktur kognitifnya.

Piaget juga mengemukakan bahwa selain disebabkan proses asimilasi dan akomodasi di atas, perkembangan kognitif seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, interaksi anak dengan objek-objek di sekitarnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan kerangka kognitifnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan pengalamannya dengan kerangka kognitifnya (*pengalaman logico mathematical*), dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya.

3. Teori belajar Konstruktivisme (Piaget)

Menurut teori skema ini, seluruh pengetahuan diorganisasikan menjadi unit-unit, di dalam unit-unit pengetahuan ini, disimpanlah informasi. Sehingga skema dapat dimaknai sebagai suatu deskripsi umum atau suatu sistem konseptual untuk memahami pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan itu dinyatakan atau pengetahuan itu diterapkan.

Menurut teori ini pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu, Tasker seperti dikutip oleh Hamzah mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

- a. Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna.
- b. Peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.
- c. Mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima (Suyono dan Haryono, 2004)



BAB 6

TEORI BEHAVIORISTIK

Behavioristik berasal dari kata behavior yang berarti tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, entitas buatan, atau sistem yang berhubungan dengan diri atau lingkungan bersama sistem lain atau organisme di sekitarnya. Adapun teori belajar behavioristik menurut Sanjaya (2013) merupakan salah satu aliran teori belajar yang menekankan pada tingkah laku (behavior) yang dapat diamati, yang mana menurut aliran behavioristik pada hakikatnya belajar adalah pembentukan asosiasi yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan bertindak antara stimulus dan respons (S-R), sehingga teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons dengan upaya membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya (Andriyani, 2015: 169).

Behavioristik merupakan sebuah teori atau aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang telah dikembangkan oleh para ahli. Adapun ahli-ahli yang mengembangkan teori atau aliran tersebut di antaranya adalah John B. Watson, Ivan P. Pavlov, dan B.F. Skinner (Desmita dalam Nahar, 2016: 68).

Menurut Watson, tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak

rasional. Sebaliknya menurut Pavlov dengan teori kondisi klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respons. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov.

Selanjutnya, menurut Skinner belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku (Nahar, 2016: 69).

Teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respons yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Stimulus tersebut bentuknya bermacam-macam sedangkan respons adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang. Yaumi (2013: 29) mengatakan “Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai perespons tindakan stimulus yang diberikan”.

Teori behavioristik merupakan sebuah teori pembelajaran yang mempelajari tingkah laku manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Desmita (2009) yang dikutip oleh Nahar (2016: 65) bahwa teori behavioristik merupakan teori dalam pembelajaran untuk memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik. Oleh karena itu, tingkah laku peserta didik dapat dilakukan perubahan melalui upaya pengondisian. Dalam teori behavioristik pengamatan diutamakan, karena pengamatan merupakan hal penting untuk melihat adanya perubahan tingkah laku dari proses pembelajaran.

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan. Desmita (dalam Nahar, 2016: 65) mengungkapkan bahwa “teori belajar

behavioristik merupakan teori yang memahami tingkah laku yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Familus (2016: 99) menyatakan bahwa “Teori Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons”. Dalam teori belajar behavioristik, manusia dipandang lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya.

Teori belajar behavior menurut Soemanto (2006) yang dikutip oleh Wahab (2016: 37) adalah bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Dalam teori ini, individu dipandang dari sisi jasmaniah dan mengesampingkan aspek kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu. Menurut Wahab belajar adalah untuk melatih refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan individu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori pembelajaran yang mengamati atau melihat perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Teori ini sangat menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Teori behavioristik menurut Budiningsih (2005) adalah: a) mementingkan faktor lingkungan; b) menekankan faktor bagian; c) menekankan tingkah laku yang tampak secara objektif; d) bersifat mekanis; dan e) mempertimbangkan masa lalu.

Dalam aliran behavioristik disebutkan bahwa belajar atau tidaknya seseorang tergantung kepada kondisional dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Hal tersebut karena kegiatan belajar terjadi karena ada kondisi/stimulus dari lingkungan. Menurut Gagne,

sebagai salah satu tokoh aliran behavioristik mengatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu kondisi internal (internal conditions of learning), kondisi eksternal (external conditions of learning), dan hasil belajar (outcomes of learning) (Widoyoko, 2009: 3).

Kaum behavioristik berpandangan bahwa pada dasarnya manusia dianggap makhluk reaktif sepenuhnya, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan oleh kaum behavioristik dianggap sebagai penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Oleh karena itu, kepribadian individu dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungan, yang diatur oleh hukum-hukum belajar, misalnya seperti teori conditioning (pembiasaan) (Sardiman, 2004: 109).

Menurut Watson yang dikutip oleh Martini, bahwa rangsang (stimulus) dan diakhiri dengan suatu reaksi (respons) terhadap rangsang, maka akan berpengaruh pada proses-proses psikologis. Oleh karena itu, menurutnya tingkah laku manusia merupakan hasil belajar conditioning, yakni pengalaman dan lingkungan yang membentuk kepribadiannya. Sama halnya dengan Skinner, ia percaya bahwa tingkah laku dapat diukur dan diobservasi, namun ia menambahkan unsur reinforcement, yakni bahwa hadiah (reward) dan hukuman (punishment) juga akan menentukan tingkah laku manusia (Martini, 2014: 14).

Perubahan tersebut menyangkut perubahan internal maupun eksternal dari seseorang yang telah diberi pembelajaran, sehingga teori behavioristik dalam pembelajaran disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Secara umum stimulus dapat diartikan sebagai rangsangan atau dorongan yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi atau membentuk tingkah laku, sedangkan respons dapat diartikan sebagai tanggapan atau kemampuan yang ditunjukkan setelah adanya pemberian stimulus (Oktariska, 2018:160). Berdasarkan hal tersebut, ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu sebagai hasil dari pengalaman dan peran lingkungan.

Teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri mendasar yang dapat diamati. Ciri yang pertama yaitu aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari sehingga behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Ciri kedua yaitu segala perbuatan dikembalikan kepada refleks. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleks. Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasaan. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleks atau suatu mesin.

Ciri ke tiga yaitu behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati (Ahmadi dalam Nahar, 2016: 68). Sejalan dengan hal tersebut, Sukmadinata (dalam Sagala 2007: 42). Menyatakan “Ada beberapa ciri dari rumpun teori behavioristik yaitu mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peran lingkungan, mementingkan reaksi atau respons, dan menekankan pentingnya latihan”.

Berdasarkan ciri-ciri teori behavioristik yang telah dipaparkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini memandang manusia lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dan dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya sebagai hasil latihan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai teori ataupun aliran behavioristik, penulis menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan

rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut.

Teori behavioristik tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan jika hal tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Familus (2016: 108) menuturkan beberapa kelebihan dari teori behavioristik yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- b. Teori behavioristik sangat cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan dalam teori ini dibiasakan untuk suka mengulangi, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.
- c. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
- d. Melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.

Adapun kekurangan dari teori behavioristik ini yang pertama yaitu tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini. Kedua, murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Ketiga, seluruh siswa dalam proses pembelajaran dipandang pasif dan perlu motivasi dari luar serta sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.

Beberapa pandangan belajar yang dikembangkan dari teori behaviorisme adalah:

1. Teori *Connectionism*

Teori *Connectionism* dikenal oleh Thorndike yang mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat berwujud konkret yaitu dapat diamati atau tidak konkret yaitu tidak dapat diamati. Dalam hubungan antara stimulus dan respons dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga Thorndike (Yaumi, 2013) merumuskan tiga hukum belajar, yakni:

- a. *Law of exercise*, yaitu bahwa hubungan antara stimulus dan respons dalam proses belajar akan diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi dari pengulangan hubungan atau latihan yang dilakukan.
- b. *Law of effect*, yaitu bahwa hubungan antara stimulus dan respons cenderung diperkuat apabila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah apabila akhirnya tidak memuaskan.
- c. *Law of readiness*, yaitu bahwa belajar akan terjadi bila ada kesiapan pada diri individu.

2. Teori *Classical Conditioning*

Teori ini dikembangkan oleh Pavlov dan Watson, Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil dari conditioning. Yakni hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksikan terhadap syarat-syarat atau perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupan.

3. Teori *Operant Conditioning*

Menurut Skinner (Budiningsih, 2012) "Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respons yang akan diberikan". Sejalan dengan Yaumi (2013: 29) yang mengatakan bahwa Perilaku dalam proses belajar terbentuk oleh sejauh mana konsekuensi yang ditimbulkan. Jika konsekuensinya

menyenangkan, maka akan terjadi penguatan positif (*positive reinforcement*), seperti pemberian hadiah (*reward*) akan membuat perilaku yang sama terulang lagi, sebaliknya apabila konsekuensinya tidak menyenangkan yaitu penguatan negative (*negative reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) akan membuat perilaku dihindari.

Teori behaviorisme dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku karena adanya stimulus yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai perespons tindakan stimulus yang diberikan. Respons yang diinginkan tergantung bagaimana stimulus yang diberikan maka diperlukan kreativitas pada guru untuk mendapatkan respons yang diinginkan dari siswa yakni berupa perubahan tingkah laku.



BAB 7

TEORI KOGNITIF

Kognitif berasal dari kata *cognition* persamaannya *knowing* yang berarti mengetahui. Kognitif dalam arti luas ialah perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya kognitif juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Yusuf LN, 2012).

Kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Menurut

Gagne, dalam Jamaris, kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan saraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan saraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget (Mulyono Abdurrahman, 2012). Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan saraf.

A. PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (*Neisser, 1976*). Pengertian kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir (*Gagne, 1976: 71*).

Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia / satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman,

memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitif, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

Selain itu juga pengertian dari kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya. Kognitif sering disebut juga intelek. (Desmita, 2006:103)

Perkembangan kognitif berlangsung sejak masa bayi walaupun potensi- potensi terutama secara biologis sudah dimulai semenjak masa prenatal. Piaget (Desmita, 2006: 104) meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa.

Pengertian kognitif menurut Chaplin dalam Mohammad Asrori (2007:47) diartikan sebagai:

- a. Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan
- b. Kemampuan mental atau inteligensi. Istilah inteligensi, semula berasal dari bahasa Latin

intelligene yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut William Stern, salah seorang pelopor dalam penelitian inteligensi, mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat segenap alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.

Inteligensi menurut Jean Piaget dalam Mohammad Asrori (2007:48) diartikan sama dengan "kecerdasan" yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif termasuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Kemampuan kognitif atau inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu persoalan melalui proses berpikir, menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan dalam menyesuaikan diri atas tuntutan baru dengan sarana ataupun alat bantu dalam mencapai tujuan.

Adapun tujuan pengembangan kognitif adalah mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti (Zainal Aqib,2009: 81)

Menurut Susanto (2012:48) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Woolfolk yang dikutip Susanto (2012: 57) mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan

dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Vygotsky mengemukakan yang dikutip Sujiono (2013:2015) bahwa kemampuan kognitif untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Patmonodewo (2003:27) menjelaskan bahwa kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Artinya bahwa dengan memiliki kemampuan kognitif anak menggunakan alat berpikirnya untuk mengamati, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungan, semakin cepat berkembang fungsi pikirnya.

a. Perkembangan Kognitif

Menurut Susanto (2012: 52) Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Bicara tentang anak usia dini, pikiran anak mulai berkembang sejak anak lahir. Setiap hari dalam kehidupannya anak mengalami perkembangan pikiran, seperti belajar mengenal orang, belajar mengenal sesuatu, belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, memperoleh banyak ingatan, dan menambah banyak pengalaman. Secara terus menerus pikiran berkembang dan terus dilakukan stimulasi dengan baik, perkembangan pikiran anak akan optimal.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Slavin (2008:42) mengemukakan bahwa perkembangan sebagian besar bergantung pada manipulasi anak dan interaksi aktif dengan lingkungan. Kemampuan manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan dicirikan pada tahap-tahap kecerdasan atau kemampuan kognisi. Setiap tahap-tahap kecerdasan itu dicirikan oleh kemunculan kemampuan-kemampuan baru dan cara mengolah informasi. Piaget yang dikutip Santrock (2007:156) membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Semua anak melewati tahap-tahap ini namun dengan kecepatan yang berbeda pada tiap anak. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pencapaian utama pada tahap ini adalah adanya perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan objek di dunia ini.

- b. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 tahun Berikut ini identifikasi karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang dirangkum oleh Susanto (2012:58):
- 1) Memahami konsep makna berlawanan; kosong/penuh atau ringan berat.
 - 2) Mampu memadankan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar.
 - 3) Mengelompokkan benda yang memiliki persamaan; warna, bentuk, atau ukuran.
 - 4) Memahami konsep lambat/cepat, sedikit/banyak, tipis/tebal, sempit/luas.
 - 5) Menyentuh dan menghitung angka sebanyak empat sampai tujuh benda.

- 6) Mampu menjelaskan fungsi-fungsi profesi yang ada di masyarakat.
- 7) Mengenali dan menghitung angka sampai 20.
- 8) Mengklasifikasi angka, tulisan, buah, dan sayur.

Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun akan berkembang seperti yang dikemukakan oleh para ahli apabila mendapatkan stimulasi yang optimal dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

2. Fase-Fase Perkembangan Kognitif

Aspek perkembangan kognitif anak dalam Permendikbud meliputi:

- a. Belajar memecahkan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dalam konteks yang baru.
- b. Berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klarifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.

Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya berbentuk gambar.

Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa fase menurut lingkup perkembangan anak. Namun pada penelitian ini fokus pada anak usia 4-5 tahun berikut merupakan fase-fase perkembangan kognitif anak yang telah ditetapkan dalam STTPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Lingkup perkembangan kognitif dibagi menjadi 3 yaitu yang:

- a. Belajar dan memecahkan masalah, mengenal berdasarkan fungsi, menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui konsep banyak dan sedikit, mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecah masalah, mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu, mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu, memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkup sosial.
- b. Berpikir logis, yaitu mengklasifikasikan benda, berdasarkan fungsi, bentuk, warna atau ukuran, mengenal gejala sebab akibat yang terkait dengan dirinya, mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi, mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya, dan mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.
- c. Berpikir simbolik yaitu membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf.

Kesimpulan dari fase-fase tersebut, bahwasanya STTPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dapat dijadikan acuan perkembangan kognitif anak oleh guru, orang tua maupun suatu lembaga.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif

dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkret, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

a. Menurut Piaget

Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan anak, yaitu:

1) Kematangan

Kematangan memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, akan tetapi faktor ini saja tidak mampu menjelaskan segala sesuatu tentang perkembangan intelektual. Penelitian-penelitian yang dilakukan di beberapa negara membuktikan adanya perbedaan rata-rata umur pada tahap perkembangan yang sama.

2) Pengalaman fisik/lingkungan

Pengalaman dengan realitas fisik merupakan dasar perkembangan struktur kognitif, Piaget membagi dua bentuk pengalaman yaitu pengalaman fisis dan pengalaman logika matematis. Kedua bentuk pengalaman ini secara psikologi berbeda. Pengalaman fisis melibatkan objek kemudian membuat abstraksi dari objek tersebut. Sedangkan pengalaman logika matematis adalah pengalaman di mana diabstraksikan bukan dari objek melainkan dari akibat tindakan terhadap objek (abstraksi reflektif).

3) Transmisi sosial

Ungkapan transmisi sosial digunakan untuk mempresentasikan pengaruh budaya terhadap pola berpikir anak. Penjelasan orang tua, informasi dari buku-buku, pelajaran yang

diberikan guru, diskusi anak dengan temannya, meniru sebuah contoh. Merupakan bentuk-bentuk dari transmisi sosial. Kebudayaan memberikan alat-alat yang penting bagi perkembangan kognitif, seperti berhitung, atau bahasa. Anak dapat menerima transmisi sosial apabila anak berada dalam keadaan mampu menerima informasi itu. Untuk dapat menerima informasi, terlebih dahulu anak harus memiliki struktur kognitif yang memungkinkan anak dapat mengasimilasikan dan meng-akomodasikan informasi tersebut.

4) Equilibrium

Piaget mengemukakan bahwa dalam diri individu terdapat proses ekuilibrasi yang mengintegrasikan faktor-faktor yang dikemukakan di atas yaitu hereditas, kematangan internal, pengalaman dan transmisi sosial. Alasan yang memperkuat adanya equilibrium apabila seseorang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai akibat dari interaksi itu anak berhadapan dengan gangguan atau kontradiksi; yaitu apabila situasi pada pola penalaran yang lama tidak dapat menanggapi stimulus. Kontradiksi ini menyebabkan keadaan menjadi tidak seimbang. Dalam keadaan ini individu secara aktif mengubah pola penalarannya agar dapat mengasimilasikan dan meng-akomodasikan stimulus baru. Proses di mana anak secara aktif mencari keseimbangan baru yang disebut pengaturan diri atau equilibrium tadi.

Selanjutnya Piaget mengemukakan tentang perkembangan kognitif yang dialami setiap individu secara lebih rinci, mulai bayi hingga

dewasa. Teori ini disusun berdasarkan studi klinis terhadap anak-anak dari berbagai usia golongan menengah di Swiss.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis:

- a) Tahap sensorimotor: 0-2 tahun;
- b) Tahap praoperasi: 2-7 tahun;
- c) Tahap operasi konkret: 7-11 tahun;
- d) Tahap operasi formal: 11 ke atas.

Sebaran umur pada setiap tahap tersebut adalah rata-rata (sekitar) dan mungkin pula terdapat perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dan teori ini berdasarkan pada hasil penelitian di Negeri Swiss pada tahun 1950-an.

Dari pendapat di atas penulis simpulkan bahwa kemampuan kognitif berkembang melalui tahap-tahap tertentu yang setiap individu akan melalui tahap-tahap itu. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yakni semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungan. Sedang tahap perkembangannya sesuai perkembangan usia anak.

Berdasarkan teori Piaget dalam Desmita (2009:104), pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran Operasional Konkret (*Concret Operational Thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek

peristiwa nyata atau konkret. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya. Dalam masa ini, anak telah mengembangkan 3 macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu:

- a) Negasi (*Negation*), yaitu pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaannya sama dan pada akhirnya keadaannya menjadi tidak sama. Anak tidak melihat apa yang terjadi di antaranya. Tetapi, pada masa konkret operasional, anak memahami proses apa yang terjadi di antara kegiatan itu dan memahami hubungan -hubungan antara keadaannya. Pada deretan benda-benda, anak bisa melalui kegiatan mentalnya, mengembalikan atau membatalkan perubahan yang terjadi sehingga bisa menjawab bahwa jumlah benda-benda adalah tetap sama.
- b) Hubungan Timbal Balik (*Resiprok*), yaitu anak telah mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu keadaan.
- c) Identitas, yaitu anak sudah mampu mengenal satu persatu deretan benda- benda yang ada. Anak bisa menghitung sehingga meskipun benda-benda dipindahkan, dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama (Gunarsa, 1990)

Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut ditunjukkan. Jadi, pada tahap ini anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkan dapat berpikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun menurut Piaget disebut dengan Operasional Konkret di mana seorang anak itu melakukan aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkret. Anak juga mulai mengembangkan tiga macam proses yaitu negasi (*negation*), hubungan timbal balik (*resiprok*), dan identitas.

b. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Jerome Bruner

Jerome (Seymour) Bruner adalah seorang psikolog Amerika dan peneliti senior di Sekolah Hukum New York University, Bruner banyak memberikan kontribusi signifikan pada psikologi kognitif manusia dan teori belajar kognitif dalam psikologi Pendidikan. Menurut Bruner (dalam Wibowo, H., 2020) belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama, dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir secara bebas dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi. Asumsi pertama adalah bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif. Berlawanan dengan penganut teori perilaku Bruner yakin bahwa orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan tetapi juga dalam diri orang itu sendiri. Bruner (dalam Nurhadi, N., 2020) mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu:

- 1) *Tahap Informasi*, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru,
- 2) *Tahap Transformasi*, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain,
- 3) *Tahap Evaluasi*, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Pada tahap Proses Kognitif ini bahasa adalah pola dasar simbolik, anak memanipulasi simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu. Menurut Jerome Bruner (dalam Wilis, R., 2011) perkembangan seseorang terjadi melalui 3 tahapan yang ditentukan oleh cara melihat lingkungannya:

a. *Tahap Enaktif*

Tahap ini penyajian yang dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek. peserta didik melakukan aktivitas dalam usaha memahami lingkungan. Peserta didik juga melakukan observasi dengan cara mengalami

suatu realitas. Contohnya ketika seorang guru memegang beberapa pensil, kemudian guru mengajak muridnya untuk berhitung menggunakan benda nyata (pensil). Atau juga tahap enaktif ini berbasis tindakan atau kinestetik

b. *Tahap Ikonik*

Tahap ini pengetahuan disajikan melalui sekumpulan gambar-gambar yang mewakili suatu konsep, tetapi tidak mendefinisikan sepenuhnya konsep itu. Dalam tahap ini kegiatan penyajian dilakukan berdasarkan pada pikiran internal di mana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasi. Misalnya peserta didik ataupun seseorang sedang memahami objek-objek dunia melalui gambaran-gambaran atau visualisasi gambar

c. *Tahap Simbolik*

Tahap ini dilakukan melalui kegiatan penyajian berdasarkan pada pikiran internal di mana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasi. Peserta didik dapat memahami dunianya melalui simbol-simbol, bahasa, logika, matematika, dll. Pada tahap ini peserta didik mempunyai gagasan-gagasan yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika serta komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem simbol

Jerome Bruner menganggap, bahwa belajar itu meliputi tiga proses kognitif, yaitu memperoleh

informasi baru, transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Pandangan terhadap belajar yang disebutnya sebagai konseptualisme instrumental itu, didasarkan pada dua prinsip, yaitu pengetahuan orang tentang alam didasarkan pada model-model mengenai kenyataan yang dibangunnya, dan model-model itu diadaptasikan pada kegunaan bagi orang itu.

Kematangan intelektual atau pertumbuhan kognitif seseorang ditunjukkan oleh bertambahnya ketidaktergantungan respons dari sifat stimulus. Pertumbuhan itu tergantung pada bagaimana seseorang menginternalisasi peristiwa-peristiwa menjadi suatu “sistem simpanan” yang sesuai dengan lingkungan. Pertumbuhan itu menyangkut peningkatan kemampuan seseorang untuk mengemukakan pada dirinya sendiri atau pada orang lain tentang apa yang telah atau akan dilakukannya. Yang telah menjadi dasar akan ide Bruner adalah teori Piaget yang menyatakan anak berperan aktif dalam pembelajaran dan Bruner berpendapat bahwa murid tersebut yang juga mengolah atau mengorganisir suatu proses tersebut agar terwujudnya suatu bentuk akhir.

Pada teori Bruner ini seringkali dikenal dengan nama *discovery learning* yang pada penerapannya meliputi pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan agar anak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang pada prosesnya langsung dilakukan di luar ruangan agar anak dapat langsung bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran dapat berkesinambungan atau saling

terkait dengan kognitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Apabila perkembangan kognitif terganggu maka secara langsung juga mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

a) Faktor Hereditas/Keturunan

Ahli filsafat bernama Schopenhauer menyatakan bahwa manusia membawa potensi sejak lahir yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Taraf inteligensi sudah ditentukan sejak lahir. Ahli psikolog Loehlin, Lindzer dan Spuhler berpendapat bahwa taraf inteligensi 75%-80% merupakan faktor keturunan.

Faktor Lingkungan Jhon Locke berpendapat bahwa manusia yang lahir seperti kertas putih. Taraf inteligensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan.

b) Faktor Kematangan

Fisik maupun psikis dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

c) Faktor Pembentukan

Pembentukan merupakan keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi tingkat inteligensi. Pembentukan ada dua yaitu disengaja (formal) dan tidak disengaja (pengaruh lingkungan). Manusia mendayagunakan inteligensi untuk bertahan hidup dan penyesuaian diri.

d) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan, dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang perlu diasah agar mendapatkan hasil yang optimal. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah dan cepat dalam mempelajarinya.

e) Faktor Kebebasan

Kebebasan merupakan keluasan manusia untuk berpikir. Artinya manusia dapat memilih metode tertentu untuk memecahkan masalah, dan bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Kesimpulannya faktor kematanganlah yang menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Karena berkaitan dengan fisik serta psikis seseorang. Selain itu faktor lingkungan merupakan pengalaman dalam hal ini.

B. ANALISIS KEKURANGAN TEORI KOGNITIF DAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Teori kognitif mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut:

1. Teori ini dianggap lebih dekat kepada psikologi belajar anak daripada teori belajar anak, sehingga penerapannya dalam proses belajar menjadi tidak mudah.
2. Teori ini dianggap susah dipraktikkan sebab seringkali kita tidak mungkin memahami struktur kognitif tersebut menjadi bagian-bagian yang jelas.
3. Teori belajar kognitif ini keberhasilan sebuah pembelajaran tidak dapat diukur hanya dengan satu orang siswa saja.

4. Teori ini tidak dapat menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
5. Teori ini sulit dipraktikkan, terutama untuk usia lanjut.

Sedangkan kekurangan dari teori konstruktivistik adalah sebagai berikut:

1. Siswa membuat pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tersebut tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan menyebabkan siswa bingung dengan pengetahuannya.
2. Konstruktivistik menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda. Apalagi untuk siswa yang malas dan kurang bisa membangun pengetahuannya sendiri.
3. Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

C. ANALISIS KELEBIHAN TEORI KOGNITIF DAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Walaupun mempunyai beberapa kekurangan, tetapi teori kognitif juga memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan dari teori kognitif adalah sebagai berikut:

1. Teori kognitif ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (problem solving).
2. Teori ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa.
3. Teori kognitif ini juga bisa menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri.

4. Dalam teori ini bisa membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Sedangkan kelebihanannya dari teori konstruktivistik adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dalam teori konstruktivistik memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa terdorong untuk membedakan gagasan tentang sesuatu yang menantang siswa.
2. Teori konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan dirinya.
3. Pembelajaran konstruktivistik memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif agar bisa mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.
4. Teori pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara bebas dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.
5. Pembelajaran konstruktivistik memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, serta mengenalkan gagasan-gagasannya.
6. Teori konstruktivistik ini juga mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.



BAB 8

PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN

A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN

Perkembangan dan pertumbuhan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik.

Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organisme yang disertai dengan penambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat irreversible (tidak dapat kembali pada keadaan semula). Pertumbuhan lebih

bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu. Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan.

Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya. Hurlock (1980: 2) menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele sebagaimana dikutip Hurlock (1980: 2) menyatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.” Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh.

Hasan (2006: 13) menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan- tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Hal senada juga dijelaskan Hurlock (1980: 3) bahwa pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Namun demikian kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Pada saat anak-anak pertumbuhan fisik menjadi primadona pertumbuhan dibandingkan bagian lainnya, tetapi pada usia lanjut kemunduran fisik dan perubahan alam pikiran lebih banyak berubah daripada yang lain.

Meskipun saling berkaitan, namun pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan memiliki perbedaan yang dapat dilihat secara terinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

PERTUMBUHAN	PERKEMBANGAN
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif

Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

B. PENGERTIAN PERKEMBANGAN

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Jahja, 2012: 28). Menurut F.J. Monks dkk. (Desmita, 2009: 4), Perkembangan adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali atau perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Adapun menurut Van den Daele (Harlock, tanpa tahun: 2) perkembangan bukan sekadar penambahan beberapa centimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan (*development*) adalah serangkaian perubahan yang bergerak maju dalam pola yang teratur sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan (Salkind, 2009: 4). Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup dengan melibatkan pertumbuhan dan penuaan (Santrock, tanpa tahun: 4).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan seseorang baik dalam kemampuan atau fungsi tubuh yang tidak dapat diputar kembali atau bersifat tetap dan prosesnya berhubungan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Kemudian dalam proses perkembangannya, Anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini Suardinan bahwa: “Pada dasarnya anak merupakan subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun”.

Dengan adanya ketidakberdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua.

Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Di mana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

C. PENGERTIAN PSIKOLOGI

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai gejala, proses maupun latar belakangnya (Syah, 2016: 7).

Psikologi diartikan sebagai kajian saintifik tentang tingkah laku dan proses mental organisme. Tiga ide penting dalam definisi ini ialah saintifik, tingkah laku, dan proses mental

(Jahja, 2012: 7). Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos* yang berarti jiwa dan ilmu. Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia (Zulkifli, 2012: 4).

Menurut Gleitman (Syah, 2010: 8), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam Ensiklopedia Pendidikan (Syah, 2010: 9), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengadakan pendidikan atas gejala-gejala dan kegiatan jiwa tersebut meliputi respons organisme dan hubungannya dengan lingkungan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan proses mental (Desmita, 2012: 2). Menurut Feldelman (Desmita, 2012: 2), tingkah laku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu organisme yang dapat diamati dan direkam, seperti berteriak, tersenyum, mengedipkan mata, berbicara, dan bertanya.

Psikologi adalah tingkah laku manusia, yakni tingkah laku manusia dengan lingkungan sekitarnya. (Djamarah: 2011). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan proses mental manusia yang bersifat jasmaniah dan rohani dengan lingkungan sekitarnya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekitarnya.

a. Ciri-ciri Psikologis

Ciri psikologis yang digunakan oleh Oswald Kroch (Desmita, 2012: 24), yang dipandang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat keras kepala, atas dasar ciri-ciri psikologis membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Fase anak awal: 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba

membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.

- 2) Fase keserasian sekolah: umur 3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuannya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berpikir yang dirasa lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.
- 3) Fase kematangan: umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap yang sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, karena menyadari orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang merupakan masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan.

b. Aspek-Aspek Perkembangan Psikologis

1) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial (Jahja, 2012: 60). Perkembangan sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain (Syah, 2012: 36).

Perkembangan sosial juga merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri

menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Yusuf, 2011: 122).

Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat. Sedangkan interaksi di kalangan manusia, interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang meningkat individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial adalah kerja sama, kemandirian, suka berbagi dan menolong (Yusuf, 2011: 124).

2) Perkembangan Emosional

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi afektif mulai dari tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, benci, cinta, marah. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. Mood atau suasana hati umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami marah (emosi), maka kemarahan ini tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam

jiwa seseorang (ini yang dimaksud dengan *mood*) (Jahja, 2012: 60) .

Adapun emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya ada perasaan gembira, sedih, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya (Yusuf, 2011: 115).

Desmita, 2009: 170 menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak- anak menurut Hurlock (Jahja, 2012: 60) perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan belajar.

3) Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi-entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (Santrock, tanpa tahun: 357). Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat menyusun kalimat dua atau tiga kata (Yusuf, 2011: 120).

Perkembangan bahasa selama masa akhir anak-anak, perkembangan bahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata anak meningkat dan cara anak-anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks serta lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Dari berbagai pelajaran yang diberikan di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio dan televisi, anak-anak menambah perbendaharaan kosa kata yang ia pergunakan dalam percakapan dan tulisan (Desmita, 2009: 178). Menurut Seifert dan Hoffnung (Desmita, 2009: 179), ketika anak masuk kelas satu sekolah dasar perbendaharaan kosa katanya sekitar 20.000 hingga 24.000 kata. Pada anak duduk di kelas enam, perbendaharaan kosa katanya meningkat menjadi sekitar 50.000 kata. Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan yaitu pemahaman ucapan, kosakata, dan tata bahasa (Yusuf, 2011: 119).

Menurut Santrock (Desmita, 2009: 179), peningkatan kemampuan anak sekolah dasar dalam menganalisis kata-kata, menolong mereka memahami kata-kata yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Ini memungkinkan anak menambah kosa kata yang lebih abstrak ke dalam perbendaharaan kata mereka. Misalnya, “batu-batuan berharga” dapat dipahami melalui pemahaman tentang ciri-ciri umum “berlian” atau “zamrud”.

4) Perkembangan Intelektual

Istilah “intelektual” menunjukkan kata benda *intelek* yang berarti “cendekiawan” atau “cerdik pandai”. Intelektual juga menunjukkan suatu aktivitas berpikir. Menurut kamus *Webster New World Dictionary*

of *The American Language* istilah *intellect* berarti kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti, kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, dan sebagainya. Kecakapan mental yang besar, dan pikiran atau inteligensi (Baharuddin, 2010: 113).

Kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman (Santrock, tanpa tahun: 317). Adapun menurut Woolfolk (Yusuf, 2011: 106), inteligensi merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Piaget (Yusuf, 2011: 165), perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode praoperasional, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis.

Operasi adalah kegiatan-kegiatan yang yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau *symbolic fiction* yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, gestur/bahasa gerak, dan benda). Atau *semiotic fuction* kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, gesture, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa. Melalui kemampuan tersebut, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Adapun perkembangan intelektual memiliki aspek seperti keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berhitung (Wiyani dan Barnawi, 2012: 193).

5) Perkembangan Spiritual

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghendaki hidup akan sesuai ajaran agama perkembangan agama anak adalah dari hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman latar belakang (Baharuddin, 2010: 152). Pada usia ini anak diajarkan doa sehari-hari dan bacaan surat-surat pendek (Yusuf, 2011: 177).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

1) Faktor yang berasal dari dalam individu

a) Bakat atau pembawaan

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap individu memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya. Bakat juga didukung oleh pendidikan dan lingkungan yang memadai, sebab bakat berarti kemungkinan, bukan berarti keharusan. Bakat atau pembawaan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu.

b) Dorongan dan insting

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan insting adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan

batin. Insting juga merupakan sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan tanpa didahului dengan latihan. Kemampuan insting merupakan pembawaan sejak lahir., yang dalam psikologis kemampuan insting ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa melalui belajar.

2) Faktor yang berasal dari luar diri individu

a) Makanan

Makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Makanan merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan yang normal dari setiap individu. Dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi sehat dan kuat, perlu memperhatikan makanan itu sendiri. Makanan yang banyak hanya akan mengenyangkan perut, tetapi gizi yang cukup akan dapat menjamin pertumbuhan yang sempurna. Ditinjau dari perspektif agama (Islam), makanan yang mengandung gizi saja belum cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, melainkan harus disempurnakan dengan tingkat kehalalan dan kebersihan makanan itu sendiri.

b) Ekonomi

Latar belakang ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sering kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak-anaknya.

c) Kedudukan anak dalam keluarga

Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangannya. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua tercurah kepadanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti manja, kurang bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan. Sebaliknya, seorang anak yang mempunyai banyak saudara, jelas orang tua akan sibuk membagi perhatian terhadap saudara-saudaranya itu. Oleh sebab itu anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam suatu keluarga menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak yang lebih muda akan banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.

3) Faktor umum

a) Inteligensi

Inteligensi merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak. Tingkat inteligensi yang tinggi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan. Sedangkan tingkat inteligensi yang rendah erat kaitannya dengan kelambanan perkembangannya. Dalam hal berbicara misalnya, anak yang cerdas sudah bisa berbicara pada usia 11 bulan, anak yang rata-rata kecerdasannya pada usia 16 bulan, bagi kecerdasannya yang sangat rendah pada usia 34 bulan, sedangkan bagi anak-anak idiot baru bisa bicara pada usia 52 bulan.

b) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga memegang peranan yang penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak. Dalam hal anak yang baru lahir, misalnya anak laki-laki sedikit lebih besar daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan kemudian tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki.

c) Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu. Mereka yang kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai. Sebaliknya mereka yang mengalami gangguan pada kesehatan baik secara fisik maupun mental, perkembangan dan pertumbuhannya juga akan mengalami hambatan (Desmita, 2012: 27-33).

D. PERIODE PERKEMBANGAN ANAK

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. menurut Santrock (2010) periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*).⁷ Adapun periode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

1) Periode Sebelum Kelahiran (*Prenatal*)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu: proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya

dan melakukan tugas perkembangan tertentu; Kemampuan mental dan daya akalnya pada umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya;

Perkembangan kehidupan emosional bayi akan perkembangan sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya;

Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.

a. Masa Bayi (*Infancy*)

Periode bayi merupakan masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini ditandai dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;
 - a) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
 - b) Masa kurangnya ketergantungan;
 - c) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
 - d) Masa permulaan sosialisasi;
 - e) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaiannya;
 - f) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
 - g) Masa permulaan kreativitas;

h) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).

2) Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*)

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah "*preschool years*". Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.

Kemudian Jauh sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh peribahasa " guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Dengan cara yang lebih puitis, Milton menyatakan fakta yang sama saat ia menulis, "masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru."

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah "*preschool years*". Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

3) Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Middle and Late Childhood*).

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika (istilah populernya Calistung: baca, tulis, dan hitung) yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

1. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah faktor pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebab orang tua yang mewarisi kepada anak segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma).

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan

individu”. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanya yang membuat ia Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir”.

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak dan orang tua pulalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh- kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.

Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi- fungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (*baitii jannatii* = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami *broken home*, keretakan atau ketidakharmonisan (tidak normal) sehingga setiap

anggota keluarga merasa tidak bahagia (*baitii naarii* = rumahku nerakaku).

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Menurut penjelasan di atas serta menurut Hurlock jelaslah bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Serta merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.



BAB 9

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai karakteristik yang khas dan tugas-tugas perkembangan tersendiri yang bermanfaat sebagai petunjuk arah perkembangan yang normal. Tugas-tugas perkembangan tersebut juga sangat berhubungan dengan pendidikan yang diterima oleh individu. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa tertentu. Konsep diri dan harga diri akan turun bila seseorang tidak melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, karena individu tersebut akan mendapat celaan dari masyarakat sekitarnya sehingga menimbulkan ketidakbahagiaan bagi individu yang bersangkutan. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan perasaan bahagia (Monks dkk., 1998).

Mengkaji tentang pendidikan yang diterima oleh individu, sangatlah terkait dengan keberadaan guru sebagai staf pengajar dan sebagai salah satu faktor pendidikan yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Beberapa peran guru yaitu sebagai:

Inspirator dan motivator. Dalam proses belajar dan pembelajaran, guru mampu menstimulasi, mendorong, serta mengelaborasi daya berpikir siswa, sehingga mampu membentuk

perasaan senang dalam belajar dan memiliki sikap dan perilaku yang tepat.

Seorang yang memiliki sikap empati, yaitu berusaha menyelami alam pikiran dan perasaan siswa. Pengelola proses belajar yang mampu memfasilitasi setiap kemampuan dan kecerdasan siswa.

Pemegang penguat perilaku yang bijaksana, sehingga perilaku-perilaku positif peserta didik dapat terus berkembang dan mengarah ke tingkat yang lebih baik.

Bagi para pendidik dengan berbagai macam peran yang sudah disebutkan, harapannya dapat mengetahui dan memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sangatlah penting karena “transfer of learning” dalam proses belajar mengajar dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Selain itu, dengan memahami perkembangan peserta didik tersebut, para pendidik dapat menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk mempelajari kemampuan, minat, dan tingkat persiapan belajar peserta didik. Selain itu juga mampu mempertimbangkan bermacam-macam prosedur mengajar, serta mampu menganalisis dan meneliti cara belajar, kekuatan dan kelemahan belajar dari para peserta didiknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkembangan adalah perihal berkembang, artinya yaitu mekar, terbuka, atau membentang: menjadi besar, luas, dan banyak, serta bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Sementara itu, Sementara itu, peserta didik dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, peserta didik mengalami perkembangan. Dengan begitu, dapat kita pahami, bahwa yang dimaksud dengan perkembangan peserta didik adalah perihal berkembangnya peserta didik melalui proses

pembelajaran berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan yang ditempuh.

Sementara itu, para pakar di bidang psikologi dan ilmu pendidikan, sampai kini tidak memiliki kesatuan pandangan dalam memberikan definisi atau pengertian mengenai perkembangan. Ada yang beranggapan sama, ada pula yang berbeda pendapat. Berikut beberapa definisi perkembangan menurut para ahli dari berbagai sumber.

Werner (1969) dalam Monks, dkk. (1999) menyatakan bahwa perkembangan merujuk pada suatu proses perubahan yang bersifat tetap, menjadi lebih sempurna, dan tidak dapat diulang kembali.

Schneirla (1975) dalam Sunarto dan Hartono (1999: 38) mendefinisikan perkembangan (development) adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional serta adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut meliputi dua faktor, yakni kematangan dan pengalaman.

Libert, Paulus, dan Strauss dalam Gunarsa (1990: 31) mengartikan, bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan hanya perubahan organ-organ jasmaniahnya saja. Kemudian, dalam kaitannya dengan peserta didik, maka pengertian perkembangan peserta didik merupakan perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) untuk menjadi lebih sempurna (mencapai kematangan dan pengalaman) melalui interaksi dengan lingkungan (pendidikan).

Teori perkembangan merupakan teori yang dapat memberikan kerangka kerja untuk berpikir tentang pertumbuhan dan pembelajaran manusia. Demikian, teori perkembangan peserta

didik adalah teori yang dapat memberikan Bapak dan Ibu Guru sebuah kerangka berpikir/konsep untuk menentukan pembelajaran apa yang cocok digunakan agar membantu perkembangan peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam memahami materi perkembangan peserta didik, sebenarnya banyak teori yang mendasarinya. Namun, dari berbagai teori tersebut hanya ada beberapa teori perkembangan peserta didik yang disetujui dan digunakan oleh Kemendikbud dalam pembelajaran untuk para calon guru. Adapun teori utama yang harus Bapak dan Ibu Guru pahami adalah:

A. TEORI PERKEMBANGAN PSIKOANALISIS

Di bagian ini yang menjadi fokus adalah teori perkembangan psiko-seksual dari Freud dan teori perkembangan psiko-sosial Erik Erikson. Masing-masing merupakan *stage theory* yang memahami perkembangan anak melalui periode-periode kehidupan yang berbeda. Masing-masing teori menunjukkan, bahwa berbagai pengalaman anak selama tahap-tahap awal dapat mempengaruhi kehidupan emosional serta sosial anak pada masa tersebut dan masa sesudahnya.

1. Teori Perkembangan Psiko-seksual Freud (*Freud's Psychosexual Developmental Theory*)

Teori Freud ini berfokus pada perkembangan emosional dan sosial dari anak-anak, serta asal-mula unsur-unsur kepribadian psikologis, seperti ketergantungan, kerapian obsesif, dan kesombongan. Menurut Freud, masa kanak-kanak memiliki lima tahap perkembangan psiko-seksual, antara lain: oral, anal, falik, latensi, dan genital.

Jika seorang anak menerima terlalu sedikit atau terlalu banyak gratifikasi dalam satu tahap, maka anak dapat terfiksasi di tahap tersebut. Misalnya, jika anak disapih terlalu dini, atau disusui terlalu lama, anak tersebut pun

jadi hanya terpusat pada aktivitas oral, seperti menggigit kuku atau merokok, bahkan menunjukkan “lidah tajam” atau “mudah menggigit”.

2. Teori Perkembangan Psiko-sosial Erikson (*Erikson's Psychosocial Development Theory*)

Erik Erikson memodifikasi dan memperluas teori Freud. Teori Erikson juga sama seperti teori Freud, yaitu berfokus pada perkembangan kehidupan emosional dan unsur-unsur kepribadian psikologis. Akan tetapi, Erikson juga berfokus pada proses perkembangan dan identitas diri, serta berpendapat bahwa hubungan-hubungan sosial itu lebih penting daripada naluri seksual atau agresif.

Erikson (1963) memperluas tahap perkembangan Freud menjadi delapan untuk mencakup berubahnya perhatian di sepanjang masa dewasa. Daripada memberi istilah pada tahap-tahap setelah bagian-bagian dari tubuhnya, Erikson memberi label tahap-tahap setelah krisis kehidupan yang mungkin telah anak-anak (dan kemudian orang dewasa) temui selama tahap tersebut. 8 Tahap tersebut antara lain:

- a. Trust vs Mistrust (Kepercayaan vs Kecurigaan)
- b. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu
- c. Inisiatif vs Kesalahan
- d. Kerajinan vs Inferioritas
- e. Identitas vs Kekacauan Identitas
- f. Keintiman vs Isolasi
- g. Generativitas vs Stagnasi
- h. Integritas vs Keputusasaan

3. Teori Perkembangan Behavioral (*Behavioral Child Development Theories* oleh John B. Watson dan B.F. Skinner)

John B. Watson dalam teorinya berpendapat, bahwa pendekatan ilmiah dalam perkembangan harus berfokus hanya pada perilaku yang bisa diamati, bukan seperti pemikiran, fantasi, dan gambaran mental yang lain.

Sementara B.F Skinner dalam teori perkembangan behavioral mengenalkan konsep penguatan (*reinforcement*). Hal-hal yang memperkuat adalah stimulus yang meningkatkan frekuensi perilaku yang anak ikuti.

Skinner membedakan antara penguat positif dan penguat negatif. Penguat positif akan meningkatkan frekuensi perilaku saat perilaku itu diterapkan. Contohnya, makanan dan persetujuan berperan sebagai penguat positif.

Sedangkan penguat negatif dapat meningkatkan frekuensi perilaku ketika perilaku ini disingkirkan. Ketakutan bisa bertindak sebagai penguat negatif, yaitu penyingkiran ketakutan, sehingga meningkatkan frekuensi perilaku yang mendahuluinya. Misalnya ketakutan akan kegagalan itu disingkirkan bila peserta didik belajar untuk ulangan.

4. Teori Perkembangan Kognitif Piaget (*Piaget's Cognitive Developmental Theory*)

Teori Kognitif Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang, maka semakin kompleks pula susunan sel sarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya.

Menurut Piaget, proses belajar setiap orang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usia masing-masing. Bersifat hierarki, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu, dan seseorang tidaklah bisa belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget kemudian membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)
 2. Tahap Praoperasional (usia 2-7/8 tahun)
 3. Tahap Operasional Konkret (usia 7/8-11 atau 12 tahun)
 4. Tahap Operasional Formal
5. Teori Sosial Bandura (*Bandura's Social Learning Theory*)

Bandura merumuskan sebuah teori pembelajaran observasional yang menyeluruh yang dia kembangkan untuk mencakup penguasaan, dan praktik dari bermacam-macam keterampilan, strategi dan perilaku. Prinsip-prinsip kognitif sosial telah diaplikasikan dalam pembelajaran kognitif, motorik, sosial, pengaturan diri, perkembangan moral, pendidikan, kesehatan, dan nilai sosial.

6. Teori Sosio-kultural Vygotsky (*Vygotsky's Sociocultural Theory*)

Dalam teorinya, Vygotsky menentang gagasan-gagasan Piaget mengenai bahasa dan pemikiran. Vygotsky menyatakan bahwa bahasa berbasis sosial, sementara Piaget menekankan pada percakapan anak-anak yang bersifat egosentris dan berorientasi non sosial.

Meskipun pada akhirnya anak-anak akan belajar dengan sendirinya, beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari. Vygotsky tetap percaya, bahwa anak akan jauh lebih maju dan berkembang jika berinteraksi

dengan orang lain. Anak-anak tidak akan mengembangkan pemikiran operasional formal mereka, tanpa adanya bantuan orang lain.

B. ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Mengutip Alex Sobu (2003) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum, aspek-aspek perkembangan meliputi:

1. Perkembangan fisik yang merupakan perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik kasar maupun halus. Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.
2. Perkembangan emosi yaitu meliputi perkembangan kemampuan anak untuk mulai mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya.
3. Perkembangan inteligensi/kognitif merupakan perubahan kemampuan mental, seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Biasanya perkembangan ini terjadi pada peserta didik berusia remaja, yakni terjadinya interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi peserta didik dalam berpikir abstrak. Perkembangan kognitif yang terjadi pada peserta didik remaja dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpikir lebih logis. Peserta didik pun sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, di mana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Persoalan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan dijawab oleh para ahli dengan jawaban yang berbeda-beda. Para ahli tersebut pun terbagi ke dalam tiga aliran yang berbeda, yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.

Namun, dari pernyataan-pernyataan para ahli dari ketiga aliran tersebut pun dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah faktor internal dan faktor eksternal dari peserta didik itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, antara lain:

a. Faktor Internal

1. Inteligensi

Inteligensi merupakan faktor perkembangan yang terpenting. Seorang anak dapat dikatakan berkembang dengan cepat karena memiliki kecerdasan yang tinggi. Namun sebaliknya, anak akan mengalami keterbelakangan dalam perkembangan sebab kecerdasannya rendah.

2. Hormon

Anak perempuan pada umumnya lebih cepat mencapai kematangan dan mengalami perkembangan hormon, kira-kira satu atau dua tahun lebih awal dan fisiknya juga tampak lebih cepat besar daripada anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada anak usia 9 sampai 12 tahun.

3. Kelenjar-Kelenjar

Hasil penelitian di lapangan *endocrinology* (kelenjar buntu) menunjukkan adanya peranan penting dari kelenjar-kelenjar buntu sementara ini dalam

pertumbuhan jasmani dan rohani. Pengaruhnya sangatlah jelas terhadap perkembangan anak sebelum dan sesudah dilahirkan.

4. Posisi dalam keluarga

Posisi (kedudukan) anak dalam keluarga merupakan keadaan yang juga sangat mempengaruhi perkembangan. Anak kedua, ketiga, dan sebagainya, umumnya mengalami perkembangan yang lebih cepat dari anak pertama. Kemudian, anak bungsu biasanya karena dimanja, maka perkembangannya bisa jadi lebih lambat. Dalam hal ini, anak tunggal biasanya mengalami perkembangan mentalitas yang lebih cepat, karena pengaruh pergaulan dengan orang-orang dewasa.

b. Faktor Eksternal

1. Makanan

Makanan merupakan faktor yang juga penting peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan. Bukan saja makanannya, tetapi isinya yang cukup banyak mengandung gizi, terdiri dari pelbagai vitamin. Kekurangan gizi/vitamin dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

2. Luka dan penyakit luar

Luka dan penyakit luar jelas memiliki pengaruh pada perkembangan, meskipun terkadang hanya sedikit dan hanya menyangkut perkembangan fisik saja.

3. Kultur (Budaya)

Pada dasarnya, setiap anak memiliki sifat yang universal dan budayanya lah yang kemudian merubah sejumlah dasar-dasar tingkah laku mereka dalam proses perkembangannya. Selain faktor

budaya masyarakat, di dalamnya termasuk berasal dari pendidikan, agama, dan sebagainya.

4. Kebangsaan (Ras)

Ras yang menjadi gen seorang anak pun sangat berpengaruh pada perkembangannya. Sebab, setiap ras di seluruh dunia pun memiliki budaya dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda, begitu juga iklim yang mempengaruhi cara hidup masing-masing ras.

Bapak dan Ibu Guru dapat melihat contohnya melalui anak-anak ras Mediterania (Lautan tengah) yang tumbuh lebih cepat dari anak-anak Eropa Timur. Sementara itu, anak-anak Negro dan Indian pertumbuhannya tidak terlalu cepat dibandingkan dengan anak-anak kulit putih dan kuning langsung.

Bagaimana cara mengintegrasikan teori perkembangan peserta didik dalam pembelajaran?

Dalam mengintegrasikan teori-teori perkembangan yang sudah dibahas tadi dalam pembelajaran. Bapak dan Ibu Guru dapat menggunakan salah satu konsep yang dibuat oleh Bandura, yaitu model *determinism* timbal-balik yang terdiri atas tiga faktor utama: perilaku, lingkungan dan orang/kognitif.

Faktor-faktor tersebut dapat berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran.

Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, faktor perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor orang/kognitif mempengaruhi perilaku, dan seterusnya. Ketiga faktor tersebut pun sering berinteraksi.

Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada siswa di kelas, para siswa akan berpikir tentang apa yang

dikatakan oleh gurunya (lingkungan mempengaruhi kognisi-sebuah faktor personal). Kemudian siswa yang tidak mengerti tentang penjelasan tertentu mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan (kognisi mempengaruhi perilaku).

Selanjutnya, guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut (perilaku mempengaruhi lingkungan). Pada akhirnya guru memberi siswa tugas untuk diselesaikan (lingkungan mempengaruhi perilaku).

Selain itu, ada berbagai cara yang dapat Bapak dan Ibu Guru terapkan. Salah satunya adalah Bapak dan Ibu Guru harus memastikan instrument-instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dapat mencakup semua ranah perkembangan. Mengenal karakteristik peserta didik juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui perkembangan siswa.

Secara umum, manfaat mempelajari Perkembangan Peserta Didik dapat dirasakan pendidik dan peserta didik, yaitu:

1. Bagi Pendidik
 - a. Memberikan gambaran tentang perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral.
 - b. Memberikan gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep Perkembangan Peserta Didik yang meliputi individu dalam menjalani tahapan perkembangan dari pre-natal hingga lanjut usia.

- b. Mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangannya.

D. RANAH KAJIAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral. Keempat ranah tersebut dibahas dalam buku ini dalam tiap-tiap tahap perkembangan. Meskipun masing-masing ranah menekankan aspek khusus dari perkembangan, ada saling ketergantungan luas diantara bidang-bidang tersebut. Keterampilan kognitif (*cognitive skills*), misalnya, bisa bergantung pada pengalaman sosial dan kesehatan fisik, serta emosi. Seorang anak yang berada dalam kesehatan fisik dan emosional yang baik dan terbuka pada berbagai pengalaman sosial, akan mampu belajar lebih daripada anak yang berada dalam situasi sebaliknya. Perkembangan sosial ini juga dipengaruhi oleh kedewasaan biologis, pengertian kognitif, dan reaksi emosional. Akibatnya, tiap-tiap ranah merefleksikan ranah perkembangan yang lain.

Dalam menggambarkan keempat ranah tersebut, perkembangan semasa hidup (*life-span development*) telah menjadi perspektif yang *multidisciplinary*, yang meliputi ilmu biologi, fisiologi, kedokteran, pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi (Baltes, dalam Rice, 2002). Pengetahuan yang mutakhir yang ada diambil dari tiap-tiap disiplin tersebut dan digunakan dalam studi tentang perkembangan manusia.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PERKEMBANGAN INDIVIDU

Kajian medik dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa di samping dipengaruhi oleh faktor bawaan, kualitas individu juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti faktor lingkungan yang tidak lepas dari pengaruh faktor psiko-sosial. Baik faktor bawaan atau sering juga disebut faktor keturunan dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan perbedaan yang disebut dengan istilah *individual differences*. Berdasarkan hal ini, masing-masing individu memiliki keunikan atau kekhasan sendiri baik dalam setiap gejala jiwa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terlihat dalam kemampuan berpikir, merasakan sesuatu, serta sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam melihat dan menyikapi perbedaan tersebut, hendaknya pendidik menyadari bahwa tidak semua individu dapat diperlakukan dengan cara yang selalu sama. Masing-masing individu memiliki kekhasan sendiri, sehingga pendekatan yang sifatnya personal maupun institusional tentu berbeda.

Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan individu adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Kondisi Fisik

Faktor fisik merupakan faktor biologis individu yang merujuk pada faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor ini dimulai dari masa pemuatan sel telur oleh sel jantan. Unsur-unsur di dalam struktur genetik inilah yang memprogramkan tumbuhnya sel tubuh pada manusia. Gen inilah yang menentukan warna rambut, kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi (Atkinson, 1991). Potensi genetik inilah yang akan

berinteraksi dengan lingkungan sehingga membentuk individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Pada masa pembentukan sel-sel tubuh, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi janin di samping keunikan yang telah ada pada kedua orang tuanya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor penyimpangan yaitu dari segi fisik, seperti keadaan gizi yang buruk pada ibu hamil, dipengaruhi berbagai jenis obat-obatan yang berbahaya, rokok, alkohol, serta zat-zat kimia dapat merugikan janin. Dari segi psikologis, pembentukan sel-sel tubuh juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis selama kehamilan. Emosi Ibu yang tidak stabil atau stres yang berat dapat menumbuhkan kelainan pada janin, seperti penyakit dan cacat fisik maupun psikologis. Untuk lebih rinci dapat dicermati penjelasan berikut ini;

a) Faktor Gizi atau Asupan Makanan

Kesehatan individu sangat tergantung pada pemberian gizi yang baik dan berimbang. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam merangsang tumbuh kembang individu dan merangsang perkembangan otak dan sistem sarafnya yang merupakan bagian paling penting dalam menentukan tumbuh dan kembang individu. Walaupun perkembangan otak tidak sepesat masa bayi, namun otak terus tumbuh pada masa awal individu-individu. Pada usia 3-4 tahun, ukuran otaknya adalah $\frac{3}{4}$ dari otak orang dewasa. Pada usia 5 tahun, ukuran otaknya mencapai $\frac{9}{10}$ otak orang dewasa atau sekitar 90 % berat otak orang dewasa. Beberapa pertambahan ukuran otak disebabkan oleh pertambahan jumlah dan ukuran urat syaraf di daerah otak. Ujung-ujung urat saraf akan terus

tumbuh hingga masa remaja. Bertambah matangnya otak, dikombinasikan dengan pemberian kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, akan menyumbang besar bagi perkembangan kognitif individu (Santrock, 1995). Oleh karena itu, pemberian gizi yang baik tidak hanya ditentukan pada saat setelah kelahiran saja, namun seperti yang sudah dijelaskan di atas, dimulai sejak janin tumbuh di dalam kandungan. Pasca kelahiran dimulai dari pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang sangat baik bagi individu karena sesuai dengan keadaan tubuh bayi pada saat itu. Adapun kebutuhan gizi yang diperlukan adalah masukan kalori dan protein, ditambah dengan perlunya masukan vitamin, zat besi, yodium dan kalsium.

Kalori didapatkan dari karbohidrat sebagai sumber energi untuk pembakaran sel-sel tubuh yang menunjang gerakan motorik dan aktivitas berpikir. Sumber karbohidrat ini didapatkan dari nasi, roti, mie, jagung ataupun berbagai macam makanan yang mengandung tepung.

Protein diperlukan tubuh untuk pembentukan sel-sel tubuh serta menggantikan zat-zat tubuh yang sudah aus dan membuat hormon-hormon pertumbuhan. Protein ini bisa berasal dari hewan seperti: daging sapi, ayam, telur maupun ikan, sementara protein nabati atau yang berasal dari tumbuhan seperti tempe, tahu, kacang hijau. Berbagai macam protein ini haruslah disajikan secara bervariasi pada individu sehingga dapat saling melengkapi.

Vitamin dan mineral pun sangat diperlukan untuk meningkatkan metabolisme tubuh, yaitu proses perubahan bahan makanan menjadi

energi, menjaga daya tahan tubuh dari infeksi dan penyakit. Sumber vitamin dan mineral ini bisa didapat dari berbagai macam sayuran dan buah-buahan

Zat yang paling berperan langsung pada daya pikir adalah zat besi dan yodium. Kekurangan zat besi berakibat jumlah oksigen yang dibawa oleh sel-sel ke seluruh tubuh termasuk ke dalam otak berkurang, sehingga terlihat individu lesu, tidak bergairah dan menurunnya daya konsentrasi. Zat besi banyak terdapat dalam daging berwarna merah, hati dan sayuran berwarna tua.

Yodium berfungsi untuk kerja kelenjar tiroid yang menghasilkan hormon tiroksin yang mengontrol laju metabolisme. Kekurangan yodium ini dapat mengakibatkan merosotnya IQ dan keterbelakangan mental. Yodium ini banyak terdapat pada makanan yang berasal dari laut dan garam. Zat lain yang sangat berguna bagi tubuh adalah kalsium yang digunakan untuk pertumbuhan tulang, gigi, kelancaran impuls saraf di otak dan kerja jantung. Kalsium ini bisa didapat dari susu, keju, ikan laut, ayam dan brokoli (Boediarti dalam Izzaty, 2004)

b) Cacat dan penyakit

Kondisi individu yang cacat banyak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1) Pengaruh genetik karena adanya kelainan berupa penyimpangan kromosom.

Salah satu penyimpangan kromosom disebut dengan *down syndrome*. Penyimpangan ini disebabkan adanya kelainan pada kromosom ke-21 berjumlah tiga dari yang seharusnya

berjumlah dua. Individu yang menderita *down syndrome* ini memiliki ekspresi muka yang khas, yang biasanya diikuti oleh keterbelakangan dalam perkembangan (Monks, 1998)

2) Ibu yang kurang gizi pada saat mengandung.

Seperti yang diungkapkan oleh Mussen (1994) mengatakan bahwa bayi yang dilahirkan oleh ibu yang kekurangan gizi dapat menyebabkan berat lahir rendah, menderita kecacatan atau keabnormalan pada otak sehingga mengakibatkan retardasi mental, kurangnya kekebalan tubuh sehingga cepat terserang penyakit radang paru-paru dan bronkitis, serta cacat tubuh.

3) Obat-obatan dan alkohol.

Kandungan zat kimia pada obat dan alkohol pada orang tua akan menghasilkan sperma dan sel telur yang tidak sehat. Begitupun pada kondisi janin yang dikandung oleh ibu yang sering meminum alkohol, obat-obatan, serta obat terlarang seperti marijuana serta obat-obat psikotropika kecenderungan untuk melahirkan bayi yang cacat cenderung besar. Selain itu kelainan jantung, retardasi mental, serta fungsi tubuh yang tidak optimal dapat menjadi akibat dari obat dan alkohol.

4) Radiasi

Mussen (1994) mengatakan bahwa sumber potensial kecacatan pada bayi adalah radiasi sinar X yang dialami ibu selama kehamilan, baik itu untuk pengobatan penyakit ibu seperti kanker, tumor, atau diagnosis penyakit lain. Radiasi antara pembuahan dan

saat ovum tertanam di uterus dianggap menghancurkan ovum yang telah dibuahi. Bahaya terbesar adalah cacat bentuk tubuh antara minggu kedua dan keenam setelah pembuahan.

5) Penyakit yang diderita Ibu selama kehamilan

Beberapa penyakit yang dianggap berbahaya dapat mempengaruhi kondisi janin adalah penyakit *cytomegalovirus*, *rubella* (campak jerman), hepatitis, cacar air, *sifilis*, serta *toxoplasma*. Beberapa penyakit yang dapat timbul adalah cacat tubuh, cacat jantung, ketulian, kebutaan, serta retardasi mental.

6) Keadaan Emosi pada Ibu

Keadaan emosi itu sangat mempengaruhi perkembangan janin. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika ibu merasakan marah, tertekan, takut, dan cemas yang tinggi akan mengaktifkan sistem *autonomic* ibu yang selanjutnya melepaskan zat kimia seperti asetilkolin dan epinefrin ke dalam aliran darah. Selanjutnya, dalam keadaan seperti itu, kelenjar-kelenjar endokrin seperti kelenjar adrenalin mengeluarkan berbagai jenis hormon dan terjadi modifikasi metabolisme sel. Dengan berubahnya komposisi darah, zat baru diteruskan melewati plasenta, sehingga menghasilkan perubahan dan sistem peredaran janin. Perubahan inilah yang dapat mengganggu janin. Sebuah penelitian mencatat bahwa gerakan tubuh janin meningkat beberapa ratus persen sewaktu mengalami stres atau tekanan emosi (Sontag dalam Mussen, 1994).

Lebih lanjut dikatakan bahwa bayi yang lahir dari ibu yang tidak bahagia atau gundah, maka dapat mengakibatkan bayi lahir prematur atau memiliki berat lahir rendah, hiperaktif, rewel, kesulitan makan, mengalami gangguan tidur, buang air besar berlebihan, serta kebutuhan luar biasa untuk diperlukan dan diperhatikan.

2. Kondisi Psikis

Kondisi fisik dan psikis individu sangat berkaitan. Seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa ranah perkembangan individu menyangkut aspek fisik, intelektual yaitu kognitif dan bahasa, emosi dan sosial moral. Kondisi fisik yang tidak sempurna atau cacat juga berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya. Begitupun dengan ketidakmampuan intelektual yang diulas sebelumnya dapat disebabkan karena kerusakan sistem saraf, kerusakan otak atau mengalami retardasi mental.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Fisik;

Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian (Soetjiningsih, 1998). Semua kondisi di atas sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat menjalankan proses kehidupannya. Sebagai contoh, kondisi daerah yang tidak aman karena adanya pertikaian dapat menyebabkan tekanan tersendiri bagi individu dan proses imitasi atau peniruan perilaku kekerasan yang dapat berpengaruh dalam pola perilaku individu. Sementara itu kondisi yang

jelek pada faktor cuaca, kurangnya sanitasi atau kebersihan lingkungan, keadaan rumah yang tidak menunjang hidup sehat, serta keadaan geografis yang sulit, misalnya karena di daerah terpencil yang jauh dari informasi, sulit dijangkau, serta rawan akan bencana alam, selain dapat mempengaruhi tekanan psikis juga mempengaruhi faktor kesehatan karena pengobatan yang sulit didapatkan.

Menurut teori stres lingkungan (Sarwono, 1992), ada dua elemen dasar yang menyebabkan manusia bertingkah laku terhadap lingkungannya. Elemen pertama adalah stresor dan elemen kedua adalah stres itu sendiri. Stresor adalah elemen lingkungan yang merangsang individu seperti kebisingan, suhu udara, dan kepadatan, ataupun lingkungan rumah yang tidak sehat. Sementara stres diartikan sebagai ketegangan atau tekanan jiwa yang merupakan akibat dari hubungan antara stresor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu.

2. Lingkungan Non fisik

Faktor Non fisik meliputi berbagai macam komponen, yaitu keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Adapun beberapa faktor yang berkenaan dengan faktor non fisik ini adalah;

a) Faktor Psiko-sosial

Ada beberapa hal yang termasuk faktor psiko-sosial yaitu stimulasi, motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, serta kasih sayang dari orang tua:

1) Stimulasi

Hal ini merupakan faktor yang penting dalam menunjang perkembangan individu. Individu yang mendapat stimulasi atau rangsangan

yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak mendapatkan banyak stimulasi. Individu akan berkembang pola-pola berpikir, merasakan sesuatu, dan bertindak laku, bila banyak diberi rangsangan yang berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan di sekitarnya. Walaupun mungkin ada individu yang berbakat, namun bila lingkungannya tidak mendukung, potensinya untuk berkembangpun dapat terhambat. Sebaliknya, bila ada individu yang belum terlihat potensi pada dirinya, namun rangsangan dan kesempatan bereksplorasi diberikan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan usianya, maka individu tersebut dapat berkembang jauh lebih baik. Sebagai contoh, individu yang sejak dini diajarkan bagaimana memecahkan permasalahannya akan lebih mudah menyelesaikan masalah lain karena adanya pengalaman belajar.

2) Motivasi dalam mempelajari sesuatu.

Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada individu dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya pikir dan daya cipta individu, akan membuat individu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi. Pemberian kesempatan pada individu pun dalam mengeksplorasi sesuatu merupakan salah satu cara dalam memotivasi individu belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak institusi pendidikan

maupun dari pihak keluarga. Individu dimotivasi untuk menjelajah, meneliti, berkarya atau memegang sesuatu untuk memuaskan rasa ingin tahunya merupakan hal yang dibutuhkan individu.

3) Pola asuh dan kasih sayang dari orang tua.

Orang tua merupakan area terdekat pada individu. Individu sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua. Bagaimana gaya pengasuhan orang tua yang diberikan pada individu; apakah permisif atau serba boleh, otoriter yang tidak membolehkan individu berbuat apapun, ataukah bersifat otoritatif yang merupakan perpaduan dari keduanya, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada individu. Pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara individu dan orang tua. Bagaimana individu terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang terkadang mendasari individu untuk mengembangkan dirinya. Sebagai contoh, individu yang mendapat gaya pengasuhan otoriter yang bercirikan semua diatur oleh orang tua individu tersebut akan menjadi individu yang selalu bergantung serta memiliki daya kreativitas yang rendah karena adanya pembatasan-pembatasan dalam berpikir dan berperilaku. Sebaliknya individu yang selalu mendapatkan kebebasan berperilaku semauanya akan mengembangkan sikap dan perilaku yang

sulit memahami dan menerima keadaan yang berbeda dengan dirinya.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

a) Perkembangan fisik-motorik

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada periode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endokrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder.

Adapun yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara "interaktif positif", artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya . selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan.

Dari penjelasan di atas menggambarkan Perkembangan fisik adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada periode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

b) Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedang pada usia SD daya berpikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).

c) Perkembangan Emosi.

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat bayi baru lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat

dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Bahkan sebelum bayi berusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi dengan orang dewasa. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta objek dan situasi yang tidak efektif bagi bayi yang lebih muda.

Meningkat usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh , anak yang lebih muda memperlihatkan ketidaksenangan semata-mata dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari menghindari, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Maka dalam hal ini orang tuanyalah yang berperan penting untuk mengarahkan emosi anaknya ke arah yang positif.

d) Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin *mos* (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/

nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedang moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil.

Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

e) Perkembangan Kesadaran Beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah(perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius(naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini manusia dijuluki sebagai *Homo Divinans*, dan *Homo Religius* Yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan ber-

agama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.



BAB 10

PERBEDAAN INDIVIDU

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan secara umum disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orang tua. Faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual di antaranya status sosial ekonomi orang tua, pola asuh orang tua, budaya, dan urutan kelahiran.

Perbedaan-perbedaan individual yang nampak di antaranya adalah perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kemampuan, perbedaan kepribadian, serta perbedaan gaya belajar. Perbedaan tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap proses-proses pembelajaran. Oleh sebab itu, makalah ini ditulis dengan judul “Perbedaan Individu (Implikasi pada Proses Pembelajaran dan Program-program Pembelajaran Individual” untuk menjelaskan hubungan antara perbedaan individu dan proses pembelajaran serta program-program pembelajaran apa saja yang baik dan tepat digunakan secara individual.

Peserta didik atau siswa menjadi sasaran utama pelaksanaan sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang dilaksanakan diharapkan mampu menghasilkan insan yang berkualitas dari peserta didik atau siswa yang melaksanakan pembelajaran dalam

sistem pendidikan yang diterapkan. Jika pendidikan yang dilaksanakan belum mampu memberikan perubahan yang baik bagi peserta didiknya maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diterapkan belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud.

Seperti halnya di Indonesia bahwa tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada hakikatnya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, menilik dari keadaan pendidikan bangsa Indonesia sekarang ini tampaknya pendidikan yang dilaksanakan masih belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan.

Pada proses pembelajaran guru baik dalam merencanakan, melaksanakan, hingga melakukan evaluasi pembelajaran dan mengulangi siklus tersebut terus menerus harus memberi perhatian pada aspek-aspek yang menyangkut peserta didik. Aspek-aspek menyangkut siswa tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan karena adanya perubahan pada masing-masing aspek sangat mempengaruhi pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai peserta didik bukan hanya secara umum dalam kelompok atau tingkatan belajar, namun juga perlu memperhatikan dari masing-masing individu peserta didik, karena dengan memperhatikan masing-masing individu siswa barulah dapat diambil kesimpulan umum mengenai kemampuan belajar sebuah kelompok atau tingkatan belajar peserta didik.

Setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter masing-masing. Terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan untuk mengetahui perbedaan antar individu dalam hal pembelajaran.

Sudjana (2007:116) setidaknya terdapat **6 perbedaan-perbedaan individual yang ada pada peserta didik atau siswa**, yaitu:

Perkembangan intelektual, kemampuan belajar terutama memahami dan menggali materi dan informasi masing-masing

peserta didik tentu tidak sama, ada siswa yang cepat belajar dan mampu memahami materi ada juga siswa yang lambat dan perlu dibimbing secara bertahap dalam belajar.

Kemampuan berbahasa, lebih tepatnya lagi komunikasi. Komunikasi atau berbahasa di sini bukan hanya hubungan interaksi antara guru dengan murid saja namun juga komunikasi peserta didik dengan materi dan informasi pelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta komponen-komponen pembelajaran yang terlibat lainnya.

Latar belakang pengalaman, siswa atau peserta didik yang pernah mendapatkan informasi yang relevan terhadap suatu materi akan lebih cepat memahaminya, bukan hanya dalam hal materi namun juga gaya belajar, metode pengajaran serta hal-hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran.

Gaya belajar, peserta didik satu tentu memiliki gaya dan kebiasaan belajar favorit dan mampu mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Bukan hanya dalam kebiasaan namun juga dalam kondisi tertentu misalnya seorang siswa lebih mampu belajar dalam keadaan yang tenang dan hening sehingga mampu mempercepat pemahaman materi.

Bakat dan minat, bakat dan minat ini berasal dalam diri masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan sehingga mampu dioptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan. Misal seorang siswa lebih mampu untuk mempelajari pelajaran matematika adalah bakat, atau siswa sangat menyukai pelajaran praktik fisika ini adalah minat.

Kepribadian, merupakan reaksi atau tanggapan terhadap sikap dan cara-cara mengajar yang dilakukan guru. Kepribadian ini juga sangat terkait dengan sifat dasar masing-masing peserta didik, siswa yang pemalu misalnya biasanya akan lebih pasif untuk terlibat dalam interaksi dengan komponen-komponen pembelajaran terutama dengan guru.

Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Guru dapat

menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada peserta didik, guru juga harus memperhatikan masing-masing siswa sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakter berbeda dengan karakter peserta didik pada umumnya. Misalkan saja pada sebuah kelompok belajar terdapat seorang siswa yang selalu mendapatkan nilai rendah dibanding siswa lainnya serta kurang mampu mengikuti pelajaran maka guru perlu mengetahui perbedaan tersebut, mencari tahu penyebab, serta juga memberikan perlakuan khusus pada peserta didik tersebut agar tidak tertinggal dengan siswa lainnya dalam hal belajar.

Lebih lanjut lagi pada pembelajaran individual atau privat di mana satu peserta didik dengan peserta didik lainnya tentu memiliki perbedaan karakter yang signifikan. Perlakuan khusus sangat perlu untuk diberikan dan diterapkan pada masing-masing peserta didik dengan perlakuan yang berbeda pada tiap proses pembelajaran individual. Guru atau pengajar atau mentor tentu harus membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang berbeda antara pembelajaran pada individu satu dengan pembelajaran pada individu lainnya. Perbedaan-perbedaan yang sudah disebutkan di atas sangat perlu untuk diperhatikan sehingga guru mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran individual maupun kelompok dengan tepat dan sesuai dengan sistem pendidikan yang dipakai dan diterapkan.

A. IMPLIKASI PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Masehi, manusia telah menjadi objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek material yang

mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dengan berbagai kondisinya.

Dari bahasa bermacam-macam aspek perkembangan individu, dikenal ada dua fakta yang menonjol, yaitu:

1. Semua manusia mempunyai unsur-unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya.
2. Pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda.

Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren (1980: 578) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Upaya pertama yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan individu, sebelum dilakukan pengukuran kapasitas mental yang mempengaruhi penilaian sekolah, adalah menghitung umur kronologi. Seorang anak memasuki sekolah dasar pada umur 6 tahun dan ia diperkirakan dapat mengalami kemajuan secara teratur dalam tugas-tugas sekolahnya dilihat dalam kaitannya dengan faktor umur.

Selanjutnya ada anggapan bahwa semua anak diharapkan mampu menangkap/ mengerti bahan-bahan pelajaran yang mempunyai kesamaan materi dan penyajiannya bagi semua siswa pada kelas yang sama. Ketidakmampuan yang jelas tampak pada siswa untuk menguasai bahan pelajaran umumnya dijelaskan dengan pengertian faktor-faktor seperti kemalasan atau sikap keras kepala. Penjelasan itu tidak mendasarkan, kenyataan bahwa para siswa memang berbeda dalam hal kemampuan mereka

untuk menguasai satu atau lebih bahan pelajaran dan mungkin berada dalam satu tingkat perkembangan. Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima.

Inteligensi itu sendiri adalah Kata inteligensi adalah kata yang berasal dari *bahasa Latin* yaitu "*inteligensia*". Sedangkan kata "*inteligensia*" itu sendiri berasal dari kata *inter* dan *lego*, *inter* yang berarti di antara, sedangkan *lego* berarti memilih. Sehingga inteligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.

Suatu perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu baik fisik maupun non fisik yang menjadikan seseorang memiliki karakter/ ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERBEDAAN INDIVIDU

1. Keturunan/Hereditas
2. Faktor lingkungan meliputi lingkungan statis/keadaan tempat dan dinamis/pengaruh sosial atau manusia. Selain itu juga dipengaruhi:
 - a) Status social
 - b) Pola asuh orang tua
 - c) Budaya
 - d) Urutan Kelahiran
 - e) Macam-macam perbedaan individu
 - f) Perbedaan jenis kelamin
 - g) Perbedaan kemampuan

- h) Kepribadian
 - i) Perbedaan dari segi motorik.
3. Psikologi diferensial

Psikodiagnostik termasuk ke dalam Psi-diferensial

1. Psikologi umum mempelajari masalah, proses psikis, hukum-hukum. Psikis secara umum psikologi akademis hukum umum empirik (pengamatan) dengan umum.
2. Psikologi diferensial keadaan psyche dari macam kepribadian, bangsa, tipe (stern) bervariasi hukumnya pengamatan psikoterapik.

Metode psikologi diferensial dapat dilakukan dengan berbagai macam cara penyelidikan, di antaranya:

1. Penyelidikan variasi (perbedaan)
2. Penyelidikan korelasi (hubungan variabel satu dengan lainnya)
3. Penyelidikan perbandingan
4. Penyelidikan psikografi (terdapat di dalam diri seseorang)

Banyak program pendidikan yang dapat dipilih guru sebagai implikasi dari adanya perbedaan individu di antara siswa, khususnya perbedaan kemampuan. Dalam sistem klasikal tidak mudah bagi guru untuk memperhatikan perbedaan tersebut secara lebih cermat serta menindaklanjutinya dengan pembelajaran yang sifatnya pribadi.

Salah satu karakteristik penting dari pembelajaran yang efektif adalah ketika proses pembelajaran tersebut mampu merespons kebutuhan individual siswa. Guru dapat membuat variasi metode maupun media dalam proses pembelajaran. Banyak program pendidikan yang dapat dipilih oleh guru sebagai implikasi dari adanya perbedaan individual di antara

siswa, khususnya perbedaan kemampuan. Dari sekian banyak bentuk program pendidikan yang dapat dipilih, terdapat tiga jenis program yang terbanyak dilaksanakan yaitu program remedial, program pengayaan (Enrichment), dan program percepatan (Acceleration).

1. Program remedial adalah pemberian layanan pendidikan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dengan memberikan pelajaran dan atau tugas tambahan secara individual sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran secara klasikal an menyelesaikan program sesuai dengan waktu yang ditentukan serta mencapai hasil belajar secara optimal.
2. Program pengayaan (Enrichment), yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk siswa lainnya.
3. Program percepatan (Acceleration), yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya.

C. PROGRAM-PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Terdapat beberapa program pembelajaran yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu yang berbeda-beda. Di antara beberapa program tersebut antara lain pengajaran terprogram, belajar dengan bantuan komputer, pengajaran modul, sistem kontrak, dan sistem Keller (Nasution, 2005).

1. Pengajaran Terprogram

Program ini diciptakan oleh Skinner dan kemudian dimodifikasi oleh Crowder. Pengajaran terprogram ialah pengajaran tertulis terdiri atas langkah-langkah berdasarkan analisis keseluruhan bahan yang akan disampaikan, yaitu tujuan belajar untuk memperoleh bentuk perilaku yang diinginkan yang dapat dipelajari sendiri, kapan saja dan sesuai dengan kecepatannya berdasarkan langkah-langkah itu. Tiap langkah dituangkan dalam bentuk “frame” atau bingkai berisi suatu pertanyaan yang harus dijawab oleh pelajar. Terdapat dua macam pembelajaran terprogram, yaitu:

- a) Program linier (skinner), yang mengharuskan siswa melalui semua langkah dari awal sampai akhir.
- b) Program bercabang (Crowder), yang memberi kemungkinan kepada siswa untuk melampaui bagian-bagian yang telah dikuasainya dan membimbing mereka yang mengalami kesukaran tertentu untuk melakukan latihan tertentu.

Langkah-langkah pengajaran terprogram antara lain:

- 1) Mengkaji dan menyusun indikator.
- 2) Menentukan jenis diagram pengajaran.
- 3) Menggambar diagram yang telah ditentukan.
- 4) Menuangkan materi dalam sekatan-sekatan dan disertai dengan cara.

2. Pengajaran dengan Bantuan Komputer (*Computer Assisted Instructions*)

Dalam kaitannya membantu pembelajaran, komputer dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal, yakni dengan penemuan dan pemanfaatan mesin mengajar (*teaching machine*) untuk menerapkan pengajaran terprogram pada 1950-1060an hingga kemudian kemajuan bidang

teknik komputer mampu menerjemahkan aplikasi ke dalam program CAL (*Computer Assisted Learning*), CBL (*Computer Based Learning*), CAI (*Computer Assisted Instruction*), CBT (*Computer Based Training*), dan sebagainya. Semua program tersebut bertujuan sebagai bantuan dalam pembelajaran.

Secara umum potensi komputer dalam bidang pendidikan melalui 3 (tiga) perspektif, yaitu:

a. Komputer sebagai subjek

Dalam pengajaran dan pembelajaran, pelajar boleh diberikan pengetahuan tentang teknologi komputer itu sendiri. Ini merupakan langkah pertama yang harus dipelajari sebelum seseorang itu dapat memahami dan menggunakan komputer secara baik. Inilah yang dinamakan sebagai Literasi Komputer (melek komputer). Pengetahuan tentang literasi komputer adalah sangat perlu untuk memberdayakan seseorang berperanan dengan baik dengan perkembangan teknologi informasi.

b. Komputer sebagai alat

Aktivitas yang paling menarik untuk memanfaatkan kecanggihan komputer adalah dengan menggunakan komputer sebagai alat untuk membantu pekerjaan kita sehari-hari.

c. Komputer sebagai tenaga pengajar

Perspektif pekerja adalah komputer sebagai tenaga pengajar/buruh sebagaimana guru dalam kelas. Pengajaran ini dapat terjadi dalam bentuk pengujian bahan kuliah, tanya jawab dengan pelajar dalam bentuk dialog, memeriksa jawaban ujian, mengulang bahan pengajaran dan sebagainya. Satu kelebihan sistem komputer yang berfungsi sebagai guru adalah proses pengajaran dan pembelajaran dapat ber-

langsung secara individu. Bahkan di tingkat yang lebih ekstrem, komputer dapat diprogram dengan memasukkan ciri kepintaran di dalamnya. Dengan cara ini, komputer tersebut bukan saja dapat bertindak sebagai guru tetapi juga berupaya menambah ilmu pengetahuannya ketika komputer berinteraksi dengan pelajar.

Pengajaran Berbantuan Komputer (PBK) adalah aplikasi komputer sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran terhadap proses belajar dan mengajar yang bertujuan membantu siswa dalam belajar, bisa melalui pola interaksi dua arah yaitu melalui terminal komputer maupun multi-arah yang diperluas melalui jaringan komputer (baik lokal maupun global) dan juga diperluas fungsinya melalui antar muka (*interface*) multimedia. Program ini memungkinkan siswa untuk maju dengan langkah mereka sendiri dan bekerja secara individu atau memecahkan masalah dalam komputer.

Secara konsep Pengajaran Berbantuan Komputer (PBK) adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembagian bahan pengajaran dan keahlian dalam satuan kecil agar mudah dipelajari serta dipahami. Satuan terkecil ini pula akan dipresentasikan lagi dengan gaya yang memikat di dalam bingkai (*frame*) untuk ditayangkan di layar monitor. PBK sebenarnya sangat mudah memahaminya karena hanya didasari oleh bagaimana peran komputer dalam hal pembelajaran.

Hal yang penting diperhatikan bahwa komputer harus mampu berperan sebagai tenaga pengajar dalam proses pembelajaran dan yang perlu diingat bahwa PBK bukan sebagai pengganti manusia dalam proses pembelajaran melainkan untuk membantu pemahaman dan perhatian dalam pembelajaran dan PBK harus bersifat "*user friendly*" maksudnya komputer tersebut mampu memberikan kenyamanan. PBK juga bukanlah

satu-satunya jalan pintas dalam proses pembelajaran. PBK juga bukanlah cara untuk menghindari dari melakukan hal yang bisa dilakukan dalam proses pengajaran. Walaupun konsep PBK tidak sulit untuk dipahami, tetapi tugas untuk mengembangkan perangkat lunak pengajaran yang baik dan berfaedah begitu rumit. Pengembangan perangkat lunak PBK meliputi aspek keahlian dalam menyusun bahan dan pemrograman. Pengajaran Berbantuan Komputer (PBK) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa berinteraksi langsung dengan komputer
- b. Siswa menyimak dan berkomunikasi melalui layar monitor
- c. Siswa menampilkan materi (pertanyaan)
- d. Siswa berhubungan secara intensif seperti pembelajaran konvensional

Beberapa bentuk penggunaan komputer media yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi:

- a. Penggunaan multimedia presentasi
- b. Multimedia interaktif dalam bentuk CD
 - 1) Model Drill, bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana yang sebenarnya. Biasanya dalam bentuk latihan soal-soal.
 - 2) Model tutorial, menggunakan perangkat lunak berupa program komputer yang berisi tujuan, materi pelajaran dan evaluasi pembelajaran.
 - 3) Model simulasi, bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui penciptaan simulasi-simulasi dalam bentuk

pengalaman yang mendekati suasana yang sebenarnya.

- 4) Model games, berdasarkan atas “pembelajaran yang menyenangkan”, di mana peserta didik akan dihadapkan pada beberapa petunjuk dan aturan permainan.

3. Pengajaran Modul

Pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Modul itu sendiri adalah suatu unit lengkap berupa suatu paket kurikulum yang berdiri sendiri dan terdiri atas rangkaian kegiatan belajar untuk membantu siswa dalam belajar mandiri guna mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Modul juga didefinisikan sebagai satu unit program belajar mengajar terkecil yang menggariskan: Tujuan pengajaran yang akan dicapai; Topik yang akan dijadikan dasar proses belajar mengajar; Pokok-pokok materi yang dipelajari; Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas; Peran guru dalam proses belajar mengajar; Alat-alat dan sumber yang akan digunakan; Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan; Lembaran kerja siswa yang harus diisi; dan Program evaluasi yang akan dilaksanakan.

Modul pengajaran individual memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap.
2. Berisi rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis.
3. Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus.
4. Memungkinkan siswa belajar mandiri.

5. Merupakan realisasi perbedaan individu.

6. Perwujudan pengajaran individual.

Tujuan dari pengajaran modul antara lain:

- a. Memberikan kesempatan untuk memilih di antara sekian banyak topic dalam rangka suatu program.
- b. Mengadakan penilaian secara berkala tentang kemajuan dan kelemahan siswa.
- c. Memberikan modul remedial untuk mengolah kembali seluruh bahan yang telah diberikan guna pemantapan dan perbaikan, atau mengulangi bahan pelajaran untuk lebih memantapkannya dengan menggunakan cara-cara lain dari modul semula, sehingga lebih mempermudah pemahaman siswa.

Pengajaran modul yang baik memberikan aneka ragam kegiatan instruksional, seperti membaca buku pelajaran, buku perpustakaan, majalah dan karangan-karangan lainnya, mempelajari gambar-gambar, foto, diagram, melihat film, slide, mendengarkan audio tape, mempelajari alat-alat demonstrasi, turut serta dalam proyek dan percobaan-percobaan serta mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pengajaran modul yang ideal dimulai dengan suatu pre-test pada siswa untuk mengetahui apakah ia memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk mengikuti modul tersebut. Jika tidak, maka ia diberi pengajaran remedial. Sebaiknya jika ia telah menguasai modul itu dan memilih modul yang lebih tinggi tarafnya. Bila ia telah menyelesaikan suatu modul, ia diberikan post-test untuk menilai sampai manakah ia menguasai modul itu. Bila hasilnya baik, ia dapat maju ke modul berikutnya, bila ia tidak memenuhi tingkat penguasaan yang diharapkan, maka ia diberi modul remedial yang mengulangi dan mengolah kembali bahan pelajaran tersebut. Setelah itu

diambilnya kembali post-test yang diharapkan akan dapat dilaluinya dengan hasil baik.

4. Sistem Kontrak

Program ini diuraikan dalam sejumlah tugas yang harus dilakukan oleh siswa. Untuk itu siswa harus menandatangani suatu kontrak tentang tugas-tugas yang akan diselesaikan dalam waktu tertentu. Tugas-tugas tersebut misalnya berupa, membaca satu buku atau lebih dari sejumlah buku yang dianjurkan, membuat 1-2 karangan tentang topic-topik tertentu, mengikuti 10 pertemuan dari 25 pertemuan yang akan diadakan, dan lain sebagainya tergantung tujuan yang ingin dicapai. Untuk setiap tugas ditentukan jumlah kredit yang dapat diperolehnya. Keseluruhan kredit itu akan menentukan angka akhirnya. Dengan mengaitkan tugas dengan kredit dan angka akhir, maka siswa akan mendapatkan dorongan untuk belajar dengan baik.

Dalam mengikuti program ini siswa harus mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Tugas yang kurang baik harus diberi kesempatan untuk diulangi tanpa mendapatkan hukuman atas pekerjaannya semula. Siswa juga harus tahu taraf mutu pekerjaan yang diharapkan dari mereka dan juga kapan pekerjaan itu harus diselesaikan. Jika siswa melampaui batas waktu menyelesaikan tugas akan diberi hukuman berupa pengurangan kredit. Hal ini dilakukan agar pekerjaan tidak bertumpuk-tumpuk pada akhir semester, yang mengakibatkan adanya tugas yang tidak lengkap dan akan membuat banyak siswa mengalami kegagalan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.

5. Sistem Keller

Sistem Keller termasuk sistem pengajaran individual yang biasa digunakan pada tingkat perguruan tinggi. Sistem Keller memberi perhatian khusus pada setiap

mahasiswa, memberi kesempatan kepada mereka untuk maju menurut kecepatan masing-masing dan diharuskan menguasai suatu satuan pelajaran sebelum diperkenankan untuk mempelajari pelajaran berikutnya. Komunikasi antara pengajar dengan mahasiswa kebanyakan dilakukan secara tertulis. Tutorial dan penilaian dilakukan oleh mahasiswa senior. Peranan dosen sebagai manajer instruksional dan terutama memberikan motivasi dan stimulasi kepada mahasiswa dalam belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam sistem Keller ini adalah:

- a. Tujuan akhir yang harus dicapai dalam tiap satuan pelajaran ditentukan secara jelas dalam bentuk perilaku yang dapat dinilai secara objektif.
- b. Bahan yang harus dipelajari dipecahkan dalam bagian-bagian kecil yang dapat dikuasai sepenuhnya secara tuntas.
- c. Penilaian sebagai reinforcement sering diberikan segera setelah suatu bagian diselesaikan oleh mahasiswa.
- d. Kepada setiap mahasiswa diberikan perhatian pribadi, jika bantuan tersebut diperlukan.
- e. Gagal dalam tes tidak diberi hukuman dan tes tersebut dapat diulangi sampai tercapai penguasaan tuntas serta dihargai dengan angka tinggi.
- f. Kuliah tak diharuskan untuk dihadiri, oleh sebab kuliah itu terutama dimaksudkan untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada mahasiswa untuk belajar.

Pengajaran model Keller Plan ini sebenarnya pengembangan dari pengajaran terprogram yang diciptakan oleh skinner (dalam Sulaiman, 1988), pada prinsipnya terdiri atas langkah- langkah yang tersusun

menurut urutan yang membawa mahasiswa dan apa yang telah diketahuinya sampai kepada apa yang harus diketahuinya, yaitu tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran individu Keller Plan ialah membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, dengan cirinya adalah:

- 1) Memungkinkan mahasiswa belajar sendiri;
- 2) Memperhatikan perbedaan kecepatan belajar mahasiswa;
- 3) Terdapat kejelasan tujuan yang harus dipahami;
- 4) Memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif;
- 5) Secara optimal menerapkan belajar tuntas.

Prinsip-prinsip pada model Keller Plan (Sudjoko, 1985) meliputi:

1. Satu Course dibagi atas beberapa unit yang berurutan.
2. Tiap unit berisi tujuan, prosedur kerja dan beberapa persoalan.
3. Mahasiswa belajar sendiri atas petunjuk kerja dari unit satu ke unit berikutnya secara berurutan.
4. Mahasiswa bisa mengambil ujian untuk masing-masing unit kapan saja merasa telah siap.
5. Tiap kuliah dan demonstrasi hanya digunakan untuk sekadar member motivasi belajar dan bukan merupakan sumber informasi.
6. Tidak harus ada media seperti audio visual, tape dan slide.
7. Staf yang terlibat adalah instruktur (dosen) dan Proctor (*undergraduate students*) yaitu siswa yang dianggap mampu menguasai seluruh unit.

Kritik untuk sistem ini adalah pengajaran disusun terlampau ketat dengan menentukan secara persis apa yang harus dipelajari, bagaimana harus mempelajarinya dalam urutan yang telah ditentukan. Apa yang dipelajari terbatas pada apa yang dicantumkan dalam pelajaran itu. Namun demikian dengan menentukan secara jelas bahan yang harus dikuasai memungkinkan siswa untuk belajar dengan efisien dan oleh karena itu mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mempelajari hal-hal yang dianggap perlu.



BAB 11

EMOSI DAN PERKEMBANGAN SOSIAL

A. PENGERTIAN EMOSIONAL ANAK

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri individu.

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (Suyadi, 2010:109) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan perasaan. Menurut Martinko pada tahap

perkembangan ini mereka juga telah mampu memakai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulasi atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk ke depannya. Hurlock yang dikutip oleh Suyadi (2010) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar PAUD berpendapat bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jika distimulasi atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk ke depannya. mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.

Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha (2007) mengatakan sebagai berikut:

1. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendeskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemandirian, menghormati hak-hak Diri sendiri dan orang lain.
2. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengekspresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.

3. Perilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

B. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan di mana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam di sekitar.

Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan. Banyak para ahli mengemukakan ciri-ciri anak usia dini, di antaranya Snowman yang telah memaparkan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

1. Ciri-Ciri Fisik Anak Prasekolah. Anak prasekolah umumnya sangat aktif

Mereka telah memiliki penguasaan (control) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan

sendiri. Oleh karena itu, Orang tua atau guru harus senantiasa mengawasi anak.

2. Ciri Sosial Anak Usia Dini

Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

3. Ciri Emosional Anak Usia Dini

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Di samping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. (Ahmad Susanto, 2011:148-151)

Sementara karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg dkk. sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.
- c. Dapat membereskan alat main.

- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- e. Mulai dapat mengenali emosi diri.
- f. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri. (Ahmad Susanto, 2011) Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5

Tahun dalam bukunya Suyadi (2010) yang berjudul Psikologi belajar PAUD yaitu:

- a. Menikmati bermain secara kelompok
- b. Rela antre menunggu giliran bermain
- c. Mampu menaati aturan bermain yang telah disepakati bersama
- d. Mulai muncul rasa khawatir atau was-was terhadap suatu bahaya
- e. Sulit membedakan percaya diri dan kenyataan
- f. Kadang-kadang berani melakukan kebohongan
- g. Suka humor dan tertawa lepas
- h. Suka menirukan tokoh idolanya

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

- a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan Seperti contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

- b. Menunjukkan sikap percaya diri Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukkan karya.
- c. Memahami peraturan dan disiplin Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.
- d. Mau berbagi, menolong dan membantu teman Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah.
- e. Menghargai keunggulan orang Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.
- f. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif. Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.
- g. Memiliki rasa empati Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain.

Pada penelitian ini penulis mengambil teori karakteristik perkembangan sosial emosional menurut Peraturan Menteri no 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini karena lebih muda bagi pendidik untuk memahami dan sesuai dengan permasalahan yang ada di PAUD Terpadu Nurul Aeni.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah atau KB. Faktor ini dapat berasal dari

dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan. Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertingkah laku sosial.

Menurut Dadan Suryana (2016: 216) perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Menurut Dana dan Suryana (2016:222:2) 12 perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.
2. Kematangan. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu

mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

3. Status sosial. Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
4. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka di masa yang akan datang.
5. Kapasitas Mental. Emosi dan kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi: 1) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; 2) unsur-unsur berpikir dan kemampuan intelektual; 3) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh; dan 4) emosi dan sifat-sifat tertentu.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah (Ahmad Susanto: 2011).

1. Perkembangan Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan

penginderaan, berpikir, keterampilan bahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Menurut Dini P. Daeng dalam (Ahmad Susanto:2011:157) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

2. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
3. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
4. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi model untuk anak.
5. Adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.
6. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Salovey dalam (Ahmad Susanto, 2011:158) membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional.
2. Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.
3. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

4. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul.
5. Membina hubungan, memiliki pemahaman dalam kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.

D. STRATEGI PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Hal yang penting diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas.

Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi.

Apa saja hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun di sekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik, sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:

1. Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak

terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.

2. Pemecahan masalah. Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.
3. Motivasi diri. Motivasilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah.

E. PERKEMBANGAN SOSIAL

1. Pengertian Perkembangan

Menurut Jahja (2011: 28-29) perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Menurut Hartinah (2008: 24) terdapat berbagai macam definisi yang berkaitan dengan perkembangan. Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali

akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial penyesuaian diri terhadap norma-norma yang didasari atas adanya peran dan dorongan hasil dari proses kematangan fisik melalui pembentukan fungsi organ jasmani dan rohani. Dapat juga diartikan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons.

2. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Susanto, 2011: 40).

Menurut Hurlock (2011:250), perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama yang lain, tapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Menurut Masitoh dkk. (2009: 2.14) perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan- aturan masyarakat dimana anak

itu berada. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap dirinya. Sedangkan Muhbin (dalam Nugraha dan Rachmawati 2004: 113) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Dari pengertian diatas perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, orang dewasa, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Indikator Perkembangan Sosial Anak

Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan sosial dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat beberapa indikator. Berikut ini indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun:

- a. Bermain dengan teman sebaya
- b. Mengetahui perasaan temannya dan merespons secara wajar
- c. Berbagi dengan orang lain
- d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
- e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)
- f. Bersikap kooperatif dengan teman

- g. Menunjukkan sikap toleran
- h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.)
- i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Dari beberapa indikator tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat mengembangkan perkembangan sosial anak di antaranya:

- a. Bermain dengan teman sebaya
- b. Bersikap kooperatif dengan teman

4. Menurut Jahja (2011:47) Tahap Perkembangan Sosial Anak Dibagi Menjadi 5 yaitu:

- a. Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) subjektif

Masa di mana anak belajar mengenal dirinya maupun orang lain, belajar berbagai macam gerak olah tubuh dan pengenalan terhadap lingkungannya, contohnya merangkak, belajar berdiri dan memperhatikan orang sekitarnya saat berinteraksi.

- b. Masa krisis (3-4 tahun) *tort alter*

Masa tingkat sosialisasi anak dalam proses kepekaan dirinya terhadap teman, keluarga atau lingkungan sekitar.

- c. Masa kanak-kanak akhir (4-6) subjektif menuju objektif

Pada masa ini proses perkembangan sosial mulai terlihat dari segi perilaku didasari dari bimbingan orang tua sejak awal yang memperlihatkan dari cara berbicara dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan dari tahap ini adalah

- 1) Anak mulai memahami akan aturan-aturan yang ada di keluarga dan lingkungan sekolahnya

- 2) Anak mulai mampu membedakan baik dan buruk buat dirinya
 - 3) Anak mulai bisa memahami hak dan kepentingan orang lain
 - 4) Anak mulai bermain dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya dan teman-teman sekolahnya
- d. Masa anak sekolah (6-12 tahun) objektif
- Masa ini adalah periode di mana anak mulai bisa bertanggung jawab pada diri sendiri dan mulai bisa menghargai keputusan orang lain.
- e. Masa kritis II (12-13 tahun) *pre-puber*
- Anak mulai berkembang memahami orang lain secara individu yang menyangkut pada sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong anak bersosialisasi lebih akrab dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

5. Strategi Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini

Menurut Khairani (2013: 126) “aktivitas bermain setiap anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak berteman dan anak akan menyediakan mainan dalam menghadapi pengalaman sosialnya”. Khairani (2013: 126) mengemukakan bahwa sikap yang perlu dikembangkan melalui kegiatan bermain antara lain:

- a. Sikap sosial dalam proses cara bermain mendorong anak untuk meningkatkan pola berpikir egosentrisnya.
- b. Belajar berkomunikasi agar anak dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti sifat dan pergaulan teman-temannya.

- c. Belajar mengorganisasi pada waktu anak bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar berorganisasi.
- d. Lebih menghargai orang lain daripada perbedaan-perbedaan.
- e. Menghargai harmoni dan kompromi.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak TK Soetarno (dalam Khairani 2013:129-130). Berpendapat bahwa ada 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Di antara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal - hal yang berkaitan dengan:

- 1) Status sosial ekonomi keluarga.
- 2) Keutuhan keluarga.
- 3) Sikap dan kebiasaan orang tua

b. Faktor Dari Luar Rumah

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

7. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Menurut Deliana (dalam Khairani 2013: 130):

- a. Tingkah laku agresif biasanya mulai tampak sejak usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun tingkah laku ini masih sering muncul, terlihat dari seringnya anak TK saling menyerang secara fisik misalnya: mendorong, memukul, atau berkelahi.
- b. Daya suai kurang biasanya disebabkan cakrawala sosial anak yang relatif masih kurang. Masih terbatas pada situasi rumah dan sekolah.
- c. Pemalu, rasa malu biasanya sudah terlihat sejak anak sudah mengenal orang-orang di sekitarnya.
- d. Anak manja, Memanjakan anak adalah suatu sikap orang tua yang selalu mengalah pada anaknya, membatalkan perintah, atau larangan hanya karena anak menjerit, menentang, membantah.
- e. Perilaku berkuasa, Perilaku berkuasa ini muncul sekitar 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan.
- f. Perilaku merusak, ledakan amarah yang dilakukan oleh anak sering disertai tindakan merusak benda-benda di sekitarnya.



BAB 12

PEMBENTUKAN KARAKTER

Tinjauan mengenai pembentukan karakter akan dijelaskan tentang pengertian karakter dan pendidikan karakter, proses pembentukan karakter, tujuan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter di sekolah, dan pentingnya guru berkarakter.

A. PENGERTIAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Hasan Alwi (2002), Karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sedangkan menurut Coon (Zubaedi, 2011: 8), Karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat”. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 27).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter mulia.

Menurut Zubaedi (2011: 15), Pendidikan Karakter adalah “Usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter sangat baik diterapkan, terutama bagi siswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan siswa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Jadi,

pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Sesuai dengan tujuan PKn dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi yang salah satunya adalah agar siswa memiliki kemampuan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. Berdasarkan komponen substansi PKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan menunjukkan bahwa salah satu misi yang diemban PKn adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menjadi misi PKn meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan demi terciptanya warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu warga negara yang cerdas berdasarkan substansi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), terampil berdasarkan substansi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan warga negara yang berkarakter berdasarkan substansi karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Ketiga aspek inilah yang akan dibangun dalam diri siswa, yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah penalaran yang akan terwujud dalam perilaku bermasyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita membangun masyarakat madani dengan kekuatan pemberdayaan warga negara, tentu saja dengan materi karakter yang bersumber pada nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia.

B. PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara

kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23).

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema (2010: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

C. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Dharma Kesuma (2011: 9-11), tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Pendapat di atas sama dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia, walaupun penyelenggaraannya masih jauh dari yang dimaksudkan dalam Undang-Undang tersebut. Secara singkat, pendidikan nasional adalah pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata.

D. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi

contoh bagi siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (habitiasi).

Pendidikan karakter di setiap sekolah, diharapkan dapat mencegah meningkatnya perilaku kenakalan remaja di kalangan pelajar. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan generasi siswa yang unggul dan tangguh serta mempunyai daya saing, dengan memberi pelatihan budi pekerti dan keagamaan yang baik kepada siswa.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Nilai-nilai karakter untuk mata pelajaran PKn meliputi nilai-nilai karakter pokok dan nilai-nilai karakter utama. Nilai-nilai karakter inilah yang kemudian dipilih untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Tentang Guru dan Dosen berkaitan dengan tugas utama guru, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan ini sangat penting karena dalam mengajarkan apapun hendaknya guru dapat menjadi contoh bagi siswa sebagai sosok yang dapat diteladani. Begitu juga dalam menanamkan karakter pada siswa, guru harus terlebih dahulu menjadi guru yang berkarakter. Maksudnya sikap dan semua tindakan guru harus menggambarkan karakter yang baik kepada siswa sehingga nantinya akan muncul motivasi dalam diri siswa untuk meneladani sikap dan tindakan positif yang dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah (2010: 25), yang menyatakan bahwa salah satu nilai utama yang harus menjadi karakter guru adalah keteladanan. Karakter keteladanan ini meliputi karakter kesederhanaan, kedekatan, dan pelayanan yang maksimal agar potensi siswa dapat diberdayakan secara optimal.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Menurut Zubaedi (2011: 195), ada beberapa ciri-ciri pendekatan holistik, yaitu sekolah merupakan masyarakat peserta didik di mana ada ikatan yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah. Kerja sama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. Nilai keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman, serta model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk

membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah. Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak dan dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan nurani atau batin anak.

Dengan demikian proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara teratur atau berkelanjutan sehingga nilai moral yang telah tertanam dalam diri anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu, praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak tersebut.

E. PENTINGNYA GURU BERKARAKTER

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan karakter pada siswa, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu mendidik. Guru berkarakter tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru berkarakter bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual, sehingga guru mampu memotivasi siswa untuk belajar hidup di tengah-tengah masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan usaha yang tiada henti dari guru secara konsisten. Hal ini dikarenakan karakter yang terbentuk saat ini mungkin merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada masa-masa sebelumnya dan hasil penanaman nilai-nilai karakter pada

saat ini mungkin baru akan menjadi perilaku sehari-hari pada tahun berikutnya. Dengan memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, maka akan memudahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dalam hal ini guru harus terampil memilih cara dan menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran secara optimal.



BAB 13

GAYA BELAJAR

A. PENGERTIAN GAYA BELAJAR SISWA

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang akan merasa sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman karena setiap orang mempunyai kebutuhan belajar sendiri. Sedangkan kebutuhan belajar setiap orang selalu berbeda dan cara belajar serta memproses informasi pun juga berbeda.

Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn sebagaimana yang dikutip oleh Nini Subini: Gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit. Misalnya belajar di malam hari lebih mudah dibanding siang karena keadaan lebih sunyi. Ada juga yang lebih nyaman belajar jika sembari makan camilan, tiduran, menonton televisi, mendengarkan musik, atau justru memilih tempat yang sepi dan sebagainya.

Menurut Sarasin dalam bukunya yang berjudul *Learning Style Perspectives, Impact in Classroom*: Gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru,

mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan keterampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.

Menurut Sarasin dalam Sugihartono dkk. Gaya belajar merupakan pola perilaku yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru. Serta proses menyimpan informasi baru tersebut selama proses belajar berlangsung. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan caranya sendiri yang berbeda dengan satu sama lain dan memproses dengan cara yang berbeda pula. Oleh sebab itu guru hendaknya memperhatikan kebutuhan khusus siswa dalam belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Untuk memahami lebih dalam tentang gaya belajar siswa (*learning style*) di sini peneliti mengemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Joko Susilo mengemukakan bahwa gaya belajar (*learning style*) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh sesuatu ilmu dengan cara yang tersendiri.
2. W.S Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran mengemukakan gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa.
3. Menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.
4. Bobby Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia

menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

5. Dunn mengungkapkan bahwa gaya belajar tidak hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial analitis, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespons sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Gaya belajar siswa bukan sesuatu hal yang tetap karena dapat berubah tergantung pada aktivitas atau perubahan pengalaman. Apabila suatu ketika terdapat siswa merasa nyaman dengan gaya belajar tertentu, belum tentu di saat yang lain siswa juga akan mudah memahami dengan cara yang sama. Oleh karena itu gaya belajar masing-masing orang berbeda. Sebagian orang mungkin lebih dominan menggunakan gaya belajar tertentu dalam segala situasi, namun sebagian orang lain menggunakan cara berbeda untuk situasi yang berlainan.

Dari pengertian gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa adalah cara yang dipilih oleh siswa untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai gaya belajar masing-masing yang unik dan khas. Tidak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk dari pada orang lain. Dengan mengenali gaya belajar siswa yang lebih dominan maka dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif bagi siswa. Sehingga ketika dapat memanfaatkan kemampuan belajar dengan maksimal hasil belajar yang diperoleh juga menjadi optimal.

B. MACAM-MACAM GAYA BELAJAR

Setiap orang adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Gaya belajar setiap orang berbeda. Ada yang belajar lebih cepat dengan membaca, mengamati, bereksperimen, *trial and error* (coba-coba gagal), pengalaman dan sebagainya.

Menurut Bobby De Potter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya Belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut dengan modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas belajar adalah cara seseorang menyerap informasi melalui indra yang dimiliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda dalam menyerap informasi. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok, yaitu belajar dengan melihat (*Visual Learning*), belajar dengan mendengar (*Auditory Learning*), belajar dengan melakukan (*Kinesthetic Learning*).

Guru yang baik akan mengorganisasikan seluruh pekerjaannya untuk memudahkan siswanya belajar bukan untuk memudahkan kerja dirinya. Guru yang baik memahami cara siswanya belajar. Richard M. Felder dan Barbara A. Solomon mengemukakan beberapa jenis gaya belajar siswa, seperti pelajar aktif dan reflektif, pelajar intuitif dan sensorik, pelajar visual dan verbal, pelajar sekunsial dan global.

Seperti juga kepribadian setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah belajar melalui audio ada yang lebih mudah menyerap informasi yang berupa tampilan secara visual. Ada juga yang lebih mudah menyerap informasi melalui gerakan.

Pada awalnya pengalaman belajar seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Pelajar visual adalah belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar,

dan belajar kinestetik adalah belajar melalui gerak atau sentuhan.

Menurut Bobby Deporter modalitas belajar atau sering disebut dengan gaya belajar *learning style* dibagi menjadi tiga macam, di antaranya:

1. *Visual learning* (gaya belajar visual)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memproses informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.

Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi) hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.

2. *Auditory learning* (gaya belajar auditori)

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Sehingga mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian)

3. *Kinesthetic learning* (gaya belajar kinestetik)

Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu belajar kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Menurut Felder dan Solomon dalam Sugihartono dkk. gaya belajar individu terbagi menjadi empat macam, antara lain:

a. *Active and Reflective Learner*

Individu dengan tipe *Active Learner* akan memproses, menyimpan dan memahami materi pelajaran dengan cara melakukan sesuatu secara aktif melalui kegiatan diskusi, aplikasi, atau menjelaskan kembali ke individu lain. Individu dengan gaya belajar ini menyukai belajar dalam suasana kelompok serta lebih banyak melakukan aktivitas menulis selama mengikuti proses pembelajaran. Sementara individu dengan model *reflective learner* dalam proses belajar lebih memilih memikirkan atau merenungi terlebih dahulu materi pelajarannya serta lebih menyukai belajar sendirian.

b. *Sensing and Intuitive Learner*

Individu dengan tipe belajar *sensing learner* suka belajar dengan cara mempelajari fakta-fakta, memecahkan masalah dengan cara-cara yang sudah pasti, menyukai suatu yang rinci, dan memiliki ingatan yang bagus terhadap fakta-fakta. Namun demikian mereka kurang menyukai kejutan-kejutan, kurang menyukai jenis tes dengan materi yang tidak diberikan di kelas, serta kurang menyukai kegiatan kursus-kursus dan pelatihan yang tidak ada hubungannya dengan dunia nyata. Sementara individu dengan tipe *intuitive learner* menyukai

proses belajar dengan cara memilih untuk menemukan kemungkinan- kemungkinan adanya hubungan-hubungan, menyukai inovasi- inovasi sehingga cenderung lebih inovatif, bagus dalam menemukan konsep-konsep baru, serta cepat dalam bekerja.

c. *Visual and Verbal Learner*

Individu dengan tipe *visual learner* memiliki ingatan yang bagus atas apa yang dilihatnya dalam bentuk gambar, diagram film, peragaan-peragaan serta bentuk visual lainnya. Sehingga lebih banyak belajar dengan cara membaca dan mengamati. Sementara individu dengan tipe *verbal learner* lebih mudah belajar dengan cara mengingat kata-kata baik lisan maupun tertulis. Sehingga mereka lebih banyak belajar dengan cara mendengarkan ceramah, berdiskusi, tanya jawab lisan, dan sebagainya. Namun demikian selama proses belajar, transfer pengetahuan atau informasi lebih banyak diserap dan disajikan secara visual dan verbal.

d. *Sequential and Global Learner*

Individu dengan tipe *sequential learner* akan cenderung memahami melalui langkah-langkah linear, langkah-langkahnya saling berurutan secara logis dalam memecahkan masalah dan mencari solusi. Sementara tipe *global learner* cenderung belajar melalui lompatan-lompatan besar, menyerap informasi secara acak tanpa melihat hubungannya dan tiba-tiba menemukan artinya sehingga mampu memecahkan masalah kompleks dengan cepat.

Dari penjelasan tentang macam-macam gaya belajar di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan gaya belajar dari setiap individu. Dari pemaparan di atas dan berdasarkan pengembangannya

dapat ditarik garis panduan umum tentang prinsip peningkatan gaya belajar.

4. Karakteristik Gaya Belajar

Sebagaimana disebutkan di atas terdapat tiga macam atau tipe gaya belajar siswa yang utama, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar ini memiliki karakteristik masing-masing dan karakteristik atau ciri tersebut akan melekat pada siswa yang memiliki tipe gaya belajar tersebut. Bobby Deporter menyebutkan ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tipe gaya belajar tersebut, yaitu:

a. Gaya belajar visual

Karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah:

- § Materi pembelajaran harus yang dapat dilihat.
- § Memiliki kepekaan kuat terhadap warna sehingga tertarik pada seni lukis, pahat, dan gambar lebih dari pada musik.
- § Saat kegiatan pembelajaran, akan berusaha duduk di depan.
- § Harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran.
- § Suka mencoret-coret sesuatu yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas.
- § Pembaca cepat dan tekun.
- § Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- § Ketika bosan biasanya mencari sesuatu untuk dilihat.
- § Akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang dikemas menarik menggunakan

ilustrasi seperti gambar, diagram, peta warna-warni, dan sebagainya.

- § Lebih mudah mengingat dengan melihat.
- § Mudah menghafal tempat dan lokasi.
- § Senantiasa memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya.
- § Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan.
- § Di dalam kelas, lebih suka mencatat sedetail-detailnya untuk mendapat informasi.

b. Gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- § Ia akan mencari posisi duduk tempat dia dapat mendengar meskipun tidak dapat melihat yang terjadi di depannya.
- § Ketika merasa bosan biasanya berbicara dengan diri sendiri atau teman di sampingnya atau bisa juga dengan menyanyikan sebuah lagu.
- § Materi pembelajaran yang dipelajari akan mudah dipahami jika dibaca nyaring.
- § Untuk mengingat materi pembelajarannya mereka akan melakukan cara verbalisasi dengan diri sendiri.
- § Lebih cepat menyerap informasi dengan mendengarkan.
- § Dapat mengingat dengan baik materi saat diskusi.
- § Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.

- § Senang membaca dengan suara keras.
- § Pandai berbicara dan bercerita.
- § Bisa mengulangi apa yang didengarnya, baik nada atau irama sehingga bisa mengenal banyak lagu atau iklan di televisi.
- § Senang diskusi, berbicara, bertanya, atau menjelaskan sesuatu dengan panjang.

c. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- § Ketika menyampaikan pendapat biasanya disertai dengan gerakan tangan atau bahasa tubuh yang melibatkan anggota tubuh lain, seperti wajah, mata dan sebagainya.
- § Mudah memahami materi pembelajaran yang sudah dilakukan, tetapi akan sulit untuk mengingat materi yang sudah dikatakan atau dilihat.
- § Ketika merasa bosan akan pergi dan berpindah tempat.
- § Menyenangi materi pembelajaran yang bersifat merekayasa suatu bahan.
- § Gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- § Suka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya sangat aktif.
- § Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.
- § Ketika membaca, ia menunjuk kata-kata dalam bacaan dengan jari tangannya.

§ Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dengan peragaan atau gerakan daripada menjelaskan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Menurut Dunn seorang pelopor di bidang gaya belajar dalam Deporter dan Hernacki mengungkapkan bahwa banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar individu yang mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Para ahli menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar setiap individu telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).

Menurut Gordon Dryden dan Jeannette Vos mengemukakan bahwa kondisi yang mempengaruhi gaya belajar atau kemampuan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik juga mempengaruhi juga mempengaruhi proses belajar. Suara, cahaya, suhu, tempat duduk, dan sikap tubuh semuanya penting.
- b. Orang yang memiliki berbagai kebutuhan emosional. Dan emosi berperan penting dalam proses belajar. Dalam banyak hal emosi adalah kunci bagi sistem memori otak. Muatan emosi dari prestasi dapat berpengaruh besar dalam memudahkan siswa untuk menyerap informasi dan ide.
- c. Orang yang memiliki kebutuhan sosial. Sebagian orang suka belajar sendiri, yang lain suka bekerja sama bersama seorang rekan, sementara yang lain bekerja dalam kelompok.



BAB 14

MASALAH KESULITAN DALAM BELAJAR

A. PENGERTIAN KESULITAN BELAJAR

Menurut Ilham dkk. kesulitan belajar ialah suatu permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Widdiharto mengatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam memahami konsep, prinsip, ataupun algoritma penyelesaian masalah, meskipun telah berusaha untuk mempelajarinya dan hal ini ditambah lagi dengan rendahnya kemampuan siswa dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip membuat siswa akan selalu merasa bahwa pelajaran tersebut itu sulit.

Mulyadi berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai

hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari oleh orang yang mengalaminya dan mungkin juga tidak disadari, serta dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Sugihartono dan kawan-kawan dalam bukunya mengemukakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu gejala/indikasi yang terlihat pada diri siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.

Merujuk uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan yang mengakibatkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya siswa lain pada umumnya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

B. CIRI-CIRI SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

Guru dalam proses pembelajaran akan menjumpai berbagai macam sikap atau perilaku siswa. Terdapat siswa yang aktif mengikuti pelajaran, sering bertanya, mencatat, dan rajin mengerjakan tugas, tetapi ada juga siswa yang terlihat masa bodoh, acuh tak acuh, meninggalkan pelajaran, pasif tidak pernah bertanya, jika ditanya diam saja, tidak pernah mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dapat menunjukkan ada tidaknya hambatan atau kesulitan belajar yang dialami siswa.

Sumadi Suryobroto menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria-kriteria yang sebenarnya adalah harapan yang sekaligus merupakan indikator terjadinya kesulitan belajar. Adanya tidaknya kesulitan belajar tersebut dapat diketahui atas dasar.

1. Grade level, yaitu apabila siswa tidak naik kelas sampai dua kali. Age level, terjadi pada anak yang umurnya tidak sesuai dengan kelasnya. Misalnya ada anak yang berumur 12 tahun baru kelas 4 SD. Ketidaksesuaian

kelas ini disebabkan bukan karena keterlambatan anak masuk sekolah, akan tetapi karena anak tersebut mengalami kesulitan belajar.

2. Intelligence level, terjadi pada anak yang mengalami underachiever, artinya secara potensi siswa yang bersangkutan baik, tapi dalam kenyataannya hasil belajar siswa selalu di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai.
3. General level, terjadi pada anak yang seharusnya dapat mencapai prestasi sesuai dengan apa yang diharapkan, namun ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat dicapai sesuai dengan kriteria atau sangat rendah. Pada mata pelajaran yang prestasinya rendah inilah siswa dianggap mengalami kesulitan belajar.

Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar menurut Sugihartono dan kawan-kawan adalah sebagai berikut.

1. Prestasi belajar rendah artinya nilai yang diperoleh siswa di bawah dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan
2. Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sesuai dengan hasil yang dicapai
3. Lamban dalam mengerjakan tugas dan lambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas
4. Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang pantas lainnya
5. Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusia, misalnya suka membolos, malas mengerjakan tugas, tidak punya semangat dan sebagainya
6. Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah emosi, marah-marah dan sebagainya.

C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar terjadi disebabkan oleh berbagai macam latar belakang. Apabila penyebab kesulitan belajar dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maka penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar siswa). M. Dalyono dalam bukunya mengemukakan, bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar digolongkan menjadi dua yaitu: (a) faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari faktor fisik dan psikologi, (b) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial.

1) Faktor Internal

a) Sebab yang bersifat fisik.

(1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah. Dampaknya, rangsangan yang diterima melalui panca inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Terlebih jika sakitnya sudah lama, maka sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak bisa masuk sekolah untuk beberapa hari sehingga mengakibatkan ia akan tertinggal jauh dalam pelajarannya.

(2) Karena kurang sehat

Siswa yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, karena dirinya akan lebih mudah merasa capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasi hilang, kurang semangat dan pikirannya terganggu. Hal tersebut mengakibatkan penerimaan dan respons pelajaran menurun, saraf otak tidak dapat bekerja secara

maksimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi materi pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, dan hasil pemikiran pun menjadi lemah juga.

(3) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh ada dua yaitu cacat tubuh ringan (kurangnya pendengaran, penglihatan, dan gangguan psikomotor), dan cacat tubuh yang tetap/serius (buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya).

b) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

(1) Inteligensi

Anak yang IQ-nya tinggi akan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi. Anak yang IQ-nya normal (90- 110) dapat lulus SD tepat pada waktunya. Anak yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas dapat dikategorikan anak yang jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Anak yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

(2) Bakat

Bakat merupakan potensi/kecakapan dasar yang dibawa seseorang sejak lahir. Setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu hal yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang

siswa harus mempelajari materi yang beda dari bakatnya maka ia akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang. Hal-hal tersebut dapat terlihat pada siswa yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau mengikuti pelajaran, sehingga nilainya rendah.

(3) Minat

Tidak adanya minat siswa pada suatu pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai kecakapan, ketidaksesuaian pada anak akan banyak menimbulkan permasalahan pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan perhatian dalam pelajaran itu.

(4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, rajin membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran hingga akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

(5) Faktor kesehatan mental

Hubungan kesehatan mental dan emosi yang baik akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh itu merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk *maladjustment*. *Maladjustment* sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan kegiatan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit berkonsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar.

(6) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Anak-anak memiliki tipe belajar masing-masing. Anak dengan tipe visual akan mudah mempelajari materi yang disajikan dalam tulisan, bagan, grafik, gambar. Anak dengan tipe auditif mudah mempelajari materi yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah). Sedangkan anak dengan tipe motorik mudah mempelajari materi yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

(1) Faktor orang tua

(a) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini mengakibatkan anak tidak nyaman, tidak senang di rumah, hingga lupa belajar. Orang tua yang lemah suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga mengakibatkan prestasinya menurun.

(b) Hubungan orang tua dan anak

Hubungan yang dimaksud adalah kasih sayang, penuh perhatian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain sebagainya. Hubungan yang baik akan membuat mental yang sehat pada anak, begitu pula sebaliknya.

(c) Bimbingan Orang Tua

Contoh/bimbingan dari orang tua adalah contoh terdekat dari anak-anaknya. Semua yang diperbuat orang tua tanpa disadari

akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan dan yang tidak baik sebaiknya dibuang jauh-jauh. Belajar membutuhkan bimbingan orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajarnya bisa tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, sibuk berorganisasi berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua sehingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

(2) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, anak akan terganggu konsentrasinya sehingga sulit untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama teman sebayanya menghabiskan waktunya sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenteram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan seperti itu akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

(3) Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi digolongkan beberapa poin berikut ini:

- (a) Keadaan ekonomi yang kurang (miskin), keadaan ini bisa menyebabkan kurangnya alat-alat belajar siswa, kurangnya biaya yang disediakan orang tua untuk mendukung

proses belajar siswa dan tidak mempunyai tempat belajar yang nyaman.

- (b) Ekonomi yang berlebihan (kaya), keadaan ini berbanding terbalik dengan keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah, siswa akan menjadi malas belajar karena terlalu sering bersenang-senang. Mungkin juga dimanjakan orang tuanya, orang tua tidak tega jika melihat anaknya belajar bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar siswa.

b) Faktor sekolah

(1) Guru. Guru menyebabkan kesulitan belajar apabila:

- (a) Guru tidak berkualitas, baik dalam penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan kurang tepat dan kurang persiapan sehingga penyampaian guru kurang jelas dan akan sulit dipahami oleh siswa.
- (b) Hubungan guru dengan siswa kurang baik, hal ini diawali oleh sifat dan perilaku guru yang tidak disukai siswa, seperti: kasar, suka marah, tidak pernah senyum, suka membentak, sinis, sombong, dan lain sebagainya.
- (c) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa, hal ini biasanya terjadi pada guru yang masih relatif muda yang belum berpengalaman sehingga belum bisa mengukur kemampuan siswa. Akibatnya hanya ada beberapa siswa saja yang bisa berhasil mencapai standar pelajaran dengan baik.

- (d) Guru tidak mempunyai kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar siswa, misalnya dalam bakat, minat, tingkah laku, kebutuhan anak dan lain sebagainya.
- (e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, misalnya: guru mengajar tidak dilengkapi alat peraga, menggunakan metode mengajar yang menyebabkan siswa pasif, menggunakan metode mengajar yang tidak menarik, dan lain-lain.

(2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap akan membuat penyajian pelajaran tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Timbulnya alat-alat akan menentukan metode mengajar guru, kedalaman ilmu pengetahuan pada pikiran siswa, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tidak adanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

(3) Kondisi gedung

Gedung/ruangan kelas harus memenuhi standar kesehatan, seperti: ruangan harus berjendela, ventilasi udara cukup, dinding bersih, lantai tidak becek, licin atau kotor, serta harus jauh dari keramaian.

(4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misal bahan-bahan ajarnya terlalu tinggi, pembagian bahan ajar

tidak sesuai, adanya pemadatan materi. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa. Sebaliknya, apabila kurikulum yang digunakan baik dan sesuai dengan kebutuhan maka akan membawa kesuksesan siswa dalam belajar.

- (5) Waktu sekolah dan disiplin kurang Apabila sekolah masuk siang, sore atau bahkan malam, maka kondisi siswa tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran, dikarenakan energi yang sudah berkurang dan juga udara yang relatif panas pada waktu siang hari dapat mempercepat proses kelelahan pada siswa. Waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Di samping itu disiplin yang kurang seperti, siswa yang sering terlambat masuk, tugas yang diberikan tidak dikerjakan, kewajiban yang diberikan dilalaikan, semua itu dapat menyebabkan kesulitan belajar.

c) Faktor media massa dan lingkungan sosial

(1) Faktor media massa

Faktor media massa ini meliputi bioskop, televisi, surat kabar, majalah, *handphone*, dan buku komik. Media massa tersebut dapat menyebabkan kesulitan belajar apabila siswa terlalu banyak menggunakan waktu untuk hal-hal tersebut sehingga lupa akan tugasnya yaitu belajar.

(2) Lingkungan sosial

(a) Teman bergaul

Teman bergaul mempunyai pengaruh yang sangat besar dan lebih cepat masuk dalam diri anak. Apabila anak suka bergaul dengan

temannya yang tidak bersekolah, maka bisa jadi ia akan malas, begitu pula sebaliknya. Kewajiban orang tua adalah mengawasi anak dan mencegahnya agar dapat mengurangi pergaulan dengan temannya yang tidak bersekolah.

(b) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya tetangga yang suka bermain judi, minuman keras, dan pengangguran dapat mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari para pelajar, mahasiswa, dokter, dosen maka akan memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

(c) Kegiatan dalam masyarakat

Terlalu sering mengikuti organisasi, mengikuti kursus ini-itu dapat menyebabkan terbengkalainya waktu belajar siswa. Orang tua harus terus mengawasi agar kegiatan di luar belajar dapat diikuti tanpa mengganggu waktu belajarnya.

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain yaitu: kondisi tubuh dan mental, kecerdasan siswa, bakat dan minat siswa terhadap pembelajaran, motivasi siswa terhadap pembelajaran, sikap terhadap pembelajaran, dan tipe siswa saat belajar. Faktor eksternal di antaranya: perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, cara orang tua mendidik anak, hubungan siswa dengan keluarga, suasana rumah saat belajar, keadaan ekonomi keluarga, hubungan guru dengan murid, kualitas guru, metode mengajar guru, alat/media pembelajaran, ruang kelas dan sarana penunjang pembelajaran, kurikulum yang

digunakan saat pembelajaran, pengaruh media massa, teman bergaul, tetangga dan masyarakat.

D. CARA MENGENALI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA

Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar pada siswa, kita perlu mengenali/menentukan faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Setelah mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa, kita baru bisa menentukan alternatif bantuan yang akan diberikan. Agar dapat mengenali kesulitan belajar dengan tepat, maka kita harus mengumpulkan data selengkap mungkin, baik itu dengan menggunakan teknik nontes maupun teknik tes.

1. Teknik Nontes

Teknik nontes dalam pelaksanaannya siswa tidak diperlakukan secara khusus atau dalam kondisi-kondisi tertentu sebagaimana halnya dalam teknik tes, akan tetapi siswa dibiarkan sebagaimana adanya. Teknik atau metode nontes meliputi wawancara, observasi, angket, sosio-metri, biografi, pemeriksaan fisik dan kesehatan, serta dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan dengan cara menjalin komunikasi dengan sumber data atau responden. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa dialog atau tanya jawab yang dilakukan secara lisan ataupun tertulis kepada responden.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra pada

suatu kegiatan yang tengah berlangsung, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Angket

Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang berisikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang diselidiki (responden).

c. Sosio-metri

Sosio-metri ialah suatu cara untuk mengetahui hubungan sosial seseorang, yang sering disebut sebagai ukuran pertemanan seseorang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengutip dari sumber catatan yang sudah ada.

e. Pemeriksaan fisik dan kesehatan

Pemeriksaan fisik dalam pengumpulan data berhubungan dengan kondisi dan perkembangan fisik responden, misalnya kecacatan yang dimiliki, bentuk tubuh dan wajah yang kurang menarik. Sedangkan pemeriksaan kesehatan dalam pengumpulan data berhubungan dengan masalah penyakit yang diderita seseorang.

2. Teknik tes

Teknik tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes. Tes sendiri adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh responden.

E. UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dalam mengatasi kesulitan belajar yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Menurut Sugihartono dkk. kesulitan belajar dapat diatasi dengan bantuan berupa program remedial atau pengajaran perbaikan, layanan bimbingan konseling, mengirimkan siswa kepada ahli yang profesional dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar antara lain.

1. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Melokalisasi letak kesulitan belajar.
3. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.
4. Memperkirakan alternatif bantuan.
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya.
6. Tindak lanjut.



BAB 15

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

A. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Perubahan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri (faktor individu), antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu (faktor sosial), antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajar guru, alat yang dipergunakan dalam pembelajaran dan motivasi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor *Intern*, adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Adapun yang termasuk di dalam

faktor intern yaitu faktor Jasmaniah, (berupa: faktor kesehatan, cacat tubuh). Selain itu ada termasuk juga faktor psikologis, (meliputi: Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan).

2. Faktor *Ekstern*, merupakan faktor yang mempengaruhi belajar individu yang berasal dari luar dirinya. Adapun hal-hal yang mempengaruhinya adalah faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan). Selain faktor keluarga, juga dipengaruhi oleh faktor sekolah, (meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah). Selain dua faktor di atas ternyata belajar juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat, (meliputi: Kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar itu secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pertama faktor dari dalam dirinya sendiri baik itu berupa kepandaianya, minat, motivasi dan sebagainya. Kedua berasal dari luar atau lingkungan, seperti orang tua, teman sebaya, lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Penerapan strategi tugas mengenal masalah ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar dan dapat digolongkan ke dalam faktor ekstrinsik atau faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari luar diri siswa.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor internal terdiri dari:
 - a. Faktor internal terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah
 - 2) Faktor psikologis
2. Faktor eksternal terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor masyarakat

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

1. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - a. Aspek fisiologis
 - b. Aspek psikologis
2. Faktor eksternal meliputi:
 - a. Faktor lingkungan sosial
 - b. Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

1. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal siswa
 - a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

- b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, inteligensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2. Faktor-faktor eksternal siswa

a. Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b. Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR MENGAJAR

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Seringkali terjadi, rumusan itu menggambarkan apa yang akan dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Jika rumusan semacam ini dibuat, tidak memberi tuntutan kepada siswa untuk belajar sehingga memperoleh hasil tertentu. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran dilaksanakan.

2. Guru

Peran guru di sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar anak-anak. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak-anak bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada anak.

Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

a. Kepribadian

Hal ini akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas di dalam kelas

b. Pandangan terhadap anak didik

Proses belajar dari guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan yang

memiliki pandangan anak didik sebagai makhluk sosial akan berbeda. Karena prosesnya berbeda, hasil proses belajarnya pun akan berbeda.

c. Latar belakang dan Pengalaman guru

Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena ia sudah dibekali dengan perangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalamannya.

Guru yang bukan berlatar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar, akan banyak menemukan masalah di kelas. Oleh sebab itu, untuk menempatinnya dibuat program Akta 4 dan Akta 5.

3. Anak Didik

Aspek dari anak didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar adalah:

- a. Psikologis anak didik
- b. Biologis anak didik
- c. Intelektual anak didik
- d. Kesenangan terhadap pelajaran
- e. Cara belajar anak didik.

Hal di atas yang menyebabkan perbedaan karakteristik anak didik, misalnya pendiam, aktif, keras kepala, kreatif, manja dan sebagainya. Anak yang dengan ciri-ciri mereka masing-masing berkumpul di dalam kelas dan yang mengumpulkan tentu saja guru atau pengelola sekolah. Banyak sedikitnya jumlah anak didik di kelas akan mempengaruhi pengelolaan kelas.

Angka-angka di rapor menunjukkan bukti nyata dari keberhasilan belajar mengajar. Hal ini sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan anak terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenalilah tingkat keberhasilan maksimal (istimewa), optimal (baik sekali), minimal (baik) dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran ini membuat konkret konsep-konsep yang masih abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran.

5. Kegiatan Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Gaya mengajar guru mempengaruhi gaya belajar anak didik.

Ada 3 aspek yang dapat dilihat dari kegiatan pengajaran untuk keberhasilan belajar mengajar yaitu:

a. Gaya mengajar guru

- 1) Gaya mengajar klasik,
- 2) Gaya mengajar teknologis,
- 3) Gaya mengajar personalisasi dan
- 4) Gaya mengajar interaksional

b. Pendekatan guru

- 1) Pendekatan individual

Guru berusaha memahami anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya

2) Pendekatan kelompok

Berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial. Perpaduan kedua pendekatan ini akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

c. Strategi penggunaan metode

Penggunaan strategi belajar dapat digunakan lebih dari 1 metode pengajaran misalnya penggunaan metode Ceramah dengan metode Tanya jawab untuk mata pelajaran IPS. Jarang guru menggunakan 1 metode dalam melaksanakan pengajaran, hal ini disebabkan rumusan tujuan yang dibuat guru tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari dua rumusan.

6. Evaluasi

Faktor suasana evaluasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Hal yang perlu dalam suasana evaluasi adalah

- a. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas
- b. Semua murid dibagi menurut tingkatan masing-masing
- c. Besar sedikitnya anak didik dalam kelas
- d. Berlaku jujur, baik guru maupun anak didik selama evaluasi tersebut.

D. INDIKATOR DAN PENILAIAN KEBERHASILAN

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, adalah:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok,
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Penilaian keberhasilan dalam belajar mengajar dapat menggunakan tes prestasi belajar untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan. Tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu, bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar anak didik. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

3. Tes Sumatif

Tes ini dilakukan untuk mengukur daya serap anak didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran, Tes ini bertujuan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu.

Hasil tes ini digunakan untuk kenaikan kelas, menyusun ranking atau sebagai ukuran mutu sekolah.

E. TINGKAT KEBERHASILAN

Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan tingkat acuan sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa,
2. Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa,
3. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s/d 84% dikuasai siswa
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

F. PROGRAM PERBAIKAN

Tingkat keberhasilan proses mengajar dapat digunakan dalam berbagai usaha antara lain dengan kelangsungan proses belajar mengajar itu sendiri. Ada dua point yang dapat dilihat dari hasil tingkat keberhasilan proses belajar mengajar:

1. Apabila 75 % anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai tingkat keberhasilan minimal, optimal atau maksimal, maka dapat dilanjutkan ke proses belajar untuk pokok bahasan yang baru.
2. Apabila 75 % anak didik kurang (di bawah taraf minimal) dalam mencapai tingkat keberhasilan , maka proses belajar mengajar berikutnya adalah perbaikan.

Pengukuran tentang tingkatan keberhasilan proses mengajar sangat penting karena itu pengukuran harus betul-betul Shahih (Valid), Andal (reliable) dan Lugas (Objective). Hal ini dapat tercapai apabila alat ukurannya disusun berdasarkan kaidah, aturan, hukum atau ketentuan penyusunan tes. Pengajaran perbaikan mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengulang pokok bahasan seluruhnya
2. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
3. Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama
4. Memberi tugas-tugas khusus



BAB 16

BELAJAR BERDASARKAN REGULASI DIRI

A. PENGERTIAN *SELF REGULATED LEARNING*

Istilah *self regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab-akibat, dimana *person* berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Bandura, 1986).

Dalam bahasa Indonesia, *self regulated learning* sering disamaartikan dengan kemandirian belajar, regulasi diri pembelajaran, dan pengelolaan diri dalam belajar. Pintrich (dalam Boekaerts et al., 2000: 453), *self regulated learning* didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta

perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. Zimmerman (dalam Schunk, dkk, 2012: 254) mengatakan bahwa *self regulation* adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka.

Self regulated learning adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mendapat hasil belajar yang optimal (Wolters 1998: 4). Menurut Pintrich dan Zusho (dalam Nicol dan Macfarlane-Dick 2006: 202) *self regulated learning* merupakan proses konstruktif aktif di mana siswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Self regulated learning menggarisbawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle et al., 2008).

Zimmerman & Martinez-Pons (2001) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai tingkatan di mana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. *Self regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert et al., 2002).

Self regulated learning mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau volition (kemauan-diri) merupakan faktor-faktor penting

yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* (Woolfolk, 2008). Pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materinya, tugasnya, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Siswa-siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat diistilahkan sebagai siswa 'ahli'. Siswa ahli mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kelebihanannya (Woolfolk, 2008).

Mereka juga tahu materi yang sedang dipelajarinya. Semakin banyak materi yang mereka pelajari semakin banyak pula yang mereka ketahui, serta semakin mudah untuk belajar lebih banyak (Alexander, 2006). Mereka mungkin mengerti bahwa tugas belajar yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Merekapun menyadari bahwa belajar seringkali terasa sulit dan pengetahuan jarang yang bersifat mutlak. Biasanya ada banyak cara yang berbeda untuk melihat masalah dan ada banyak macam solusi (Pressley, 1995; Winne, 1995).

Seorang *self regulated learner* mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. Mereka mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Mereka mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan; dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya.

Mereka memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengoreksi kesalahannya dan mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Mereka mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangannya dan

mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif. Siswa yang mampu melaksanakan *self regulated learning* juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan (McCombs & Morzano, 1990).

Siswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Mereka dapat membaca secara sekilas ataupun secara saksama. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi ingatan atau mengorganisasikan materinya. Ketika mereka menjadi lebih *knowledgeable* (memiliki/menunjukkan banyak pengetahuan, kesadaran, atau inteligensi) di suatu bidang, mereka menerapkan banyak strategi secara otomatis. Alhasil, mereka telah menguasai sebuah repertoar strategi dan taktik pembelajaran yang besar dan fleksibel (Woolfolk, 2008).

Seorang *self regulated learner* memiliki otonomi pribadi dalam mengelola kegiatan belajarnya. Bila ditinjau dari kajian aspek diri dari Carver & Scheier (1998), seorang *self regulated learner* termasuk aspek diri komunal (*communal*) atau saling ketergantungan (*interdependence*), artinya segala tindakan, nilai, dan tujuan yang dimilikinya mencerminkan apa yang ada dalam dirinya, dan dia sendiri bertanggung jawab atas nilai dan tujuan yang dibuatnya serta bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencapai kemanfaatan bersama.

Setelah membaca beberapa literatur dan tulisan mengenai *self regulated learning*, menurut penulis ternyata *self regulated learning* mempunyai dua makna yang dipakai secara berbeda. Yang pertama *self regulated learning* yang digunakan sebagai makna individu, sebagai dorongan dan kegiatan individu untuk mengelola pembelajarannya sendiri, dan yang kedua *self regulated learning* yang digunakan oleh sebagian guru/dosen sebagai model pembelajaran. Rupanya dua paradigma *self regulated learning* ini berdasarkan kegunaannya memiliki sudut yang berbeda.

Paradigma pertama bermakna individual, karena merupakan faktor *intern personal* seorang siswa (pembelajar), sedang yang kedua bermakna sosial, di mana diciptakan seorang guru dalam pembelajaran di kelas sebagai suatu model/strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kedua paradigam tersebut memang tidak bisa dilepaskan, paradigma kedua sebagai penciptaan guru dalam proses pembelajaran agar siswa bisa mengontrol belajarnya dan menumbuhkan proses untuk meningkatkan *self Regulated Learning*. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat pengertian *self regulated learning* dalam dua paradigma tersebut.

Paradigma pertama, seperti beberapa pengertian dari beberapa ahli. Menurut Bandura (1977) *self regulated learning* adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam. *Self regulated learning* mengacu pada perencanaan yang hati-hati dan monitoring terhadap proses-proses kognitif dan afektif yang tercakup dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhasil dengan baik.

Self regulated learning menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Pada sisi lain *self regulated learning* menekankan pentingnya inisiatif karena *self regulated learning* merupakan belajar yang terjadi atas inisiatif. Siswa yang memiliki inisiatif menunjukkan kemampuan untuk mempergunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi dan tingkah lakunya yang ditujukan untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002).

Seseorang *self regulated learner* memiliki otonomi pribadi dalam mengelola kegiatan belajarnya. Zimmerman (1999) menjelaskan bahwa *self regulated learning* memiliki dimensi

yakni: motivasi (*motive*), metode (*method*), hasil kerja (*performance outcome*), dan lingkungan atau kondisi sosial (*environment social*). Motivasi merupakan inti dari pengelolaan diri dalam belajar, di mana melalui motivasi siswa akan mengambil tindakan dan tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan (Smith, 2001).

Beberapa ahli ada yang menyamakan istilah *self regulated learning* dengan istilah seperti pengendalian diri (*self-control*), disiplin diri (*self-disciplined*), dan pengarahan diri (*self-directed*). Meski demikian, kesemuanya memiliki pengertian yang berbeda-beda. *Self regulated learning* adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar. Secara metakognisi, *self-regulated learner* merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkat-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari secara mendalam.

Dari uraian di atas, *self regulated learning* dapat disebut sebagai pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar di mana siswa/pembelajar memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar.

Pintrich (1991) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, di mana pembelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungannya. Beliau menjelaskan bahwa *self regulated learning* mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) dan kepercayaan diri

(*self efficacy*) serta memilih dan mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar.

Lingkungan belajar yang diatur oleh siswa dalam pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan non fisik. Pengertian lain diberikan oleh Corno dan Mandinach (1983) bahwa *self regulated learning* adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam.

Paradigma kedua *self regulated learning* sebagai model pembelajaran seperti digunakan oleh guru-guru atau peneliti sebagai salah satu cara meningkatkan pembelajaran dalam kelas. Pada waktu pembelajaran siswa tidak menerima begitu saja apa yang disajikan, melainkan juga membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang dipelajari berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Sejalan dengan pemikiran Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan adalah suatu konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang (Winataputra, 2007).

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan (*automi*) kepada siswa untuk melakukan dan mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut Gagne dan Marzono (dalam Nogroho, 2003) *self regulated learning* dilandasi oleh paham konstruktivisme, di mana pembelajar merancang dan mengelola pembelajaran sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk mengorganisasi pengalaman sendiri menjadi suatu pengetahuan baru dan bermakna.

Menurut Winne (dalam Santrock, 2007) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca,

menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio-emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Pelajar regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan. *Self regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan. Siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar.

Pada model pembelajaran *self regulated learning* siswa diharapkan bisa menguasai bagaimana cara dan kondisi yang terbaik bagi dirinya untuk belajar. Siswa juga mungkin mencari teman sebaya atau bantuan guru jika menemukan kesulitan dalam belajar. Ada empat prinsip *self regulated learning*, yaitu: (1) mempersiapkan lingkungan belajar, (2) mengorganisasi materi, (3) Memonitoring kemajuan, dan (4) melakukan evaluasi kinerja terhadap proses belajar. Penerapan *self regulated learning* diharapkan mampu mengubah cara belajar pembelajar/siswa yang instan, menjadi cara belajar yang lebih baik yaitu menerapkan *self regulated learning*.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pengelolaan diri dalam belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan aspek kognisi, motivasi, dan perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Siswa lebih

bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya karena mereka menyadari bahwa hanya usaha mereka sendirilah dapat mencapai tujuan belajar dengan efektif. Fungsi *self regulated learning* secara konkret adalah merencanakan proses belajar, memantau kemajuan belajar, dan menentukan tujuan (target yang harus dicapai) dalam belajar.

Self regulated learning adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku yang kemudian diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan. Siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang secara metakognisi, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar (Adicondro, 2011: 2).

Zimmerman (dalam Pintrinch, 2000:453) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajar. Lebih lanjut Zimmerman menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* secara pribadi memulai dan mengarahkan upaya mereka sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan daripada mengandalkan guru, orang tua, atau agen instruksi lainnya.

Hal yang sudah menjadi kebiasaan adalah siswa belajar kalau ada ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengatur kegiatan belajar yang artinya aspek metakognitif pada siswa masih rendah, sering merasa malas belajar dan sulit memulai untuk belajar. Siswa yang sulit memulai untuk belajar menunjukkan ia tidak memiliki minat dalam belajar sehingga ia malas untuk belajar. Ketika siswa belum memiliki minat dalam belajar artinya siswa belum mampu menerapkan *Self Regulated Learning*.

Menurut Winne dalam Santrock (2007: 296) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik *self regulated learners* adalah menyadari keadaan emosinya dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya. Hal ini menyiratkan bahwa dalam aspek *self regulated learning* terdapat aspek emosi dan motivasi yang melatarbelakanginya. Tentu saja hal ini melibatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa yang memiliki kemampuan meregulasi dirinya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi positif akan mempertimbangkan baik tidaknya dalam mengambil keputusan termasuk dalam kegiatan belajar.

Seseorang akan mampu mengendalikan diri untuk menunda kesenangan dengan mementingkan belajar daripada kegiatan lain, mampu mengatasi hambatan dalam belajar dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan. Sementara itu, *self regulated learning* juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri dapat mempengaruhi murid dalam memilih suatu tugas, usahanya, ketekunannya, dan prestasinya. Dibandingkan dengan murid yang meragukan kemampuan belajarnya, murid yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi (Santrock, 2007: 298).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Usher (2008: 443) siswa yang kurang percaya diri pada kemampuan yang dimiliki akan cenderung menerapkan strategi yang maladaptif dan akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki keterampilan yang lebih dalam menerapkan strategi belajar. Menurut Bandura dalam Santrock (2007: 523) efikasi diri (keyakinan pada diri sendiri) yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Siswa yang efikasi diri tinggi, memiliki keyakinan bahwa aku bisa dalam setiap aktivitas belajarnya.

Siswa dengan efikasi diri rendah menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan dengan level tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Murid dengan level efikasi diri tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran dibandingkan murid yang berlevel rendah.

Self regulated learning terdiri dari dua kata yaitu *self regulated* dan *learning*. *Self regulated* berarti terkelola, sedangkan *learning* adalah pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah pengelolaan atau pengaturan diri dalam belajar. Menurut Bandura (1997: 23) *self regulation* sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan pekerja keras. Bandura mengajukan tiga langkah *self regulation* yaitu observasi diri, keputusan, dan respons diri.

Menurut Pintrinch (2000: 453) *self regulated learning* adalah suatu proses konstruktif aktif konstruktif di mana siswa menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi mereka, motivasi dan perilaku, dibimbing dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual di lingkungan.

Menurut Schunk (2005: 85) *self regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-mengulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Self regulated learning adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajar. Secara metakognisi, *self*

regulated learner merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang siswa pelajari. Secara motivasi, siswa merasa kompeten, *self efficacious*, dan mandiri (*autonomous*). Secara perilaku (*behaviorally*), siswa memilih, menyusun, dan membuat lingkungan untuk belajar yang optimal (Zimmerman, 1989: 4).

Menurut Mukhid (2008: 239) *self regulated learning* merupakan perpaduan keterampilan (*skill*) dan keinginan (*will*). Pembelajar yang strategis adalah pembelajar yang belajar merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi kognitifnya, motivasi/afektif, perilaku dan proses-proses yang kontekstual. Siswa yang mengetahui bagaimana belajar adalah siswa yang memotivasi diri, mengetahui kelebihan dan kelemahan, mengontrol dan mengatur proses-proses belajar agar membiasakan diri pada tujuan tugas dan konteks, beroptimis atas performa dan meningkatkan keterampilan melalui praktek.

B. KOMPONEN SELF REGULATED LEARNING

Menurut Reed dalam Mukhid (2008: 228) *self regulated learning* merupakan kegiatan memonitor dan mengontrol belajar diri pembelajar itu sendiri. Pengaturan belajar memiliki beberapa komponen, seperti motivasi, kepercayaan asal (*epistemic*) pembelajar, metakognisi, strategi belajar dan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*). Motivasi membantu pembelajar mengambil usaha yang diperlukan untuk memonitor dan mengontrol belajar. Kepercayaan epistemic adalah apa yang pembelajar percaya tentang sifat-sifat belajar (*nature of learning*). Metakognisi adalah berpikir tentang pikiran, yakni kemampuan untuk memahami apa yang perlu dikerjakan dalam suatu keadaan yang diberikan.

Metakognisi membantu pengaturan dengan memberikan pengetahuan tentang strategi belajar yang hendak digunakan.

Strategi belajar adalah aktivitas mental yang digunakan siswa ketika belajar untuk membantu diri sendiri dalam memperoleh, mengorganisasi, atau mengingat pengetahuan baru yang lebih efisien. Pintrinch dalam Arjungsi (2013: 57) menyimpulkan beberapa elemen penting regulasi diri sebagai berikut.

1. Belajar berdasar regulasi diri merupakan usaha proaktif dan konstruktif yang mana siswa aktif selama proses belajar.
2. Suatu prasyarat untuk belajar berdasar regulasi diri adalah potensi untuk pengendalian. Siswa sanggup untuk memonitor proses belajar, yang mana berfungsi secara berbeda-beda pada masing-masing siswa.
3. Belajar berdasar regulasi diri terdapat tujuan, kriteria, dan standar-standar yang membantu siswa untuk memodifikasi proses belajar yang dibutuhkan.
4. Mediator mempunyai peran penting pada belajar berdasar regulasi diri yaitu mediator menghubungkan antar siswa dan harapan-harapan di luar diri, juga antara aktivitas aktual dan diharapkan.

Menurut Winne dalam Zimmerman (2011: 19) *self regulated learning* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku.

1. Metakognitif

Metakognitif adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang cara berpikir. Metakognitif merupakan suatu proses penting, karena pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar mampu meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. Menurut Zimmerman dan Pons (1989) metakognitif bagi individu yang melakukan *self*

regulated learning meliputi individu merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri selama proses belajar.

2. Motivasi

Menurut Winne dalam Zimmerman (2011: 20) individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu. Individu yang memiliki motivasi tinggi menilai tantangan yang dihadapi akan membuat individu semakin matang.

3. Perilaku

Menurut Winne dalam Zimmerman (2011: 20) perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku, individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Menurut Ormord (2004: 327) komponen yang membentuk *self regulated learning* adalah *goal setting, planning, self motivation, attention control, application of learning strategies, self monitoring, self evaluation, self reflection*. Beberapa penelitian mendapati bahwa *goal orientation* berperan aktif dalam membentuk motivasi berprestasi (Anderman dan Wolters, 2006; Pintrich, 2000a, 2000c, 2000d, dalam Pintrich, Schunk dan Meece, 2008: 183). Kedua pernyataan ini juga menguatkan bahwa *goal orientation* dapat meningkatkan *self regulated learning*. *Goal orientation* ini dapat memicu timbulnya motivasi dan memperjelas tujuan siswa sehingga dapat membantu dalam pembentukan *self regulated learning*.

Menurut Ormord (2008: 38-9) *self regulated learning* memiliki beberapa komponen di dalamnya, yaitu sebagai berikut.

1. *Goal Setting*

Goal setting merupakan pengidentifikasian hasil akhir yang diinginkan untuk kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki *self regulated learning* tahu apa yang dia ingin capai ketika mereka belajar. Siswa memegang tujuannya untuk kegiatan belajar tertentu untuk tujuan jangka panjang dan aspirasinya. Selanjutnya saat siswa mencapai perguruan tinggi, siswa dapat menentukan tenggang waktu untuk diri mereka sendiri sebagai cara untuk memastikan mereka tidak meninggalkan tugas-tugas belajar yang penting sampai akhir.

2. *Planning*

Planning adalah menentukan atau merencanakan cara terbaik untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk belajar. Siswa dengan *self regulated learning* memiliki rencana ke depan berhubungan dengan tugas belajar dan menggunakan waktu mereka secara efektif untuk mencapai tujuannya.

3. *Self-motivation*

Mempertahankan motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sukses. Selain itu, siswa menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan semangatnya mungkin dengan cara menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri akan pentingnya melakukan dengan baik, akhirnya mereka memvisualisasikan

kesuksesan atau menjanjikan sendiri hadiah ketika mereka selesai.

4. *Attention control*

Memaksimalkan perhatian pada tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* akan mencoba untuk memusatkan perhatian mereka pada tugasnya dan menghilangkan pikiran mereka yang berpotensi mengganggu pikiran dan emosi.

5. *Application of learning strategies*

Memilih dan menggunakan cara yang tepat pengolahan bahan yang akan dipelajari. Siswa mengatur sendiri memilih strategi pembelajaran yang berbeda tergantung pada tujuan yang spesifik sesuai yang ingin mereka capai, misalnya mereka membaca sebuah artikel majalah berbeda, tergantung pada apakah mereka membacanya untuk hiburan atau belajar untuk ujian.

6. *Self-monitoring*

Siswa akan mengevaluasi secara berkala untuk melihat apa kemajuan mencapai tujuan. Siswa dengan *self regulated learning* akan terus memantau perkembangannya selama proses belajar dan siswa akan mengubah strategi belajarnya atau tujuannya jika perlu.

7. *Self-evaluation*

Menilai hasil akhir dari usaha individu. Siswa dengan *self regulated learning* akan menilai hal yang mereka pelajari cukup untuk tujuan yang telah ditetapkan..

8. *Self-reflection*

Menentukan sejauh mana strategi belajar seseorang telah berhasil dan efisien, dan mungkin meng-

identifikasi alternatif yang mungkin lebih afektif dalam situasi belajar masa depan.

Self regulated learner menerapkan *agency* ketika mereka terlibat dalam siklus empat tahap utama: menganalisis tugas, menerapkan tujuan dan merancang rencana, menetapkan taktik dan strategi untuk menyelesaikan tugas, dan meregulasi pembelajaran (Woolfolk 2009: 132).

- a. Menganalisis tugas pembelajarannya, yaitu pembelajar memeriksa informasi apa pun yang mereka anggap relevan untuk mengkonstruksikan sense tentang seperti apa tugasnya, sumber daya apa yang harus dimiliki, dan bagaimana perasaannya tentang tugas yang akan dikerjakan.
- b. Menetapkan tujuan dan menyusun rencana, yaitu mengetahui kondisi-kondisi yang mempengaruhi hasil kerja dan memberikan informasi yang digunakan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan belajar serta mencari cara untuk mengembangkan rencana untuk mencapai tujuannya.
- c. Menetapkan taktik dan strategi untuk menyelesaikan tugas. Individu sangat siaga selama tahap ini karena mereka selalu memantau seberapa baikkah rencananya berjalan.
- d. Meregulasi pembelajaran. Dalam tahap ini, pembelajar mengambil keputusan tentang apakah perlu dilakukan perubahan pada ketiga tahap sebelumnya.
- e. Menurut Zimmerman (1989: 329) siswa dikatakan telah memiliki *self regulated learning* bila siswa tersebut telah memiliki strategi untuk

mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *self regulated learning* adalah pengetahuan potensial yang dimiliki individu untuk meningkatkan prestasi akademik, merancang strategi belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh.

C. KARAKTERISTIK SISWA *SELF REGULATED LEARNING*

Kecenderungan siswa yang mandiri dalam belajar berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya. Siswa yang mengatur dirinya akan mengontrol diri agar mendapatkan prestasi dalam belajar. Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan *self regulated learning*. *Self regulated learning* sendiri dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kemandirian belajar atau regulasi diri dalam pembelajaran.

Salah satu komponen dalam *self regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting (Wolters dkk., 2003: 24). Shunck (1996, dalam Shunck dkk, 2008: 157) juga berpendapat bahwa siswa yang mengeksplorasi bagaimana tujuan dan evaluasi diri akan mempengaruhi hasil prestasinya. Oleh karena itu, tujuan dan evaluasi merupakan bagian dari siklus *self regulation*.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi akan lebih memilih kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang cita-citanya. Bukti konkret siswa harus memilih hal yang dapat menunjang cita-citanya adalah pada saat siswa menduduki bangku sekolah. Siswa dituntut untuk mulai memilih jurusan seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial atau

Bahasa. Menurut Winne dalam Santrock (2007: 296) karakteristik dari pelajar *self regulated learning* adalah:

1. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi.
2. Menyadari emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya.
3. Secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya.
4. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku siswa yang memiliki keterampilan *self regulated learning* antara lain sebagai berikut.

- a. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana cara menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
- b. Mengetahui bagaimana seharusnya merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
- c. Memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.

- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
- f. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas (Montalvo, 2004: 3).

Menurut Schunk, Pintrich dan Meece (2008: 142) siswa dengan tujuan dan efikasi diri dalam mencapai keinginannya cenderung akan terlibat dalam kegiatan yang dia percaya dapat menunjang keinginannya tersebut dengan memperhatikan proses, berlatih mengingat informasi, berusaha dan bertahan. *Self regulated learning* yang dihasilkan mengacu pada pikiran, perasaan dan tingkah laku yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah (Zimmerman, dalam Schimtz dan Wiese 2006: 66). Kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *goal orientation* yang jelas akan meningkatkan kemampuan *self regulated learning* pula, karena *self regulated learning* menuntut siswa memiliki perencanaan terarah.

Perencanaan terarah siswa dalam pembelajaran dapat muncul karena adanya *goal orientation* siswa, di mana *goal orientation* akan menjadi pendorong siswa untuk berusaha. Hal ini dapat diperkuat Schunk, Pintrich dan Meece (2008: 174) bahwa ketika individu tidak memiliki komitmen untuk mencapai tujuan maka dia tidak akan bekerja maksimal dan tidak memiliki keinginan untuk berprestasi.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif, peserta didik yang dapat dikatakan sebagai *self regulated learner* adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka (Zimmerman, 1989: 330). Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk

memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

D. DIMENSI *SELF REGULATED LEARNING*

Zimmerman (1999) menjelaskan bahwa *self regulated learning* memiliki empat dimensi yakni motivasi (*motive*), metode (*method*), hasil kinerja (*performance outcome*), dan lingkungan atau kondisi sosial (*environment social*). Motivasi merupakan inti dari pengelolaan diri dalam belajar, dimana melalui motivasi siswa mau mengambil tindakan dan tanggung jawab atas kegiatan belajar yang dia lakukan (Smith, 2001). Proses-proses pengelolaan diri (*self regulatory process*) yang dapat meningkatkan motivasi dalam pengelolaan diri dalam belajar siswa meliputi efikasi diri (*self efficacy*), tujuan pribadi (*self goals*), nilai, dan atribusi.

Persyaratan tugas dari dimensi metode adalah memilih metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas belajarnya (Zimmerman dalam Elliot, 1999). Atribut pengelolaan diri dari dimensi metode ini adalah terjadinya perilaku siswa yang menjadi terencana dan terotomatisasi. Terencana karena perilaku siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar dia memiliki tujuan dan kesadaran diri yang jelas. Terotomatisasi karena penggunaan metode belajar yang tepat dan dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan bagi dirinya. Metode yang dimaksud di sini dalam berbagai penelitian disebut juga strategi belajar (*learning strategies*). Strategi belajar ini meliputi pendekatan *rehearsing*, *elaborating*, *modelling*, dan *organizing* (Purdie, Hattie & Douglas, 1996; Howard-Rose & Winne, 1993; dan Smith, 2001).

Siswa yang menggunakan metode *self regulated learning* memiliki kesadaran terhadap hasil kinerjanya (Zimmerman dalam Elliot et al., 1999). Mereka dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja yang direncanakan. Ada

beberapa proses dalam pengelolaan diri dalam belajar yang perlu dilakukan berkaitan dengan dimensi hasil kinerja yakni *self monitoring*, *self judgment*, dan *action control*. Tugas yang dipersyaratkan berkaitan dengan lingkungan adalah mengontrol lingkungan fisik. Atribut regulasi diri yang terdapat pada seorang *self regulated learner* berkaitan dengan dimensi lingkungan adalah adanya sensitivitas siswa terhadap lingkungan (termasuk lingkungan sosial) dan sumber daya (*resource*) yang terdapat di sekitarnya.

Berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali sumber daya yang terdapat pada lingkungan, Zimmerman (dalam Smith, 2002) menggunakan istilah '*resourcefulness*' yang mengacu pada kemampuan untuk mengontrol lingkungan fisik di sekitarnya dalam hal membatasi distraksi yang mengganggu kegiatan belajar, dan secara sukses mencari dan menggunakan referensi dan keahlian yang diperlukan untuk menguasai apa yang dipelajari. *Resourcefulness* ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam mencari informasi, mengorganisir lingkungan, dan meminimalisir distraktor (Zimmerman & Martinaz-Pons dalam Smith, 2002). Bentuk proses pengelolaan diri yang berkaitan dengan aspek lingkungan adalah menstruktur lingkungan (*environmental structuring*) dan mencari bantuan (*help seeking*) (Zimmerman dalam Elliot, 1999).

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam bentuk perilaku, atau perilaku potensial yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak dapat diatribusikan pada kondisi tubuh yang temporer seperti sakit, mabuk, lelah, dan lain-lain (Hergenhahn & Olsen, 2007; Muhibbin, 2001; Slavin, 2009; Woolfolk, 2008). Belajar merupakan sebuah proses yang terdiri atas masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Memasukan (*input*) berupa perilaku individu sebelum belajar, proses (*process*) berupa kegiatan belajar yang terdiri dari pengalaman, praktik, dan latihan; sedangkan keluaran (*output*) berupa perubahan

perilaku yang dihasilkan setelah proses belajar dilaksanakan (Syah, 2001; Slavin, 2009).

Berbagai bentuk perilaku yang diharapkan muncul pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar merupakan tujuan dari kegiatan belajar. Elliot (1999) mengungkapkan adanya tiga istilah yang perlu dibedakan kaitannya dengan tujuan belajar yakni tujuan (*goals*), objektif (*objective*), dan hasil belajar (*learning outcome*). Tujuan (*goals*) berkaitan dengan tujuan umum yang diidentifikasi menjadi prioritas bagi pendidikan seperti belajar membaca, menulis, dan menghitung. Objektif (*objective*) berkaitan dengan hasil instruksional yang menggambarkan tingkatan belajar siswa seperti menggunakan program komputer olah kata; dan hasil belajar (*learning outcome*) merupakan hasil instruksional yang dinyatakan dalam bentuk perilaku spesifik siswa seperti dapat meng-insert dan menghapus material dengan menggunakan perintah komputer dengan benar.

E. FASE-FASE SELF REGULATED LEARNING

Menurut Pintrich (2000: 453) proses-proses *regulatory* dikelompokkan ke dalam empat fase, yaitu perencanaan, monitoring diri, kontrol, dan evaluasi dimana dalam setiap fase aktivitas self regulation tersusun ke dalam empat area, yaitu kognitif, motivasional/afektif, behavioral, dan kontekstual.

Fase pertama, proses self regulating dimulai dengan perencanaan, di mana aktivitas-aktivitas penting di dalamnya seperti serangkaian tujuan yang diinginkan atau tujuan khusus yang diminta setelah tugas (penetapan tujuan yang ditargetkan). Bidang kognitif ini adalah aktivitas/penggerakan atau pengetahuan sebelumnya tentang bahan dan pengetahuan metakognisi (pengakuan kesulitan-kesulitan yang tercakup dalam tugas-tugas yang berbeda, identifikasi pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan tentang sumber-

sumber dan strategi belajar. Bidang motivasional/afeksi adalah penggerakan kepercayaan motivasi (*self-efficacy*, tujuan, nilai yang diberikan pada tugas, minat pribadi) dan emosi-emosi. Bidang perilaku (*behavioral*) adalah perencanaan waktu dan usaha untuk tugas-tugas. Sedang bidang kontekstualnya adalah penggerakan persepsi berkenaan dengan tugas dan konteks kelas.

Fase kedua adalah monitoring diri, suatu fase yang membantu siswa menjadi sadar atas keadaan kognisi, motivasi, penggunaan waktu dan usaha, betapa pun kondisi dan konteks itu. Aktivitas-aktivitas ini jelas ketika siswa sadar bahwa mereka membaca terlalu cepat untuk jenis teks yang rumit atau pada serangkaian tujuan-tujuan yang mereka miliki (seperti, memahami ide-ide utama), atau ketika mereka secara aktif mengamati pemahaman bacaan mereka sendiri, menanyakan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri untuk melihat apakah mereka telah paham.

Fase ketiga adalah aktivitas kontrol, meliputi pemilihan dan penggunaan strategi pengendalian pikiran (penggunaan strategi kognitif dan metakognitif), motivasi dan emosi (strategi motivasional dan strategi kontrol emosi, yang praktis berhubungan dengan pengaturan waktu dan usaha, dan kontrol terhadap bermacam-macam tugas akademik, dan kontrol terhadap suasana dan struktur kelas.

Fase keempat adalah refleksi atau evaluasi, yang meliputi pertimbangan atau putusan, evaluasi yang berkenaan dengan pelaksanaan tugasnya, membandingkannya dengan kriteria yang ditetapkan (oleh diri pembelajar sendiri atau guru) sebelumnya, atribusi/sifat yang dibuat berkenaan dengan penyebab keberhasilan atau kegagalan, reaksi afektif yang dialami atas hasil, sebagai konsekuensi atas atribusi yang dibuat, dan pilihan perilaku yang bisa diikuti dalam masa yang akan datang.

F. STRATEGI *SELF REGULATED LEARNING*

Zimmerman (1989: 11) menekankan untuk dapat dianggap *self-regulated*, proses belajar siswa harus menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis. Strategi dalam *self regulated learning* mengarah pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian (*agency*), tujuan (*purpose*) dan persepsi instrumental seseorang. *Agency* adalah kemampuan individu untuk memulai dan mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Purpose* adalah tujuan yang diharapkan untuk tercapai dari pelaksanaan setiap tindakan yang dapat membantu meraih tujuan.

Self regulated learning merupakan strategi yang harus dimiliki oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga diperoleh hasil belajar sesuai dengan keinginan dan cita-citanya. Zimmerman dan Martinez-pons (1990: 7) mengidentifikasi strategi-strategi dalam *self regulated learning* yang diperoleh dari teori kognitif sosial, di dalamnya melibatkan unsur-unsur metakognitif, lingkungan dan motivasi. Setiap strategi bertujuan meningkatkan regulasi diri siswa pada fungsi personal, behavioral, dan environmental.

- a. Strategi untuk optimalisasi fungsi personal (*personal function*), meliputi: (1) *Organizing and transforming* (pengorganisasian dan transformasi). Siswa menelaah kembali materi-materi pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran. Misalnya, siswa mempelajari materi pembelajaran dari awal sampai akhir. (2) *Goal setting and planning* (penetapan tujuan dan perencanaan). Siswa menetapkan tujuan belajar serta merencanakan urutan, waktu, dan penyelesaian aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tujuan. Misalnya siswa menentukan jadwal belajar. (3) *Rehearsing and Memorizing* (melatih dan menghafal). Siswa berusaha untuk berlatih dan menghafalkan materi. Contohnya

siswa mengerjakan soal-soal latihan dan siswa membaca ulang materi pelajaran agar dapat menghafalkannya.

- b. Strategi untuk optimalisasi fungsi tingkah laku (*behavioral function*), meliputi: (1) *Self-evaluating* (evaluasi diri). Siswa melakukan evaluasi terhadap kualitas atau kemajuan dari pekerjaannya. Contohnya siswa meneliti ulang tugas-tugas untuk memastikan sudah dikerjakan dengan baik atau belum, siswa mengevaluasi hasil ujian agar dapat menilai kemampuan belajarnya. (2) *Self-consequating* (konsekuensi diri). Siswa membayangkan reward atau *punishment* yang didapat jika memperoleh kesuksesan atau kegagalan. Contohnya siswa merasa malu apabila mendapatkan hasil ujian buruk, siswa menganggap keberhasilan sebagai motivasi untuk dapat mempertahankan keberhasilannya.
- c. Strategi untuk optimalisasi fungsi lingkungan (*environmental function*), meliputi: (1) *Seeking information* (pencarian informasi). Siswa berusaha untuk mencari informasi lebih lengkap dari sumber-sumber nonsosial. Contohnya siswa berusaha melengkapi materi pelajaran dari sumber lain atau literature perpustakaan. (2) *Keeping records and self monitoring* (pembuatan catatan dan mengamati diri). Siswa berusaha untuk mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar. Contohnya siswa mencatat hal-hal penting untuk dipelajari, siswa mencatat hal-hal yang tidak dipahami untuk dipelajari ulang. (3) *Environmental structuring* (penyusunan lingkungan). Siswa berusaha untuk memilih atau mengatur lingkungan fisik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah. Contohnya siswa mematikan televisi saat belajar untuk membantu konsentrasi. (4) *Seeking social assistance* (pencarian bantuan sosial). Siswa berusaha mencari bantuan dari teman sebaya,

guru, orang dewasa lainnya yang dianggap bisa membantu. Contohnya siswa bertanya kepada guru saat kesulitan mengerjakan tugas atau memahami pelajaran. (5) *Reviewing Records* (melihat kembali catatan). Siswa berusaha melihat kembali catatan untuk menghadapi ujian. Contohnya siswa membaca ulang catatan, melihat referensi tugas sebelumnya, dan membaca buku-buku pedoman.

Menurut Wolters, et. al (2003, dalam Fasikhah dan Siti 2013: 144) strategi *self regulated learning* secara umum meliputi tiga macam strategi, yaitu:

1. Strategi regulasi kognitif

Strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi lebih rumit. Strategi kognitif meliputi: rehearsal, elaborasi dan metakognisi.

2. Strategi regulasi motivasional

Strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Strategi motivasional meliputi: (1) konsekuensi diri, (2) kelola lingkungan (*environmental structuring*), (3) *mastery self-talk*, (4) meningkatkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic self-talk*), (5) orientasi kemampuan (*relative ability self-talk*), (6) motivasi intrinsik, dan (7) relevansi pribadi (*relevance enhancement*).

3. Strategi regulasi behavioral akademik

Aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri. Strategi regulasi behavioral yang dapat dilakukan oleh

individu dalam belajar meliputi: mengatur usaha (*effort regulation*), mengatur waktu dan lingkungan belajar (*regulating time and study environment*) serta mencari bantuan (*help-seeking*).

Zumbrunn, et. al. (2011: 9-13) menyatakan bahwa ada delapan strategi pembentukan self regulated learning siswa, yaitu:

1. *Goal Setting*

Tujuan dianggap sebagai standar yang mengatur tindakan individu. Tujuan jangka pendek sering digunakan untuk mencapai aspirasi jangka panjang, sebagai contoh jika seorang siswa menetapkan tujuan jangka panjang untuk mengerjakan ujian dengan baik, maka dia menetapkan tujuan seperti menetapkan waktu belajar dan menggunakan strategi khusus untuk keberhasilan ujiannya.

2. *Planning*

Planning mirip dengan goal setting, planning dapat membantu siswa mengatur diri sebelum terlibat dalam tugas-tugas belajar.

3. *Self-Motivation*

Motivasi diri siswa self-regulated learner terjadi ketika mereka menggunakan satu atau lebih strategi untuk pencapaian tujuannya. Siswa yang termotivasi akan membuat kemajuan menuju tujuannya. Siswa lebih bertahan melalui tugas yang sulit dan menemukan proses belajar yang memuaskan.

4. *Attention Control*

Siswa dapat mengendalikan perhatian mereka dengan cara menghindari hal-hal yang mengganggu pikiran serta mengondisikan lingkungan belajar agar kondusif.

5. *Flexible Use of Strategies*

Siswa menggunakan strategi-strategi belajar untuk memfasilitasi kemajuan mereka guna pencapaian tujuan yang meliputi: mencatat, menghafal, berlatih, dan sebagainya.

6. *Self-Monitoring*

Siswa memantau sendiri kemajuan mereka menuju pada tujuan pembelajarannya.

7. *Help-seeking*

Siswa mencoba mencari bantuan bila diperlukan agar dapat memahami pembelajaran untuk pencapaian tujuan.

8. *Self-Evaluation*

Siswa dapat mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, terlepas dari penilaian guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ada delapan strategi dalam *self regulated learning* meliputi *rehearsing and memorizing, goal setting and planning, self-evaluating, self-consenting, seeking information, keeping records and self monitoring, seeking social assistance*.



BAB 17

BIMBINGAN BELAJAR

A. PENGERTIAN BIMBINGAN BELAJAR

Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua sekolah diperuntukkan bagi keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang studi di sekolah tersebut. Oleh karena itu memberikan pelayanan atau bimbingan di sekolah berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua sekolah diperuntukkan bagi keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang studi di sekolah tersebut.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Dalam bidang layanan bimbingan belajar, yaitu untuk membantu siswa mengembangkannya diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan

keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Bimbingan belajar terdiri dari:

1. Pengertian Bimbingan

Jika ditelaah dari berbagai sumber akan dijumpai pengertian yang berbeda-beda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan kelainan pandangan dan titik tolak, tetapi perbedaan tersebut hanyalah perbedaan tekanan atau dari sudut mana melihatnya.

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 dinyatakan bahwa: "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan". Bimbingan dalam arti Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.

Bimbingan dalam arti yang luas inheren dengan pendidikan. Banyak ahli yang sependapat bahwa pengertian tentang bimbingan pada pokoknya hampir sesuai satu sama lain. Terbukti definisi- definisi bimbingan yang ada sekarang.

Untuk memperoleh pemahaman tentang bimbingan, akan dikemukakan beberapa definisi bimbingan oleh beberapa ahli:

- a. Chrisholm: Bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu

dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.

- b. Stikes & Dorcy: Bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Definisi ini menekankan pandangan pribadi.
- c. Stoops: Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan

Dari keempat definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia.

2. Pengertian Belajar

Sebagaimana landasan pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi:

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Muhibbin Syah, M. ED. dalam bukunya Psikologi Belajar mengemukakan:

“Belajar merupakan tahapan perubahan tingkah individu yang relatif menutup sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dari pengertian di atas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang karena adanya usaha. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan yang dapat mengubah situasi-situasi dalam hidupnya.

Berdasarkan dari definisi di atas yaitu “bimbingan dan belajar”, maka dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan belajar itu adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam belajarnya, untuk mencapai kehidupan yang tambah baik sesuai dengan cita-citanya.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, bimbingan belajar diartikan sebagai suatu proses pertolongan dari pembimbing kepada peserta didik dalam memecahkan masalah belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dalam belajarnya dan membentuk kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten agar dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekadar pengalaman, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung

secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Jadi, bimbingan belajar ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

B. TUJUAN BIMBINGAN BELAJAR

Belajar merupakan inti kegiatan atau pengajaran di sekolah, maka sudah seharusnya siswa dibimbing agar mencapai tujuan belajar. Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga dapat belajar dengan efisien sesuai kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk lebih jelasnya tujuan bimbingan belajar yaitu adalah sebagai berikut:

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan dalam menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
5. Memilih suatu bidang mayor dan minor sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatan.
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.

7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
8. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat, kemampuan yang ada padanya.

Sedangkan tujuan bimbingan pada sekolah dasar adalah membantu siswa dapat mencapai kemajuan belajar secara optimal, karena pada dasarnya sekolah dasar merupakan penanaman bidang intelektual dan meletakkan faktor-faktor dengan demikian tujuan bimbingan pada sekolah dasar membantu siswa agar dapat:

1. Menguasai bahan belajar tuntutan kurikulum.
2. Membuat pilihan dan menentukan bahan belajar yang cocok.
3. Memiliki sikap pandangan belajar yang mendukung.
4. Mempunyai pola tingkah laku belajar yang mendukung.
5. Memilih teman bergaul, dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang serasi.
6. Mengadakan penyesuaian sikap berkelompok yang menunjang belajar.
7. Memecahkan masalah -masalah belajar yang dihadapinya.

Dengan adanya bimbingan belajar diharapkan dapat menolong individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan bakat, minat, dan kesempatan yang ada dan sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.

Berdasarkan atas tujuan bimbingan belajar seperti yang telah dirinci di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah untuk membantu murid-murid dalam mengatasi masalah-masalahnya di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya.

C. FUNGSI BIMBINGAN BELAJAR

Secara umum bimbingan berfungsi untuk mengembangkan seoptimal mungkin dari semua aspek pribadi siswa, sehingga pada perkembangan berikutnya siswa itu dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan bakat, dan kemampuannya. Romine, 1954 berpendapat bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Mengorientasikan para siswa kepada sekolah.
2. Membantu para siswa untuk merencanakan pendidikannya di sekolah menengah.
3. Membantu para siswa untuk mengenal minat dan kemampuan masing-masing.
4. Mengorientasikan para siswa ke arah dunia kerja.
5. Membantu para siswa untuk memecahkan masalah hubungan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.
6. Membantu para siswa berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan.

Secara umum, fungsi bimbingan belajar dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman artinya pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya dan pemahaman tentang lingkungan tempat siswa tinggal, baik oleh siswa sendiri maupun oleh pihak-pihak lain yang akan membantu.

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana. Definisi tersebut memiliki maksud bahwa perhatian terhadap lingkungan mendapat perhatian utama.

Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif pula terhadap individu, demikian pula sebaliknya.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan dimaksudkan adanya upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dari masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi.

4. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

D. PELAKSANAAN BIMBINGAN DI SEKOLAH

Secara umum bimbingan di sekolah terhadap anak didik dilaksanakan untuk tujuan tertentu yang ingin dicapai, sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh seseorang. Maka jenis-jenis bimbingan di sekolah adalah dapat digolongkan atau dikelompokkan sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar atau pengajaran (*instruction guidance*)
2. Bimbingan sosial (*social guidance*)
3. Bimbingan masalah-masalah pribadi (*personal guidance*)
4. Bimbingan karier (*carier guidance*)
5. Bimbingan dalam menggunakan waktu luang (*leisure time guidance*)

Pelaksanaan bimbingan dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual atau kedua bentuk itu dilaksanakan secara berurutan dan bervariasi. Bimbingan kelompok dilakukan terhadap kelompok siswa yang terutama menemukan masalah atau kesulitan yang sama

atau sejenis. Pelaksanaannya dilakukan bersama-sama di mana guru atau siswa lainnya bertindak sebagai pembimbing. Bimbingan individual dilakukan secara perseorangan berdasarkan jenis masalah atau kesulitan dan keadaan pribadi siswa dengan menyediakan waktu dan tempat yang agak khusus.

Pada pelaksanaannya, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kasus
- b. Diagnosa
- c. Prognosa
- d. Terapi
- e. Evaluasi dan follow up

Identifikasi kasus ialah usaha untuk menemukan atau menentukan siswa yang perlu mendapatkan bimbingan. Cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan ini adalah dengan jalan analisis hasil belajar, karya tulis, observasi dan lain-lain.

Diagnosa merupakan langkah-langkah menemukan masalah. Berdasarkan langkah kedua ini maka kita dapat menetapkan masalah dan penyebabnya. Cara yang dapat ditempuh dalam langkah ini adalah dengan jalan analisis hasil belajar, angket wawancara dan sebagainya.

Prognosa merupakan usaha untuk menelaah atau mengkaji masalah yang dihadapi seorang siswa, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul jika masalah itu dibiarkan atau jika masalah itu dibantu, serta memperkirakan teknik atau jenis bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami masalah tersebut.

Terapi merupakan usaha untuk melaksanakan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan pada langkah prognosa.

Evaluasi adalah langkah untuk melihat dan meninjau kembali hasil bimbingan yang telah dilaksanakan. Langkah ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bersangkutan, sedangkan follow up adalah merupakan langkah membantu siswa kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.

Keseluruhan langkah-langkah bimbingan di atas harus dilaksanakan secara berurutan, karena di antara satu dengan yang lain saling berkaitan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Layanan bimbingan belajar sendiri dilaksanakan melalui tahap-tahap, yaitu:

a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar

Di sekolah, di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti nilai-nilai rapor yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian, dan sebagainya. Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan di atas.

b. Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar:

- 1) Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.
- 2) Kecepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ atau lebih, tapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.

- 3) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- 4) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera atau malas.
- 5) Bersikap dan memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru dan tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.

c. Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah belajar seperti diutarakan di depan perlu mendapat bantuan agar dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan:

- 1) Pengajaran perbaikan
- 2) Kegiatan pengayaan
- 3) Peningkatan motivasi belajar
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelina dan Alfi Purnamasari. 2011. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning*. Vol.III No.1 Januari 2011. UAD/
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian* Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Arjangga, Ruseno dan Erni Agustina Setiowati. 2013. *Meningkatkan Belajar berdasar Regulasi Diri melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Vol. XVII No.1. Hal 55-63. Unisula.
- Bandura A. 1986. *Sosial Foundation of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura A. 1997. *Self Efficacy: the Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-efficacy in Changing Societies*. Cambridge: University Press.
- Bokaerts, M., Pintrich, P. R., dan Zeidner, M. 2000. *Handbook of Self regulated*. New York: Academic Press.
- Camahalan, F.M.G. 2000. *Effects of Self Regulated Learning on Mathematics Achievement of Selected Southeast Asian Children*. *Journal of Instructional Psychology*, 33 (3), 194-205.

- Carver, C. S. & Scheier, M.F. 1998. *On the Self-Regulation of Behavior*. New York: Cambridge University Press.
- Casem, M.L. 2006. *Active Learning is Not Enough*. *Journal of College Science Teaching*, 35(6), 52-57.
- Corno, L. & Mandinach, E. 1983 *The Role Cognitive Engagement in Classroom Learning and Motivation*. *Educational Psychologist*. (18): 88-208.
- El-Anzi, F.O. 2005. *Academic Achievement and its Relationship with Anxiety, Self Esteem, Optimism, and Pessimism in Kuwaiti Students*. *Social Behavior and Personality*. 33 (1), 95-104.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., & Travers, J.F. 1999. *Educational Psychology: Effective Teaching Effective Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. 2004. *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. *Review of Educational Research*. 74, 59-109.
- Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. 2005. *Motivation to Learn in General Education Programs*. *The Journals of General of Education*. 54 (2), 150-170.
- Graham, S., & Harris, K.R. 1993. *Self Regulated Strategy Development: Helping Students with Learning Problems Develop as Writers*. *The Elementary School Journal*, 94 (2), 169-181.
- Hergenhahn, B.R., & Olsen, M.H. 1997. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Howard-Rose, D., & Winne, P.H. 1993. *Measuring Concept And Sets Of Cognitive Process In Self Regulated Learning*. *Journal of Educational Psychology*, 85 (4), 591-523.
- Howse, R.B., Lange, G., Farran, D.C., & Boyles, C.D. 2003. *Motivation and Self-Regulation as Predictors of Achievement in Economically Disadvantaged Young Children*. *The Journal of Experimental Education*, 77 (2), 151-174.

- Jacobsen, R.R., & Harris, S. 2002. *Does the type of Campus Influence Self Regulated Learning as Measured by the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Education. 128 (3), 412-431.
- Kramarski, B., & Mizrachi, N. 2006. *Online Discussion and Self-Regulated Learning: Effects of Instructional Methods on Mathematical Literacy*. The Journal of Educational Research. 99 (4), 218-230.
- Kuiper, R. 2005. *Self Regulated Learning During a Clinical Preceptorship: The Reflections of Senior Baccalaureate Nursing Students*. Nursing Education Perspectives. 26 (6), 351-356.
- Lens, W., Lacante, M., Vansteenkiste, M., & Herrera, D. 2005. *Study Persistence and Academic Achievement as a Function of the Type of Competing Tendencies*. European Journal of Psychology of Education. XX (n), 275-287.
- Love, A., & Kruger, A.C. 2005. *Teacher Beliefs and Student Achievement in Urban Schools Serving African American Students*. The Journal of Educational Research, 99 (2), 87-98.
- Martinez-Pons, M. 2002. *a Social Cognitive View' of Parental Influence on Student Academic Self Regulation. Theory into practice*, 61, 126-131.
- Martinez-Pons. 2009. *Test Of a Model of Parental Inducement of Academic Self Regulation*. The Journal of Experimental Education. 64 (3), 213-227.
- Mattern, R.A. 2005. *College Student's Goal Orientations and Achievement*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education. USA: University of Delaware. 17 (1): 27-32.
- McCombs, B.L., & Marzano, R. J. 1990. *Putting the Self in Self Regulated Learning: The Self as Agent in Integrating Skill and Will*. Educational Psychologist, 25, 51-70.

- Merdinger, Joan, M., Hines, A.M., Osterling, K.L., & Wyatt, P. 2005. *Pathways to College for Former Foster Youth: Understanding Factors that Contribute to Educational Success*. Child Welfare League of America, LXXXIV, 867-898.
- Montalvo, F, T, dan Torres, M. C. G. 2004. *Self Regulated Learning: Current & Future Directions*. Electronics Journals of Research in Educational Psychology. 2(1).1-34. ISSN: 1698-2095.
- Muhibbin, Syah. 2001. *Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukhid, Abd. 2008. *Strategi Self Regulated Learning Perspektif Teoritik*. Jurnal Psikologi. Vol.3. No.2. Hal 222-239
- Murphy, P.K., & Alexander, P.A. 2000. *A Motivated Exploration of Motivation Terminology*. Contemporary Educational Psychology, 25, 3-53.
- Nicol, D.J., dan Macfarlane-Dick, D. 2006. *Formative Assessment and Self Regulated Learning: A Model And Seven Principles Of Good Feedback Practice*. Studies in Higher Education. 31(2): 199-218.
- Ormrod, J. E. 2004. *Human Learning*. (4th Ed.). Ohio: Pearson.
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R.P. 2002. *Academic Emotions in Students' Self-Regulated Learning and Achievement: a Program of Qualitative and Quantitative Research*. Educational Psychologist, 37 (2), 91-105.
- Perry, N.E., Hutchinson, L., & Thauberger, C. 2007. *Mentoring Student Teachers to Design and Implement Literacy Tasks that Support Self Regulated Learning and Writing*. Reading & Writing Quarterly, 23, 27-50.
- Pintrich, P.R., & De Groot, E.F. 1991. *Motivational and Self Regulated Learning Component of Classroom Academic Performance*. Journal of Educational Psychology, 90 (4), 715-729.

- Pressley, M. 1995. *More About The Development Of Self Regulation Complex, Long Term, and Thoroughly Social*. *Educational Psychologist*, 30, 207-212.
- Purdie, N., & Hattie, J. 1996. *Cultural Differences in the Use of Strategies for Self-Regulated Learning*. American Educational Research Association, 33 (4), 845- 871.
- Purdie, N., Hattie, J., & Carroll, A. 2002. *A Review of the Research on Interventions for Attention Deficit Hyperactivity Disorder: What Works Best?* Review of Educational Research, 72, 61-99.
- Sabornie, E.J., Cullinan, D., Osborne, S.S., & Brock, L.B. 2005. *Intellectual Academic and Behavioral Functioning of Students with High-Incidence Disabilities: a Cross-Categorical Meta-Analysis*. Council for Exceptional Children, 72 (1),47-63.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group
- Schapiro, S., R., & Livingston, J.A. 2000. *Dynamic Self-Regulation: The Driving Force Behind Academic Achievement*. *Innovative Higher Education*, 25 (1), 23-35.
- Schunk, Dale H. 2005. *Self Regulated Learning: The Educational Legacy of Paul R. Pintrich*. Vol.40. No. 2. Hal. 85-94. *Educational Psychologist*
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th Ed). Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk, Dale H. Pintrich, P. R, dan Mecce. L.J. 2008. *Motivational in Education: Theory, Research, and Application*. Ohio: Pearson Press.
- Silberman, M.L. 1996. *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yapendis.
- Slavin, 2009. *Educational Psychology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Smith, P.A. 2001. *Understanding Self Regulated Rearing and its Implications for Accounting Educators And Research*. Issues in Accounting Education, 16(4), 663-667.
- Steffens, K. 2006. *Self-Regulated Learning in Technology-Enhanced Learning Environments: Lessons of a European Peer*. European Journal of Education, 41 (3/4), 353-379.
- Sudarwan, Danim. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunawan. 2005. *Beberapa Bentuk Perilaku Underachievement dari Perspektif Self Regulated Learning*. Journal ilmu Pendidikan. 12(1), 128-142.
- Trainin, G., & Swanson, H. Lee. 2005. *Cognition, Metacognition, and Achievement of College Student with Learning Disabilities*. Learning Disability Quarterly, 28, 261-272.
- Usher, Ellen L dan Frank Pajares. 2008. *Self-Efficacy for Self Regulated Learning*. Vol 68. No. 3. Hal 443-463. Educational and Psychological Measurement.
- Valle, A., Núñez, J.C., Carlos, J., Cabanach, R.G., González-Pienda, J.E., Rodríguez, S., Rosario, P., Cerezo, R., & Muñoz- Cadavid, M.A. 2008. *Self-Regulated Profiles and Academic Achievement*. Psicothema, 20(4), 724-731.
- Weinstein, C.K. 1994. *Learning Strategies and Learning to Learn*. Encyclopedia of Education.
- Winne, P.H. 1995. *Inherent Details In Self Regulated Learning*. Educational Psychologist, 30, 173-188.
- Wolters, Christopher A. 1998. *Self-Regulated Learning and College Students' Regulation of Motivation*. Journal of Educational Psychology. Vol. 90, No. 2: 224-235.
- Woolfolk, A. 2008. *Educational Psychology*. Active Learning Edition Tenth Edition. Boston: Allyn & Bacon.

- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology* (10th Ed.). Translated by Soetjipto, P.H., dan Soetjipto, M. S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Jahja, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Upton, Penney, 2012, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Arthur, L., dkk. 1998. *Programming and Planning in Early Childhood Education*. Sydney: Harcourt Brace and Company.
- Clark, R.L. & Naohiro Ogawa, 1997. Transition from Career to Retirement in Japan, dalam *Industrial Relations: A Journal of Economy and Society*. Vol. 36. No.2 April 1997. p.255-270, Institute of Industrial Relations, University of California at Berkeley, Blackwell Publisher, Boston MA & Oxford, UK
- Crain, W. 2000. *Theories of Development; Concepts and Application*. New Jersey Prentice Hall.
- Departemen Kesehatan RI (1998). Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan II Materi Pembinaan.
- Dreyer, Philip H dan Postretirement Satisfaction, dalam Spacapan, S. & Stuart Oskamp. 1998. *The Social Psychology of Aging*. Sage Publication: Newbury Park.
- Elida Prayitno, 1991/1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Depdikbud
- Hurlock, E. 1993. *Perkembangan Anak*, jilid 1. a.b Meitasari Tjandrasa dan Muslichah. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Penerbit Erlangga

- Hurlock, Elizabeth B.1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kartari . 1993. *Study of the Determinants of Healthy Aging and Age-Associated Diseases in the Indonesian Population*. Final Report. Non Communicable Disease Centre. National Institute of Health Research & Development. Ministry of Health. Jakarta.
- Kartini Kartono, 1981. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Penerbit Alumni. Lafrancois, Guy R. 1984. *The Lifespan*. Wadsworth Publishing Company . Belmont. California.
- Laurence Steinberg, 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Inc. Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks F.J. Knoer A.M.P & Siti Rahayu H. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta; Gadjahmada University Press.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Murniati Sulasti, 1986. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP:IKIP Yogyakarta
- Partini, S. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta Rayburn, W.F. dan Carey, J.C., 2001. *Obstetric dan Gynecology*, a.b. H.TMA Chalik. Jakarta: Widya Medika.
- Rice, P. 2001. *Human Development*. New Jersey: Prentice Hall
- Richard M Lerner & David F. Hultsch. 1983. *Human Development. A Life Span Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Rochmat Wahab & Solohuddin, 1998/1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.

- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development*, Jilid I (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Rohmalia Wahab. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.35
- Santrock, J.W.S. 1997. *Life Span Development*. Sidney: Brown and Benckark. (sudah diterjemahkan)
- Tarmansyah, 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Weeks, John R. 1989. *Population: an Introduction to Concepts and Issues*. Ed.ke-4. Wadsworth Publishing Company: Belmont .
- Suyono dan Haryono, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf LN, 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

TENTANG PENULIS

Kusmawaty Matara S.Pd.I., MA. Lahir di Kotamobagu tahun 1983; menamatkan pendidikan sarjana pada jurusan Pendidikan agama Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Amai Gorontalo Tahun 2006. Kemudian menyelesaikan studi pascasarjana pada program studi Ilmu Psikologi Pendidikan pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta awal tahun 2012. Saat ini sebagai Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Amai Gorontalo. Mata kuliah yang telah dan sedang diajarkan pada program Sarjana (S1) diantaranya Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, psikologi Umum, dan Pendidikan Karakter. Selain pedagogik, penulis juga aktif pada kegiatan social dan Lembaga Non Pemerintah (NGO); diantaranya tenaga Psikolog pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Gorontalo. Tenaga psikolog pada program Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Dinas Sosial Kab. Gorontalo. Ketua Bidang Perempuan pada FKPT Provinsi Gorontalo (2021-2024) Ketua Bidang HUMAS HIMPSI Provinsi Gorontalo (2019-skg), Sekertaris PUSPA Gorontalo (2017-skg). Menjadi Program Manager pada projek Building Better Budget for Women and The Poor (B3WP) The Asia Foundation (TAF) dan projek Mangrove For the Future (MFF) dengan Wethland, serta Direktur Women institute for Research and Empowerment of Gorontalo (Wire-G). Dalam aktivitas pengabdian masyarakat, penulis aktif menjadi pemateri/fasilitator pada program perlindungan perempuan dan anak terpadu berbasis masyarakat Kementerian Perempuan dan Anak RI, menjadi tim penyusun Profil Gender Provinsi Gorontalo (2014,2017,2022), tim penyusun Profil Perempuan dan anak Kabupaten Gorontalo (2021), Fasilitator Roadshow Percepatan Pangarustamaan Gender di

kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kota Gorontalo bersama Biro Pemberdayaan Perempuan Provinsi Gorontalo, fasilitator Capacity Building “perencanaan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) bagi anggota Legislatif Kab/Kota/Provinsi Gorontalo (2014). Tim penyusun NA/RAMPERDA Perlindungan perempuan dan Anak Korban kekerasan (2015). Fasilitator perencanaan penganggaran responsive gender seluruh SKPD kota Gorontalo (2016), penulis juga aktif menyusun buku, buku yang pernah ditulis diantaranya “Potret keluarga cerdas; penerbit pustaka pelajar, Jogjakarta (2018), Kajian perempuan Kepala Keluarga di Provinsi Gorontalo; Bappeda Provinsi Gorontalo, (2017-2018). Selain itu, penulis juga sebagai Kepala unit Pusat pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak periode 2019-2022, Plt, WAREK III IAIN Sultan Amai Gorontalo (oktober-desember 2021), dan sebagai sekretaris LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo periode 2022 s/d sekarang.

Psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan sumbangsih dari ilmu pengetahuan psikologi terhadap dunia pendidikan dalam kegiatan pendidikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan konseling merupakan serta beberapa kegiatan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik dan pendidik.

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada sub kelompok seperti berbakat anak-anak dan mereka yang tunduk pada khusus penyandang cacat.

Psikologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang pemahaman gejala kejiwaan dalam tingkah laku manusia untuk kepentingan mendidik atau membina perkembangan kepribadian manusia. Jadi segala gejala-gejala yang berhubungan dengan proses pendidikan dipelajari secara mendalam pada psikologi pendidikan.



Glondong RT 03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta

